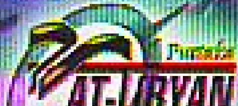
Diterjemahkan oleh:
Abu Ihsan Al Atsari

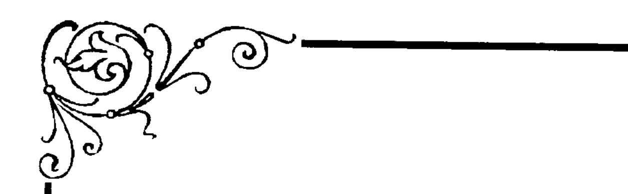
العلامة الألباني

Al Imam Al Mujaddid
Al 'Allamah Al Muhaddits

Syaikh Muhammad Nashiruddin Al-Albany Dalam Kenangan

UMAR ABU BAKAR







UMAR ABU BAKAR

AL-IMAM AL-MUJADDID
AL-ALLAMAH AL-MUHADDITS

SYAIKH MUHAMMAD NASHIRUDDIN AL-ALBANI



Penerbit
At-Tibyan

Judul Asli :

Al-Imam Al-Mujaddid Al-'Allaamah Al-Muhaddits Muhammad Nashiruddin Al-Albaani

Penulis:

Umar Abu Bakar

Penerbit: Baitul Afkar Ad-Duwaliyyah (International Ideas Home Inc)

Edisi Indonesia :

Syaikh Muhammad Nashiruddin Al-Albany Dalam Kenangan

Penerjemah : **Abu Ihsan Al-Atsary**

Editor : **Abu Umar Al Maedani**

Khaththath : **Team At-Tibyan**

Desain Sampul : **Studio Raffisual, Jl. Raya Cikaret Komplek Cikaret Hijau Blok A - 3A Telp./Fax : (0251) 485637 Bogor, 16001**

Layout : **At-Tibyan**

Penerbit : **At-Tibyan - Solo**
Jl. Kyai Mojo 58, Solo, 57117
telp./Fax (0271) 652540
email: pustaka@tibyan.com
http://www.tibyan.com

DAFTAR ISI





KATA PENGANTAR

Segala puji hanya bagi Allah semata, kami memuji-Nya, memohon pertolongan serta meminta ampunan kepada-Nya. Kami berlindung kepada Allah dari kejelekan diri kami dan dari keburukan amal kami. Barangsiapa diberi hidayah oleh Allah niscaya tiada seorangpun yang dapat menyesatkannya, dan barangsiapa yang sesat niscaya tiada seorangpun yang dapat memberinya petunjuk. Saya bersaksi bahwa tiada *ilaah* yang berhak diibadahi dengan benar kecuali Allah semata tiada sekutu bagi-Nya. Saya bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya.

﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِۦ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُم مُّسْلِمُونَ ۝١٠٢ ﴾ [آل عمران: ١٠٢]

"Hai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kepa-da Allah sebenar-benar taqwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam." **(Ali Imran 102)**

﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ ٱتَّقُوا۟ رَبَّكُمُ ٱلَّذِى خَلَقَكُم مِّن نَّفْسٍ وَٰحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَآءً ۚ وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ ٱلَّذِى تَسَآءَلُونَ بِهِۦ وَٱلْأَرْحَامَ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ۝١ ﴾ [النساء: ١]

"Hai sekalian manusia, bertaqwalah kepada Rabb-mu yang telah menciptakan kamu dari yang satu, dan daripadanya Allah menciptakan isterinya; dan daripada keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertaqwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu." **(An-Nisaa' 1)**

﴿ يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ وَقُولُوا۟ قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٧٠﴾ يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَـٰلَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ ۗ وَمَن يُطِعِ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا ﴿٧١﴾ ﴾ [الأحزاب: ٧٠-٧١]

"Hai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kamu kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar niscaya Allah memperbaiki bagimu amalan-amalan-mu dan mengampuni bagimu dosa-dosamu. Dan barangsiapa menta'ati Allah dan Rasul-Nya, maka sesungguhnya ia telah mendapat kemenangan yang besar." **(Al-Ahzab 70-71)**

Amma Ba'du,

Dihadapan kita terbentang biografi lengkap seorang ulama, yang kami kutip dari sejumlah tulisan terkait. Yakni yang membicarakan tentang ketinggian derajatnya dalam ilmu hadits nabawi. Allah telah memudahkan beliau untuk menyempurnakan usaha yang telah dirintis oleh para pendahulunya. Beliau menghidupkan kembali usaha tersebut dan berjalan di atas manhaj mereka. Beliau memetik banyak pelajaran dari mereka. Beliau menjunjung nama mereka tapi juga menjelaskan kesalahan mereka dan kesalahan para ulama yang sezaman dengan beliau dengan metodologi *ilmiah salafiyah.*

Seakan ilmu hadits telah dimudahkan jalannya untuk beliau, demikian pengakuan ulama yang sezaman dengan beliau. Sebagaimana Allah melunakkan besi bagi nabi Dawud. Kebijaksanaan beliau, kesabaran, kegigihan dalam melakukan pembahasan, kecintaan beliau menyingkap kebenaran, semua itu membuat beliau layak disebut: Al-Alim Al-Muhaddits yang tidak disangsikan lagi kepakarannya dalam ilmu ini zaman sekarang.

Buku-buku karya beliau adalah saksi terbaik atas semua itu. Karena

di dalamnya terdapat pembahasan-pembahasan ilmiah, takhrij-takhrij hadits, kritik dan komentar, saripati ilmu hadits, penjabaran ilmu ushul fiqh yang langka yang nyaris tidak ditemukan selain dalam buku-buku beliau. Hal itu karena beliau telah merangkum antara ilmu-ilmu ulama terdahulu, dengan kecepatan berpikir dan kepintaran beliau yang amat jarang ditemui bandingannya.

Dengan semua itu beliau telah mewujudkan sebuah metodologi ilmiah yang tidak kurang nilai urgensinya daripada metodologi-metodologi ilmiah yang diperkenalkan oleh madzhab-madzhab terdahulu.

Karena beliau telah menguasai perangkat utama yang harus dimiliki seorang mujtahid. Dengan itu beliau meraih kedudukan yang tinggi. Adapun beberapa kesalahan beliau, bila sebagian darinya dianggap salah, tidaklah menurunkan kedudukan beliau dan tidaklah menguranginya. Karena kesalahan itu seolah hanyut ditengah lautan kebenaran beliau. Kalau sekiranya beliau mampu mengulangi takdir (dan itu tidak mungkin-ed) niscaya beliau akan menghasilkan karya-karya lain yang lebih penting dan lebih teliti seperti yang sering beliau isyaratkan di beberapa kesempatan dalam buku-buku beliau. Itu karena ketelitian beliau dalam berkarya dan keluasan ilmu yang beliau miliki.

Kecintaan kami kepada Syaikh Al-Albaani bukanlah maksudnya mengajak manusia bertaklid buta kepada beliau tanpa melihat dalil-dalilnya. Itu bukan manhaj beliau dan beliau tidak pernah menganjurkan hal semacam itu. Bahkan beliau mendorong murid-muridnya di mana saja mereka berada agar memperhatikan dan mempelajari dalil-dalil. Jika mereka menemukan sesuatu yang aneh atau menyimpang dari kebenaran mereka segera memberitahu beliau agar beliau menjelaskannya atau mengoreksinya. Berapa banyak sudah beliau meralat kesalahan beliau melalui koreksi murid-murid beliau yang kritis dan hanya ingin mencapai kebenaran.

Ini merupakan bukti kelemahan manusia. Yakni mereka meralat dan mengganti pendapat mereka. Hari ini mungkin mereka belum bisa mengemukakan pendapat, namun hari esok mungkin tidak demikian. Syaikh Al-Albaani dalam karya-karya beliau selalu mengembalikan keutamaan kepada pemiliknya.

Demikian pula bantahan-bantahan beliau terhadap ulama-ulama yang sezaman dengan beliau. Banyak sekali pelajaran yang dapat dipetik darinya. Dari situlah tampak kepiawaian beliau dalam ilmu

hadits, fiqh dan *munazharah* (debat). Jarang sekali orang yang memiliki segala kemampuan itu sekaligus.

Kami sengaja memilih buku ini pertama kali, kami juga berniat meneruskannya hingga seri kedua dan ketiga, untuk mengingatkan bahwa Syaikh Al-Albaani adalah ulama terdepan dalam ilmu hadits sekarang ini tanpa ragu lagi. Beliau layak menyandang gelar Mujaddid disebabkan karya-karya yang telah beliau hasilkan melampaui karya-karya ulama lainnya. Kadang kala ini adalah salah satu bukti yang menunjukkan kebenaran manhaj seseorang. Apalagi beliau sejalan dengan Salaf dan mengikutinya dalam aspek aqidah, hukum, manhaj dan lainnya.

Metode kami dalam menyusun biografi ini adalah kami mencupliknya dari sejumlah buku dan tulisan dalam masalah ini, di antaranya buku: ***Ulama wa Mufakkiruun 'araftuhum*** karya Ustadz Muhammad Al-Majduub, ***Hayaat Al-Albaani*** karya Ustadz Muhammad bin Ibrahim Asy-Syaibaani, Majalah Al-Ashaalah dalam beberapa edisi yang kami kumpulkan dari tulisan sejumlah orang yang menulis dalam masalah ini. Mereka adalah para penuntut ilmu yang berguru kepada Syaikh Al-Albaani رحمه الله. Sebagian dari mereka telah mempersembahkan karya yang agung dalam ilmu hadits nabawi. Mereka dan murid-murid yang lainya berjalan di atas petunjuk hidayah, insya Allah, melalui bimbingan Syaikh Al-Mu'allim Al-Albaani رحمه الله.

Kami menyebutkan sumber penukilan di akhir penukilan dalam tanda kurung. Untuk berikutnya kami berniat menyusun kitab khusus tentang biografi Syaikh Al-Albaani yang lebih lengkap lagi khususnya tentang seluk beluk penelitian kitab-kitab hadits yang *shahih* maupun *dhaif*. Menelurkan karya seperti itu tentu membutuhkan usaha dan kerja keras. Kami tengah berusaha meminta mereka yang berkompetensi untuk membantu menulisnya, karena perkara ini amat penting. Dengan harapan, para penuntut ilmu dapat berjalan di atas metodologi ilmiah yang benar dalam penjelasan kedudukan hadits-hadits nabi dan menjelaskan kandungan fiqhnya. Barangkali ini merupakan konsekuensi ilmu beliau yang selayaknya disebutkan setelah beliau wafat رحمه الله.

Akhirnya, kita memanjatkan puja dan puji kepada Allah yang telah mengutus seorang rasul kepada kita, masih menaungi kita dengan rahmat-Nya di setiap zaman dengan mengutus seorang

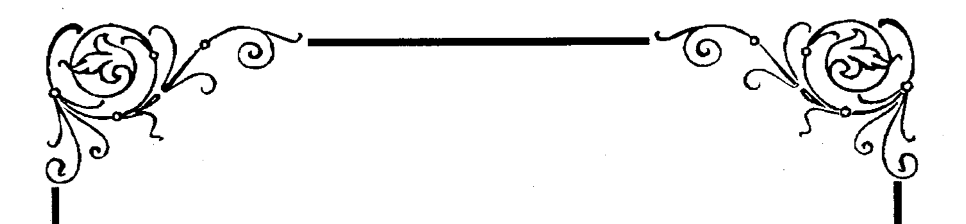
ulama mujaddid yang memurnikan kembali agama ini dan menyingkirkan segala aral melintang. Semoga Allah merahmati Syaikh Al-Albaani dan para ulama lain pada zamannya yang telah mempersembahkan karya-karya seperti beliau dan semoga Allah membalas mereka semua dengan sebaik-baik balasan. Kami akan datang untuk menerjemahkan karya-karya mereka dalam waktu dekat insya Allah.

Dan akhir doa kami mengucapkan Alhamdulillahi Rabbil 'Alamiin

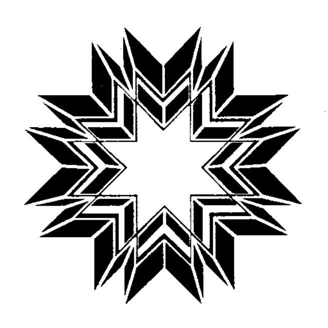
Musa Ahmad Yunus, 28/Syawwal/1420 H

4/Februari/2000 M





Kelahiran dan Awal Mula Kemunculan Beliau






BAB I

KELAHIRAN DAN AWAL MULA KEMUNCULAN BELIAU

1. Kelahiran Syaikh Al-Albany

Nama lengkap beliau adalah Muhammad bin Nashiruddin Abu Abdirrahman, lebih dikenal dengan sebutan Al-Albaani. Beliau lahir di rumah keluarga beliau di Asyqudarrah, ibu kota Albania saat itu pada tahun 1914 M. Beliau lahir dari keluarga yang sederhana jauh dari kekayaan dunia. Keluarga yang lebih fokus kepada ilmu-ilmu agama. Ayah beliau, yakni Haji Nuh termasuk salah seorang ulama besar di Albania. Beliau menimba ilmu di Istambul Turki. Kemudian beliau kembali ke negaranya untuk berkhidmat bagi agama ini. Beliau mengajar anak-anak kecil dan meluruskan kesalahan orang-orang tua.

Lingkungan tempat beliau tinggal ketika masih muda adalah lingkungan yang kental nafas agamanya, memelihara ajaran agama dalam segala aspek kehidupan. Hingga berkuasalah raja Albania ketika itu, yaitu Ahmad Zugu, yang mengadakan perombakan total sendi-sendi kehidupan masyarakat yang menyebabkan kegoncangan hebat. Raja ini mulai mengikuti langkah thaghut Turki, yakni Kamal Ataturk, ia mengharuskan wanita-wanita muslimah menanggalkan jilbab. Hingga terjadilah kegoncangan hebat dalam kehidupan masyarakat. Sejak saat itu mulai maraklah gelombang pengungsian orang-orang yang ingin menyelamatkan agama mereka. Keluarga Syaikh Haji Nuh tidak mau ketinggalan, mereka termasuk keluarga pertama yang mengungsi dari Albania ke Syiria. **(Majdzub I/287)**

2. Awal Mula Syaikh Al-Albany Menuntut Ilmu

Di kota Damaskus mulailah Al-Albaani kecil menuntut ilmu bahasa Arab. Beliau dan saudara-saudaranya dimasukkan ke Madrasah Jum'iyyah Al-Is'aaf Al-Khairi. Madrasah itu terletak di sebelah bangunan tua bersejarah yang masyhur dengan sebutan istana besar di dusun Al-Bazuuriyah. Beliau menimba ilmu di situ hingga hampir menyelesaikan pendidikan ibtidaiyah.

Namun pada saat itu bergejolak pula revolusi Syiria yang dihembuskan oleh orang-orang Perancis. Madrasah tempat beliau belajar sempat terbakar. Lalu murid-murid dipindahkan ke madrasah lain di pasar Saarujah. Di sanalah beliau menyelesaikan pendidikan dasar pertama. Kemudian beliau melanjutkan studi intensif kepada para *masyaaikh.*

Beliau menimba ilmu Al-Qur'an, *tilawah,* tajwid dan sekilas tentang fiqh Hanafi kepada ayah beliau. Dan menamatkan beberapa buku sharaf.

Lalu beliau mempelajari buku *Maraaqi Al-Falaah,* beberapa buku hadits dan ilmu balaghah dari Syaikh Sa'id Al-Burhaani.

Beliau tidak memperoleh ijazah riwayat dari guru-guru beliau tersebut karena beliau memang tidak memintanya. Ijazah yang beliau peroleh dalam ilmu hadits adalah pemberian dari tokoh ulama Halab, Syaikh Raghib Ath-Thabbakh, setelah bertemu dengan beliau lewat perantara Ustadz Muhammad Al-Mubarak. Ustadz Muhammad Al-Mubarak menceritakan kepada Syaikh Ath-Thabbakh tentang keberadaan seorang pemuda yang serius mempelajari ilmu-ilmu hadits dan keunggulan beliau dalam ilmu itu. Setelah Syaikh Ath-Thabbakh segera mengecek kebenarannya, lalu memberi beliau ijazah riwayat sebagai penghormatan dan pengakuan darinya.

(Majdzuub I/288)

3. Orang-orang yang Memberikan Pangaruh Dalam Kehidupan Beliau

Syaikh Al-Albaani mengatakan: "Orang pertama yang memberikan pengaruh pada diri beliau adalah ayah beliau. Pengaruh ayahnya tersebut tampak jelas pada ketaatan kepada ajaran agama dan ibadah beliau, karena beliau sering ikut bersama ayahnya ke masjid. Terutama pada hari-hari Jum'aṭ. Sebagaimana ayah beliau sering mengajak beliau berziarah kubur, khususnya ke makam orang-orang yang diyakini sebagai wali Allah dan diyakini memiliki keutamaan shalat di situ, seperti syeikh Ibnu Arabi dan syeikh An-Nabulisi. Dengan niat itu juga ia berangkat shalat ke masjid Al-Umawi dengan keyakinan shalat di sana lebih afdhal daripada di masjid-masjid lainnya. Karena mereka meyakini adanya makam nabi Yahya di situ."

Syaikh Al-Albaani menuturkan: "Aku masih mengikuti pemahaman ayahku tersebut hingga Allah menunjukan kepadaku jalan As-Sunnah. Aku melepas banyak sekali ajaran-ajaran yang aku terima darinya yang dahulu diyakini sebagai sarana pendekatan diri dan ibadah."

Di sini Syaikh Al-Albaani menceritakan kepada kita beberapa sisi yang perlu kita ketahui tentang hubungannya dengan ayahnya ini yang beliau gambarkan sebagai orang yang sangat fanatik terhadap madzhab Hanafi. Beliau berkata: "Dahulu saya sangat berhasrat mempelajari As-Sunnah. Namun bila timbul gairahku mempelajarinya, ayahku selalu memperingatkan: "Ilmu hadits adalah pekerjaan orang-orang pailit."

Tapi meskipun jurang perbedaan antara keduanya sangat lebar dan perselisihan pendapat dan pemikiran antara keduanya sangat tajam, namun terjadi pendekatan-pendekatan dalam banyak permasalahan di akhir hayat sang ayah. Ayah beliau sering mengatakan

setiap kali selesai berdebat: "Aku tidak mengingkari bahwa engkau datang kepadaku dengan membawa sejumlah pelajaran ilmiah yang sebelumnya tidak aku ketahui, misalnya tidak disyariatkannya secara sengaja shalat di makam orang-orang shalih."

(Majdzub I/288)



4. Awal Mula Beliau Melakukan Penelitian Ilmiah

Syaikh Al-Albaani berkata: "Pada hakikatnya masalah ini merupakan penyebab pertama aku memisahkan diri dari guru-guruku. Karena mereka memiliki manhaj yang sama dengan ayahku. Awal mula aku melakukan semacam pembahasan ilmiah adalah menyelidiki masalah ini dari sejumlah referensi fiqh dan hadits yang terdapat dalam perpustakaan ayahku. Aku menulis beberapa halaman tentang larangan mengerjakan shalat di tempat-tempat tersebut dan menjelaskan hukum haramnya. Khususnya di masjid yang dibangun di lingkungan kuburan para nabi dan wali. Aku berdalil dengan pendapat-pendapat para ulama yang aku temukan dalam referensi tersebut. Lalu aku tunjukkan hasil tersebut kepada guruku, Syaikh Al-Burhaani, di penghujung bulan Ramadhan. Beliau menjanjikan akan memberikan jawabannya setelah 'Ied. Setelah 'Ied aku mendatanginya dan ia hanya tersenyum kepadaku seraya berkata: "Tidak ada apa-apanya, karena referensi yang engkau gunakan hanya dari Hasyiyah Ibnu Abidiin, Maraaqi Al-Falaah, buku-buku tersebut bukanlah referensi fiqh.....!

Aku merasa terpukul mendengar jawaban tersebut. Namun akhirnya aku tahu bahwa guruku tidak membaca seluruh tulisanku itu. Sebab referensi yang aku pakai adalah Umdatul Qaari, Mirqaatul Mafaatih, Mabaariqul Azhaar, Hasyiyatuth Thahaawi dan beberapa referensi yang diakui oleh kalangan ahli ilmu. Oleh karena itu aku bertekad memperluas pembahasan ini. Demikianlah, aku hanyut dalam pembahasan dan penelitian hingga aku menyempurnakan tulisanku itu dengan merujuk kepada Al-Qur'an, As-Sunnah dan perkataan para ulama. Itulah asal usul kitabku yang dikenal dengan judul: *"Tahdziirus Saajid min Ittikhaadzil Qubuuril Masaajid"*.

Penuturan syaikh Al-Albaani tentang sebab-sebab perbedaan pendapat antara beliau dengan ayah beliau mengingatkan penyusun tentang beberapa cerita yang penyusun dengar tentang masalah ini. Dan

penegasan sebagian orang untuk mengelabui para pembaca bahwa itulah kesalahan fatal Abu Abdurrahman Al-Albaani! Oleh karena itu aku ingin bertanya lebih lanjut untuk memperjelas masalah ini. Berikut ini secara ringkas kami nukil dari penuturan beliau sendiri:

"Sesungguhnya penyebab terbesar perbedaan pendapat antara beliau dan ayah beliau –disamping fanatik madzhab sang ayah- adalah sikap keras sang ayah memelihara tradisi-tradisi yang tidak ada sandarannya dalam agama bahkan dalam madzhab sekalipun!"

Sebagai contoh, beliau menyebutkan bahwa beberapa orang datang meminang puteri beliau. Namun beliau menolaknya karena beberapa alasan, akan tetapi alasan yang hampir mirip. Si Fulan lelaki shalih namun saudaranya adalah seorang polisi yang rutin berziarah ke makam wali. Si Fulan juga shalih namun karib kerabatnya membeli dan memiliki radio. Hingga salah seorang temannya dari syaikh Damaskus datang meminang puteri beliau, beliau berkata kepadanya: "Engkau ini memang pasangan yang pantas, namun sayang sekali engkau penganut madzhab Asy-Syaafi'i!"

(Majdzub I/289)



5. Awal Mula Beliau Berkonsentrasi Memperdalam Ilmu Hadits

alah seorang pembimbing syaikh mengarahkan beliau kepada Sayyid Muhammad Rasyid Ridha yang akhirnya beliau anggap sebagai tokoh yang banyak memberikan pengaruh dalam mendorong beliau untuk mendalami ilmu hadits yang mulia.

Beliau menuturkan kisah hubungan intelektual beliau dengan Sayyid Rasyid Ridha sebagai berikut:

"Buku-buku pertama yang mengundang hasratku untuk membacanya adalah buku cerita Arab, seperti *Azh-Zhahir wa 'Antarah, Al-Malik Saif*.. Kemudian aku mulai menggemari cerita-cerita detektif yang diterjemahkan ke dalam bahasa Arab, seperti Archien Lobpin dan lainnya. Setelah itu baru aku mulai melirik buku-buku sejarah. Pada suatu hari aku melihat salah satu edisi Majalah *Al-Manar* di antara buku-buku yang dipajang dalam sebuah toko buku. Akupun membelinya dan membaca salah satu tajuk tulisan Sayyid Rasyid Ridha yang bercerita tentang buku Al-Ihyaa' karangan Al-Ghazzali, tulisan itu bercerita tentang sisi baik dan juga kesalahan-kesalahan buku tersebut. Baru pertama kali aku menemukan penelitian ilmiah seperti itu. Dan itulah yang mendorongku untuk menelaah seluruh edisi majalah tersebut. Tanpa terasa aku mengikuti seluruh pembahasan *Ihyaa' Uluumuddin* dari buku aslinya sendiri. Dari cetakan yang merangkum juga takhrij Al-Hafizh Al-Iraaqi. Aku terpaksa berusaha untuk menyewa buku tersebut karena aku tidak mampu membelinya. Sejak saat itu akupun mulai menelaah buku tersebut. Aku sangat tertarik dengan takhrij yang sangat terperinci itu, sampai-sampai aku menyalinnya dalam satu naskah atau meringkasnya. Demikianlah, aku terus bekerja keras hingga aku menemukan metode praktis yang sangat membantuku untuk menyusun seluruh maklumat-maklumat yang telah kusalin.

Kurasa seluruh usaha dan kerja keras yang kulakukan pada saat itulah yang kemudian mendorongku dan memotivasiku untuk terus menekuni bidang ini. Karena tanpa terasa aku harus menelaah buku-buku bahasa Arab, *Balaghah* dan *Gharib Hadits* agar dapat memahami nash-nash yang kubaca disamping melakukan takhrij."

Syaikh Al-Albaani telah menunjukkan kepada saya hasil salinan dan ringkasan beliau itu, ternyata sampai empat juz dalam tiga jilid, mencapai 2012 halaman dengan dua macam *khath* (bentuk tulisan) yang berbeda. Pertama, tulisan biasa dan kedua tulisan yang lebih halus di catatan kaki, berisi keterangan-keterangan dan koreksi-koreksi. Demi Allah, kerja keras seperti itu barangkali tidak mampu dilakukan oleh alim ulama zaman sekarang apalagi para pelajar Jami'ah yang biasanya tidak memiliki tekad kuat yang mendorong mereka untuk bersabar dalam meneliti dan membahas. Apalagi pada saat itu usia beliau belum mencapai dua puluh tahun.

Tidak heran bila kerja keras spektakuler dalam menyusun pembahasan tersebut, dengan mempergunakan seluruh sarana-sarana penelitian yang dapat beliau peroleh pada masa muda beliau itu, berpengaruh sangat besar dalam membantu kelanjutan penelitian ilmiah semacam ini. Meskipun sebenarnya beliau belum puas dengan hasil tersebut karena jalan ke depan untuk meraih apa yang beliau inginkan itu masih berliku dan sangat berat.

Dengan pola hidup, perkembangan dan lika-liku tantangan seperti itu tampaklah beberapa faktor tersembunyi yang mendorong beliau terus melangkah dalam bidang ini. Kemudian pada akhirnya menjadikan beliau salah seorang tokoh besar pembela Sunnah nabi di seputar Syuria.

(Majdzub I/291)



6. Faktor yang Membantu Beliau Dalam Bidang Ini

Di antara sekian faktor yang berpengaruh tapi nyaris tak terlihat ini beliau berkata: "Sesungguhnya nikmat-nikmat Allah yang tercurah atas diriku sangat banyak sekali, aku tidak mampu menghitungnya. Namun barangkali yang terbesar ada dua: Perpindahan kedua orangtuaku ke tanah Syuria. Kemudian yang kedua, ayahku mengajariku keahlian yang dimilikinya dalam mereperasi jam."

Beliau mendalami profesi sebagai tukang reperasi jam dari ayahnya. Beliau sangat menguasai tekhnik reparasi jam ini hingga beliau menjadi salah seorang ahli jam yang terkenal. Beliau mencari nafkah dari profesi beliau tersebut. Beliau berkata: "Adapun nikmat pertama, dengan hijrahnya keluargaku, aku dapat mudah mempelajari bahasa Arab. Sekiranya kami tetap bertahan di Albania tentu aku tidak akan tahu sedikitpun bahasa Arab walau satu huruf. Padahal tidak ada jalan untuk memahami Al-Qur'an dan As-Sunnah kecuali dengan menguasai bahasa Arab. Adapun nikmat kedua, profesi jam tersebut banyak memberiku waktu luang untuk menuntut ilmu. Dengan demikian terbukalah bagiku kesempatan untuk berbinis, sekiranya aku harus mempelajari bisnis terlebih dulu tentu waktuku akan habis untuk itu. Dan niscaya aku akan terhalang menuntut ilmu, padahal para penuntut ilmu itu membutuhkan waktu yang lapang berkonsentrasi mendalaminya."

Ketika syeikh ditanya tentang cara beliau memanfaatkan waktu luang untuk menimba ilmu sekaligus bekerja mereparasi dan jual beli jam, beliau menjawab: "Hal itu memang benar, berkat karunia Allah, profesi tersebut telah kujalani sejak usia muda. Dan aku menyukainya karena profesi ini bebas, tidak mengganggguku untuk menimba ilmu As-Sunnah. Aku selalu menyediakan waktu setiap hari untuk bekerja selain hari Selasa dan Jum'at, itupun hanya selama tiga jam saja. Hal itu sudah mencukupi kebutuhan hidup keluargaku, tentunya dengan amat sederhana. Aku teringat doa nabi berkenaan dengan hal ini:

اللَّهُمَّ اجْعَلْ رِزْقَ آلِ مُحَمَّدٍ قُوتًا

"Yaa Allah jadikanlah rezeki keluarga Muhammad cukup untuk makan sehari."

Selebihnya aku gunakan untuk menimba ilmu, menulis dan menelaah buku-buku hadits. Khususnya manuskrip-manuskrip yang ada di perpustakaan *Azh-Zhahiriyah*. Oleh karena itu aku membiasakan diri selalu hadir setiap hari di perpustakaan sejak dibuka hingga tutup.

Aku biasa menggunakan waktu di perpustakan setiap hari antara enam sampai delapan jam sesuai perbedaan jam kunjung di musim panas dan musim dingin.

Apabila hadir waktu shalat Zhuhur beliau azan dan shalat berjama'ah di perpustakaan. Demikian pula waktu shalat Isya dan Maghrib.

Karya beliau yang pertama dalam bidang hadits adalah menyalin buku ***Al-Mughni 'An Hamlil Asfaar fil Asfaar fi Takhrij maa Fil Ihyaa minal Akhbar*** karangan Al-Hafizh Al-Iraaqi dan mengomentarinya. Sebagaimana dimaklumi buku tersebut adalah takhrij hadits-hadits yang tercantum dalam kitab Ihyaa' Uluumuddin karangan Al-Ghazzali. Beliau menceritakan liku-liku saat mengerjakannya: 'Ketika terbayang dalam benakku metode penulisan takhrij yang tertera pada catatan kaki kitab Al-Ihyaa' akupun mulai menyalin hadits-hadits. Aku merancangnya sebagai berikut:

Hadits yang berbunyi: *"Sesungguhnya seorang hamba akan dibentangkan baginya pujian-pujian dari timur sampai ke barat namun timbangannya di sisi Allah tidak lebih berat daripada sayap nyamuk."*

Demikianlah hadits ini tercantum dalam kitab Al-Ihyaa'. Al-Hafizh Al-Iraaqi berkata: "Aku telah menukil hadits ini dari kitab Al-Ihyaa' tetapi aku tidak menemukannya dengan lafal seperti itu. Dalam kitab *Shahihain* diriwayatkan dari Abu Hurairah ﷺ dengan lafal: "Sesungguhnya seorang lelaki yang gemuk dan besar akan dihadapkan pada hari kiamat nanti namun di sisi Allah tidak lebih berat timbangannya daripada sayap nyamuk."

Selesai perkataan Al-Iraaqi.

Lalu apa yang kubuat? Aku membubuhkan tanda garis "-...-" dan aku melengkapi hadits tersebut dari kitab *shahih* Al-Bukhari dan

Muslim. Sengaja kubuat demikian agar tidak menisbatkan sesuatu kepada Imam Al-Iraaqi sesuatu yang bukan dari perkataan beliau. Kemudian untuk tambahan-tambahan yang kunukil dari kitab asli kuletakkan dalam dua tanda garis tersebut, ketika itu aku masih pemula dalam penelitian. Sekiranya aku bisa membalikkan waktu, tentu sejak awal kububuhkan tanda kurung "[]" sebagaimana yang kupakai sekarang dalam buku-bukuku sebagai pengganti tanda garis.

Akupun memulai penyalinan hingga selesai setengah dari jilid pertama. Kemudian terbetik dalam benakku sebuah ide. Yaitu ketika aku meneliti sejumlah hadits, aku tidak mengetahui makna dari sejumlah lafal-lafalnya sehingga aku tidak bisa memahami makna hadits tersebut secara keseluruhan. Dalam hati aku berkata: "Mengapa aku tidak mensyarah terlebih dulu setiap lafal tersebut dalam catatan kaki agar dapat membantuku dalam memahami hadits-hadits tersebut?"

Setelah selesai setengah dari jilid pertama, akupun mengulangi penyalinannya dari awal berdasarkan ideku tadi. Setiap kali aku melewati sebuah hadits yang di dalamnya terdapat kata-kata yang sulit kupahami, aku segera merujuk kepada kitab ***gharib hadits*** karangan Ibnul Atsir (yakni ***An-Nihaayah***) dan beberapa kamus. Aku menulis syarah kata-kata sulit tersebut dalam catatan kaki secara panjang lebar sehingga catatan kaki tersebut lebih panjang daripada isi kitabnya sendiri. Demikianlah hingga penyalinan kitab tersebut selesai.

Hal itu sangat besar manfaatnya bagiku. Pada hakikatnya kukatakan, aku sangat takjub dengan kemahalembutan Allah terhadap hamba-hamba-Nya. Aku merasakan bahwa sesungguhnya Allah telah memindahkanku dari satu fase ke fase berikutnya. Sekarang aku dapat memetik buah dari tulisanku tersebut yang sebelumnya aku tidak ketahui manfaat yang ada di balik itu semua. Sekarang aku memperoleh buah dari kerja kerasku itu. Aku dapati materi yang amat banyak sekali dari penelitian pertamaku itu.

Kunci semua itu adalah keuletan dan kemauan keras dalam melakukan penelitian dan penyusunan riwayat-riwayat hadits. Dan *Alhamdulillah*, sampai sekarang aku masih bergairah dan terus melakukan pembahasan, namun faktor usia sudah tidak mengizinkanku bekerja maksimal."

Bagi yang memperhatikan kreatifitas beliau tentu takjub melihat kemahiran dan kecakapan beliau dalam penelitiannya di usia semuda

itu. Kita akan lebih takjub lagi bila melihat ketekunan beliau dalam menyusun dan menyalin buku serta keindahan tulisan beliau. Dan ilmu ini merupakan kunci pembuka kebaikan yang melimpah bagi beliau. Minat beliau mendalami ilmu hadits dan mempelajari sunnah semakin hari semakin bertambah kuat, meskipun ayah beliau – semoga Allah merahmati dan mengampuninya- selalu mewanti-wantinya "Ilmu hadits adalah pekerjaan orang pailit." Sementara, kecintaan beliau terhadap hadits Rasulullah ﷺ semakin meningkat terutama dalam memilah hadits *shahih* dan *dhaif*.

Beliau masih dalam tanggungan ayahnya yang dibebankan mencukupi nafkah keluarga besar mereka, sehingga beliau tidak sanggup membeli buku-buku yang dibutuhkan yang tidak beliau dapatkan di perpustakaan ayahnya yang dipenuhi dengan buku-buku madzhab Hanafi saja. Oleh sebab itu beliau sering mengunjungi perpustakaan *Azh-Zhahiriyyah* -hal ini merupakan karunia Allah yang besar bagi beliau- karena di situlah beliau mendapatkan buku-buku yang tidak sanggup beliau beli.

Kadang kala beliau memanfaatkan toko-toko buku, beliau mengganggap salah satu karunia ilahi bagi beliau adalah kemudahan berhubungan dengan Sayyid Salim Al-Qushaibaty dan anaknya 'Izzat, keduanya memiliki salah satu toko buku terbesar di Damaskus. Keduanya memberi fasilitas kepada Syaikh untuk mendapatkan buku-buku yang jarang diperoleh, lalu memberi beliau kesempatan meminjam dengan waktu yang tak terbatas tanpa ongkos sewa. Hingga bila ada orang yang mau membeli buku tersebut, mereka akan mengirimkan utusan dan dan mengambil kembali buku tersebut. Oleh sebab itu, beliau mendapatkan kemudahaan mewujudkan keinginan beliau yang tidak puas-puasnya menimba ilmu untuk memperoleh sejumlah buku yang sangat beliau butuhkan.

Beliau juga menjalin hubungan dengan perustakaan *Al-Arabiyyah Al Hasyimiyyah* ("Ied Ikhwan") milik Ahmad, Hamdy dan Taufiq. Mereka juga turut berjasa membantu beliau memperoleh beberapa buku.

Sepertinya beliau menjadikan ilmu hadits sebagai prioritas utama. Sampai-sampai beliau menutup bengkel reperasi jamnya dan pergi ke perpustakaan *Azh-Zhahiriyyah* lalu menyendiri di sana sampai dua belas jam. Tidak henti-hentinya beliau menelaah, menta'liq (mengomentari) dan mentahqiq (memeriksa) kecuali bila masuk waktu

shalat. Dan beliau sering kali hanya menyantap makanan ringan selama di perpustakaan tersebut.

Sungguh hal ini juga dialami oleh ahli hadits terdahulu seperti Ibnu Al-Jauzy, ia pernah berkata: "Aku pernah makan roti kering dan minum air dari sungai 'Isa di Bashrah, aku menganggap itu sudah cukup banyak mengambil waktuku. Demikian itu aku lakukan supaya dapat menyertai ahli ilmu untuk menimba ilmu dari mereka sehingga tidak ada ilmu yang mereka yang luput dariku."

Oleh karena itu pihak pengelola perpustakaan menyiapkan bagi beliau satu ruang khusus, dilengkapi dengan referensi-referensi induk untuk kepentingan penelitian ilmiah yang beliau lakukan. Beliau datang pagi hari sebelum pegawai perpustakaan datang. Dan biasanya para pegawai itu sudah pulang ke rumah mereka tengah hari waktu Zhuhur dan tidak kembali lagi ke perpustakaan. Sementara Syaikh Al-Albaani tetap berada di perpustakaan dan kadang kala beliau shalat Isya' dahulu sebelum pulang ke rumah. Semua orang yang melihat beliau di perpustakaan ketika itu tentu mengetahui bagaimana kesungguhan dan kedisiplinan beliau dalam memanfaatkan waktu. Sampai-sampai sebagian orang yang berkunjung menemui beliau di perpustakaan sering menegur beliau karena terlalu larut dalam penelitian dan penulisan.

Dan pasti dalam hal ini syeikh Al-Albaani punya alasan tersendiri. Beliau tidak ingin membuang-buang waktu dengan mengobrol dan berbasa-basi. Beliau bahkan menjawab sebagian pertanyaan yang diajukan kepada beliau dengan jawaban singkat padat sambil terus menelaah kitab tanpa mengangkat pandangan beliau kepada si penanya.

Sebagaimana dikatakan oleh Al-Ustadz Muhammad Ash-Shabbagh: *"Sebelah mata melihat kitab dan sebelah lainnya melihat si penanya."*

Buah dari kerja keras beliau adalah selesainya takhrij hadits-hadits tentang jual beli dalam kitab ***Mausuu'ah Al-Fiqh Al-Islami*** dan beberapa tulisan-tulisan lainnya. Bagi yang sudah membaca perkataan syeikh Al-Albaani dalam muqaddimah kitab Indeks Manuskrip Hadits Di Perpustakaan Azh-Zhahiriyah tentang potongan kertas yang hilang tentu dapat mengetahui seberapa besar kerja keras beliau dalam berkhidmat untuk sunnah nabawiyah.

(Asy-Syaibaani I/48)

7. Tantangan yang Beliau Hadapi di Awal Dakwah

Syaikh Al-Albaani menceritakan kepada kita pengalaman-pengalaman penting yang beliau hadapi dalam mendakwahkan *manhaj* Salafus Shalih. Pengalaman itu merupakan gambaran dari perjuangan yang juga dihadapi oleh para Salaf dan Ahli Hadits dalam menyerukan manhaj ini.

Ada beberapa tantangan yang beliau hadapi dari beberapa *masyaaikh* hanya karena satu alasan dan sebab, yaitu fanatik madzhab. Ini perkara biasa, sebab pasti ada benturan antara dua pihak yang saling berselisih. Satu pihak memandang wajib mengambil pendapat para ahli fikih tanpa perlu lagi melihat dalil dan ijtihadnya. Sementara pihak lain memandang bahwa agama ini adalah wahyu yang harus dijadikan acuan dalam mendudukkan seluruh tindak tanduk dan perbuatan manusia. Semua acuan selain wahyu bisa saja benar dan bisa salah. Madzhab-madzhab fiqh itu tidak lebih sebagai sarana ikhlas untuk mengetahui maksud dan menjelaskan hal-hal yang masih samar bagi orang awam.

Lalu tulisan-tulisan Syaikh Al-Albaani membuka jalan bagi unsur lain yang menjadi pemicu sebab-sebab perselisihan. Tidak berlebih kalau kita golongkan sebagai hasad.

Namun sangat disayangkan, perselisihan itu berkembang menjadi pertengkaran hingga menjurus kepada hujatan-hujatan.

Berikut ini para pembaca dapat melihat beberapa petikan yang menggambarkan sejauh mana perselisihan antara kedua pihak. Syaikh Al-Albaani berkata: "Tantangan pertama yang aku hadapi adalah sejumlah syaikh –di antaranya terdapat beberapa orang yang diharapkan menjadi pembela dakwah Salaf- membuat sebuah laporan yang mengklaim bahwa aku menyebarkan dakwah Wahabiyah yang mengganggu ketenangan kaum muslimin. Merekapun mengumpulkan tanda tangan masyarakat kemudian menyerahkannya kepada

mufti Syam. Lalu ketua majelis fatwa Syam menyerahkan laporan itu kepada kepala kepolisian. Hingga akhirnya kepala kepolisian itu memanggilku dan menginterogasiku tentang isi laporan tersebut. Namun kasus ini berakhir begitu saja tanpa hasil.

Pada suatu hari seorang temanku, pelajar sebuah madrasah, bertanya tentang hadits yang berkaitan dengan pahala puasa. Lalu aku menjelaskan kepadanya tentang kedhaifan hadits tersebut. Ia mendengar hadits itu dari seorang khathib Jum'at yang menyampaikannya dari atas mimbar. Tanpa dapat menahan diri lagi ia pergi menemui khathib tersebut dan menyampaikan kepadanya kedhaifan hadits berikut referensinya. Kemudian pada Jum'at berikut si khathib menyerang manhaj Salaf dan menuduh para da'i salafiyin sebagai *Wahabiyah* dan menuding mereka sesat. Ia memperingatkan agar kaum muslimin tidak mendekati mereka dan mengajak mereka supaya menjaga anak-anak mereka dari da'i salafiyin.

Para hadirin yang mendengar khutbahnya itu tidak semua menerimanya. Lalu terjadilah kericuhan hebat.....

Sementara Syaikh Nashiruddin Al-Albaani berada di tengah-tengah mereka hanya dapat mendengar dan melihat tanpa dapat kesempatan untuk berbicara.

Demikianlah si khathib ini terus melancarkan serangannya terhadap dakwah salaf dan da'i salafiyin pada khutbah-khutbah berikutnya sehingga dikhawatirkan akan timbul kekacauan dan memaksa pihak intelijen campur tangan dalam masalah ini. Salah seorang dari mereka datang menemui Syaikh Al-Albaani dan berusaha melarang beliau shalat di masjid tersebut dengan cara halus, seolah tampak seperti nasihat namun sebenarnya merupakan ancaman dan peringatan.

Mustahil perselisihan bisa berakhir sampai batas ini saja karena telah keluar pernyataan-pernyataan dan disebar dari atas mimbar. Sedang di pihak mereka berusaha memakai segala cara untuk melemahkan tekad Syaikh Al-Albaani yang sudah membaja. Yang paling ringan adalah ajakan kepada seluruh pelajar untuk memutus hubungan dengan beliau dan menjauhi majelis-majelis beliau.

Menanggapi peristiwa tersebut Syaikh Al-Albaani berkata: "Peristiwa itu telah memberikan pengaruh yang kontra produktif dengan keinginan dan tujuan mereka. Karena gairahku beramal dan berkhid-

mat bagi dakwah ini semakin besar hingga akhirnya Allah menetapkan takdir-Nya."

(Majdub I/293)



8. Pengalaman Beliau di Medan Dakwah

adits-hadits nabawi memberikan pengaruh yang sangat besar bagi beliau dalam berilmu dan beramal. Beliau mengarah kepada manhaj yang shahih. Yaitu hanya menerima dari Allah dan Rasul-Nya saja. Dengan mengacu kepada pemahaman imam alim ulama dari kalangan Salafus Shalih tanpa fanatik kepada salah seorang dari mereka.

Itulah yang menjadi prinsip beliau di manapun beliau berada. Oleh sebab itulah ia mulai menyelisihi madzhabnya, yakni madzhab Hanafi, yang dianutnya semenjak kecil. Ayah beliau, semoga Allah merahmati dan mengampuninya, selalu menentang beliau dalam banyak permasalahan dalam madzhab Hanafi. Syaikh Al-Albaani menjelaskan kepada ayahandanya bahwa tidak boleh menolak hadits-hadits Rasulullah ﷺ jika diketahui shahih dan telah diamalkan oleh sebagian imam dengan dalih bertentangan dengan perkataan orang lain, siapapun orang itu. Beliau menjelaskan bahwa itulah manhaj Abu Hanifah dan para imam-imam yang lainnya *rahimahumullah*.

Itulah acuan dasar dalam memulai kegiatan dakwah beliau mengajak ke jalan Allah.

Al-Ustadz Al-Majdzub menukil kepada kami sebagai berikut: "Beliau mulai menghubungi orang-orang yang beliau kenal, rekan-rekan beliau dan teman-teman mereka. Kami jadikan sebuah ruko sebagai tempat berkumpul. Kemudian kami pindah ke rumah salah seorang rekan kami. Kemudian pindah lagi ke rumah yang lebih besar. Kemudian kami terpaksa menyewa sebuah rumah untuk tempat berkumpul karena yang hadir bertambah banyak sehingga tempat menjadi sempit. Gairah belajar semakin bertambah tinggi. Namun kemudian kami Kemudian pertemuan-pertemuan tersebut dibubarkan dan aktivitas itupun terhenti."

Demikianlah awal mula terjadinya perdebatan antara Syaikh Al-

Albaani dengan syaikh dan para imam masjid. Beliau menghadapi penentangan yang sangat keras dari ulama-ulama madzhab yang fanatik, guru-guru sufi dan kaum khurafat ahli bid'ah. Khususnya antara beliau dengan kaumnya yang suka menghembuskan isu dan fitnah ke tengah-tengah orang awam dengan menjuluki beliau sebagai wahabi sesat! Mereka menjauhkan manusia dari beliau pada saat dakwah beliau diterima oleh sebagian ulama terkenal di Damaskus dan mendorong beliau untuk tetap melanjutkan dakwahnya. Di antaranya adalah Al-Allamah Bahjah Al-Baithar, Syaikh Abdul Fattah Al-Imam, Syaikh Abdul Hamid At-Taqi, Syaikh Taufiq Al-Bazrah dan lain-lain.

Syaikh Al-Albaani tidak peduli dengan komentar-komentar orang dan penentangan orang-orang yang memusuhi beliau. Bahkan semua itu semakin menguatkan beliau dalam memegang manhaj yang haq ini. Dan beliau semakin sabar dan tabah menanggung resiko dakwah sebagai realisasi wasiat Luqman kepada anaknya:

﴿ يَٰبُنَيَّ لَا تُشۡرِكۡ بِٱللَّهِۖ إِنَّ ٱلشِّرۡكَ لَظُلۡمٌ عَظِيمٞ ﴾ [لقمان:١٣]

"Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) ada-lah benar-benar kezhaliman yang besar." **(QS. 31:13)**

Sampai kepada firman Allah:

﴿ يَٰبُنَيَّ أَقِمِ ٱلصَّلَوٰةَ وَأۡمُرۡ بِٱلۡمَعۡرُوفِ وَٱنۡهَ عَنِ ٱلۡمُنكَرِ وَٱصۡبِرۡ عَلَىٰ مَآ أَصَابَكَۖ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنۡ عَزۡمِ ٱلۡأُمُورِ ﴾ [لقمان:١٧]

"Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manu-sia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah ter-hadap apa yang menimpa kamu.Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah)." **(QS. 31:17)**

Beliau telah mengibarkan panji tauhid dan As-Sunnah dan telah mengunjungi banyak ulama Damaskus. Beliau sering terlibat dalam dialog dan perdebatan dengan mereka tentang masalah tauhid, fanatik madzhab dan bid'ah, dengan ditemani oleh Syaikh Abdul Fattah Al-Imam رحمه الله, ketua perkumpulan pemuda muslim ketika itu.

Beliau diburu dan dikejar oleh orang-orang yang hasad, orang-orang jahil lagi melampaui batas, intel-intel, tukang fitnah dan orang-orang yang menentang manhaj beliau. Berikut ini beliau menuturkan kepada kita pengalaman penting beliau dalam menghadapi tekanan-tekanan tersebut, beliau berkata **(Asy-Syaibaani I/53)**:

"Salah satu pengaruh dari sambutan yang sangat baik bagi dakwah ini adalah diselenggarakannya program-program kunjungan ke beberapa daerah mulai dari Halab dan Al-Laadziqiyyah sampai Damaskus. Meskipun waktu kunjungan sangat terbatas namun membuahkan hasil yang sangat menggembirakan. Salah satunya adalah berhasil dikumpulkannya sejumlah orang yang antusias menuntut ilmu hadits dalam berbagai pertemuanyang menyerupai *daurah,* di situ dibacakan buku-buku As-Sunnah. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan kepada beliau juga semakin banyak. Dan dialog-dialog yang berpelajaran juga sering terjadi. Hanya saja semua itu semakin menumbuhkan kebencian sebagian orang. Mereka semakin kuat menekan para pengurus kajian. Maka beliaupun dihadapkan berbagai kesulitan dan persoalan yang saling tumpang tindih.

Beliau menyebutkan beberapa contoh polemik tersebut. Beliau pernah dipanggil oleh penanggung jawab kementrian dalam negeri dalam masalah keamanan. Yakni untuk menyampaikan kepada beliau tuntutan para mufti Idlib yang melarang beliau masuk ke wilayah mereka dan mengusir beliau hingga ke wilayah Al-Haskah. Dalam waktu lain beliau menerima panggilan dari pihak kepolisian untuk menemui mufti Damaskus. Tidak ada pilihan lain kecuali datang memenuhi panggilannya. Ternyata kantor mufti Damaskus itu sudah dipenuhi oleh para syaikh yang sengaja berkumpul untuk tujuan tersebut. Lalu terjadilah perdebatan. Hanya saja perdebatan tersebut tidak berlangsung lama karena mereka memang tidak merencanakan dialog semacam itu. Mufti Damaskus hanya melontarkan sebuah tuduhan kepada Syaikh Al-Albaani, yaitu beliau dituduh menyulut pertikaian. Mereka beralasan dengan peristiwa yang baru saja terjadi. Singkatnya, seorang pemuda masuk ke dalam salah satu masjid untuk mengerjakan shalat. Ia melihat beberapa orang pengurus masjid tidak ikut shalat berjama'ah, namun menunggu hingga datang imam yang semadzhab dengan mereka lalu mereka membuat shalat jama'ah kedua. Si pemuda itu segera saja mengungkapkan keherananannya melihat pemandangan seperti itu. Ia mengingatkan mereka bahwa mereka telah menyalahi sunnah nabawi dalam masalah tersebut.

Namun mereka justru memukulinya dan menendangnya di dalam masjid.

Padahal sebelumnya Syaikh Al-Albaani tidak mengetahui identitas pemuda tersebut. Namun para syaikh tersebut tidak ambil peduli dan tetap menimpakan resikonya kepada beliau. Karena menurut mereka beliaulah biang keladi semua aksi dari pemahaman fiqh baru di kota Damaskus. Dan mereka harus tahu bahwa beliau tidak menyetujui berbilangnya jama'ah dalam satu masjid karena bertentangan dengan sunnah shahihah dan penerapan para Salaf.

Di bawah ancaman mereka, Syaikh Al-Albaani terpaksa menandatangani perjanjian untuk tidak menyampaikan khutbah kepada masyarakat. Sebenarnya perjanjian itu tidak ada sangkut pautnya dengan beliau, karena beliau sama sekali biasa juga menjadi khatib sebelumnya.

Kemudian Syaikh Al-Albaani menutup penuturan beliau yang penuh keprihatinan dengan sebuah kisah yang sangat aneh, yaitu kebencian dan permusuhan mereka ternyata telah melampaui batas kewajaran hingga mereka menghalalkan darah beliau. Melalui ketua Rabithah Ulama disiarkan bahwa ia mengeluarkan fatwa tentang halalnya darah beliau.

Aku tidak tahu, mengapa Syaikh Al-Albaani lupa menyebutkan kisah pencekalannya dalam penjara yang juga pernah dialami oleh Syeikhul Islam Ibnu Taimiyah dan muridnya, Ibnu Qayyim Al-Jauziyah. Mungkin beliau lupa atau tidak teringat karena banyaknya peristiwa-peristiwa yang beliau alami dalam berdakwah. Atau barangkali beliau sengaja tidak menyebutkannya karena beliau menganggap itu sebagai karunia ilahi. Sebab beliau dapat berhubungan dengan beberapa orang yang sekiranya tidak dipenjara tentu tidak terpikir oleh mereka untuk menemui beliau, dan akhirnya terlibat dalam dialog yang menyebabkan mereka merubah pandangan mereka tentang Syaikh Al-Albaani dan tentang Salafiyah. **(Majdzuub I/295)**

Beliau mengambil sejumlah pelajaran dari perjalanan ke Halab setiap bulannya. Karena beliau dapat mengunjungi perpustakaan *Al-Auqaf Al-Islamiyah,* satu-satunya perpustakaan yang amat ramai yang banyak sekali menyimpan manuskrip. Beliau menghabiskan waktu di sana beberapa jam lamanya untuk mempelajari berbagai manuskrip tersebut dan menyalin apa yang perlu demi kepentingan penelitian ilmiah. Salah satu kitab yang beliau salin dari perpustakaan ini adalah kitab Az-Za-

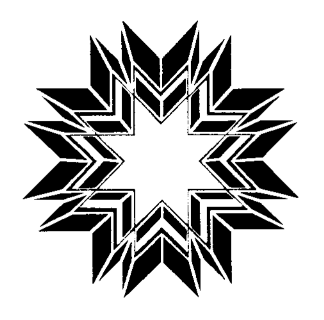
waaid karangan Al-Bushairi.

Dakwah beliau menuju Al-Qur'an dan As-Sunnah tidak terbatas di Damaskus saja, tapi juga merambah ke negara-negara tetangga, seperti Yordania dan Lebanon. Para penutut ilmu di sana mulai tertarik untuk mendalami ilmu-ilmu As-Sunnah.

(Asy-Syaibani I/56)



Fase Kedua Dalam Dakwah Beliau



BAB II

FASE KEDUA DALAM DAKWAH BELIAU

1. Majelis-majelis Ilmiah yang Beliau Isi

Syaikh Al-Albaani mengisi sejumlah jadwal rutin mingguan yang dihadiri oleh para penuntut ilmu dan dosen-dosen perguruan tinggi. Dalam majelis-majelis mingguan tersebut beliau membahas beberapa buku berikut ini:

1- ***Raudhatun Nadhiyyah*** karangan Shiddiq Hasan Khan.

2- ***Minhaajul Islam fil Hukm*** karangan Muhammad Asad.

3- ***Ushul Fiqh*** karangan Abdul Wahhab Kallaf.

4- ***Mushthalah Tarikh*** karangan Asad Rustam.

5- ***Fiqh Sunnah*** karangan Sayyid Sabiq.

6- ***Al-Halal wal Haram*** karangan Yusuf Al-Qardhaawi.

7- ***At-Targhib wat Tarhib*** karangan Al-Hafizh Al-Mundziri.

8- ***Fathul Majid Syarah Kitab At-Tauhid*** karangan Abdurrahman bin Hasan.

9- ***Al-Baa'its Al-Hatsiits Syarah Ikhtishaar Uluumul Hadits*** karangan Ahmad Syakir.

10- ***Riyadhus Shalihin*** karangan An-Nawaawi.

11- ***Al-Ilmaam fi Ahaadits Al-Ahkaam*** karangan Ibnu Daqiiq Al-Ied.

12- *Al-Adabul Mufrad* karangan Al-Bukhaari. Beliau mengajarkan buku ini kepada kaum wanita dan beliau memilih hadits-hadits shahih dan memberikan beberapa catatan penting.

Ustadz Muhammad 'Ied Abbasi, salah seorang murid Syaikh Al-Albaani, dalam kitabnya yang bagus berjudul *Bid'ah Ta'ashshub Al-Madzhabi*, menambahkan sebagai berikut:

"Berikut ini beberapa kitab fiqh yang diajarkan oleh Syaikh Al-Albaani kepada murid-murid beliau di Damaskus:

1- ***Iqtidhaa' Shiraathil Mustaqiim*** karangan Syeikhul Islam Ibnu Taimiya.

2- ***Fiqh Sunnah*** karangan Sayyid Sabiq.

3-***Minhaajul Islam fil Hukm*** karangan Muhammad Asad.

4- ***Raudhatun Nadhiyyah*** karangan Al-Allamah Shiddiq Hasan Khan. Buku ini terdiri dari dua juz besar. Kami telah mempelajari seluruh bab-babnya sampai selesai. Mulai dari bab ibadah, mu'amalah, jual beli, nikah, talak, *qishash, hudud, diyat, rahn, sharf,* hukum para pemberontak, bab tentang makanan dan minuman, jihad serta bab-bab lainnya. Beliau menjelaskannya kepada kami dengan penjelasan ilmiah dan terperinci, hampir seluruh masalah yang besar sampai yang kecil tanpa ditinggalkan sambil menerangkan hal-hal yang rumit. Beliau mengoreksi tulisan yang beliau baca dari isi buku tersebut baik yang bersesuaian maupun yang bertentangan. Dalam seluruh permasalahan beliau selalu bersandar kepada hujjah-hujjah yang paling kuat dan keterangan-keterangan yang paling shahih.

(Asy-Syaibaani I/56)



2. Saat Berada di Al-Jami'ah Al-Islamiyah Madinah An-Nabawiyah

Ustadz 'Ied Abbasi dan Ali Khasysyan mengungkapkan dalam tulisan mereka tentang biografi Syaikh Al-Albaani:

"Berkat taufiq Allah kemudian kerja keras beliau yang tak kenal lelah itu keluarlah karya-karya ilmiah beliau dalam masalah hadits, fiqh, aqidah dan lainnya yang menunjukkan kepada para ahli ilmu limpahan karunia Allah yang tercurah pada beliau berupa pemahaman yang benar, ilmu yang banyak dan penelitian spektakuler dalam ilmu hadits dan ilmu *jarh wa ta'dil*. Di samping metodologi ilmiah beliau yang lurus, yang mendudukkan Al-Qur'an dan As-Sunnah sebagai hakim dan standar dalam menimbang segala sesuatu, dibimbing dengan pemahaman Salafus Shalih dan metode mereka dalam *tafaqquh fid dien* (mendalami agama) dan dalam *istimbath* hukum. Itulah manhaj yang diterapkan oleh para ahli tahqiq dari kalangan ulama, khususnya Syeikhul Islam Ibnu Taimiyah dan murid-murid beliau serta orang-orang yang mengikuti beliau.

Semua itu membuat beliau menjadi tokoh yang memiliki reputasi yang baik dan menjadi rujukan [illegible]. Siapa saja yang mengurus islamic-islamic centre pasti mengetahui kedudukan beliau. Itulah yang mendorong pihak Al-Jami'ah Al-Islamiyah di Al-Madinah Al-Munawwarah ketika pertama kali didirikan –yang diketuai oleh Syaikh Al-Allamah Muhammad bin Ibrahim Ali Syaikh, direktur Al-Jami'ah Al-Islamiyah dan Mufti Agung Kerajaan Saudi Arabia ketika itu- untuk memilih beliau sebagai pengajar materi hadits, ilmu dan fiqh hadits di perguruan tinggi tersebut.

Beliau bertugas sebagai dosen hadits dan ilmu hadits di al-Jami'ah selama tiga tahun. Selama berada di sana beliau menjadi tokoh panutan dalam kesungguhan dan keikhlasan. Sampai-sampai beliau duduk di atas pasir bersama murid-murid ketika jam istirahat. Melihat

pemandangan tersebut sejumlah dosen dan mahasiswa mengatakan: "Inilah pelajaran yang sesungguhnya, bukan pelajaran di dalam kelas!"

Sementara beliau melayani murid-murid, guru-guru yang lainnya menuju ruang istirahat untuk mencicipi kurma dan teh atau kopi. Ini merupakan karunia Allah yang diberikan kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya. Kadangkala kesungguhan dan keikhlasan beliau ini menumbuhkan perasaan iri sejumlah orang terhadap beliau, termasuk sejumlah ahli ilmu. Karena mereka lihat murid-murid sangat akrab dengan beliau, mencintai beliau dan selalu menyertai beliau baik di dalam kampus maupun maupun di luar kampus, khususnya dalam perjalanan yang diselenggarakan oleh pihak Al-Jami'ah. Namun seperti kata pepatah, menggunting dalam lipatan menjegal teman seiring.

Hubungan beliau dengan murid-murid tersebut adalah hubungan persahabatan, tidak ada kesan dipaksakan, layaknya hubungan seseorang dengan temannya, bukan hubungan murid dengan guru. Beliau menghilangkan batas-batas yang seringkali memberatkan para murid, menggantinya dengan sikap saling mempercayai dan bersahabat.

Beliau menuturkan: Kadang kala aku menawari tumpangan bagi para murid yang berpapasan denganku ke kampus atau ke kota Madinah. Demikianlah kebiasaanku, hingga seringkali kendaraanku penuh ditumpangi para murid pulang dan pergi.

Karena saking akrabnya murid-murid itu dengan beliau hingga mereka merasa tidak ada batas pemisah antara mereka dengan beliau, sampai pada satu hari ketika beliau datang ke kantor Al-Jami'ah setelah menyampaikan ceramah, beliau memarkirkan kendaraan di depan kantor. Ternyata Ustadz Muhammad Abdul Wahhab Al-Banna juga ingin ke Madinah, Syaikh Al-Albaani keluar dari kantor bersamanya untuk mengantarnya ke Madinah. Dan ternyata kendaraan beliau telah dipenuhi para murid. Begitu mereka melihat Syaikh Al-Albaani bersama Ustadz Al-Banna, maka salah seorang dari mereka terpaksa mengalah untuk memberi tempat baginya. Demikianlah keadaannya.

Pagi hari ketika beliau datang ke perguruan tinggi, kitatidak akan dapat melihat kendaraan beliau karena dikerubuti murid-murid yang memberi salam, bertanya dan menimba pelajaran dari beliau.

Semua itu menimbulkan hasad sebagian dosen terhadap beliau.

Mereka membuat makar terhadap beliau dan melaporkan kepada pihak Al-Jami'ah. Mereka memfitnah beliau dan memberikan persaksian palsu dan mengada-ada atas beliau. Mereka melakukan tipu muslihat jahat terhadap beliau. Mereka lupa hari saat mereka berdiri di hadapan Allah, yakni pada hari yang tidak akan tersembunyi rahasia apapun di hadapan Allah ﷻ. Lalu pihak Al-Jami'ah pun memutus kontrak kerja dengan beliau. Beliau bersabar atas segala tuduhan dan fitnah yang dilaporkan oleh orang-orang tersebut. Beliau hanya berkata: "*Hasbunallah wa ni'mal wakil* (cukuplah Allah menjadi pelindung dan penolong bagiku), Allah yang berkehendak dan memilih demikian, tidak ada seorangpun yang dapat menolak kehendak-Nya."

Beliau menerima ketentuan Allah itu dengan rela dan lapang dada. Bahkan beliau bergembira karena terbukalah bagi beliau masalah-masalah dan problematika umat Islam yang pelik. Beliau bertambah semangat dan melakukan pembahasan dan penelitian yang akhirnya membuahkan hasil yang berguna dalam berbagai disiplin ilmu syariat bagi kaum muslimin, yang selama ini belum sempat beliau lakukan karena kesibukan mengajar di Al-Jami'ah.

Syaikh Abdul Aziz bin Baz menyampaikan kata-kata yang penuh hikmah untuk menghibur beliau ketika akan berpisah: "Tidak ada beda bagimu di manapun engkau berada dalam melaksanakan kewajiban dakwah ini."

Karena Syaikh Bin Baz mengetahui kekuatan iman beliau kepada Allah, ilmu beliau yang luas dan kesabaran beliau dalam menghadapi musibah.

Barangkali itulah maksud beliau sering mengulang-ulangi doa Abu Bakar Ash-Shiddiq رضي الله عنه:

> *"Yaa Allah janganlah engkau siksa aku karena apa yang mereka katakan, jadikanlah aku lebih baik dari yang mereka perkirakan serta ampunilah aku dari segala yang tidak mereka ketahui akan apa yang aku lakukan."*

(Asy-Syaibaani I/61)



3. Karya dan Jasa Beliau di Al-Jami'ah Al-Islamiyah Al-Madinah An-Nabawiyah

Salah satu karya dan jasa Syaikh Muhammad Nashiruddin Al-Albaani di Al-Jami'ah Al-Islamiyah adalah beliau memasukkan materi ilmu sanad ke dalam kurikulum bidang studi hadits yang diajarkan di perguruan tinggi. Beliau memilih sebuah hadits dari Shahih Muslim untuk tahun ajaran ketiga, dan hadits lain dari Sunan Abu Dawud untuk tahun ajaran kedua. Beliau menulis sanadnya di papan tulis. Lalu beliau membuka buku-buku Al-Jarh wa Ta'dil, seperti buku ***Al-Khulashah, At-Taqrib*** dan yang lainnya. Lalu beliau menjelaskan cara mentakhrij hadits dan cara mengkritisi sanad hadits dan perawinya. Beliau menyampaikan pelajaran tersebut dari buku panduan.

Ilmu sanad yang diperkenalkan oleh Syaikh Al-Albaani di Al-Jami'ah Al-Islamiyah merupakan kreasi terbaik. Beliau terhitung sebagai orang pertama di dunia yang memasukkan bidang studi ini dalam kurikulum perguruan tinggi. Sementara saat itu seluruh perguruan tinggi Islam di negara-negara Arab dan negara-negara Islam lainnya belum ada yang memasukkannya ke dalam kurikulum mereka. Sampai-sampai perguruan tinggi Al-Azhar yang klasih dan berpengalaman belum mengajarkan ilmu ini.

Materi ini memberikan pengaruh yang positif setelah beliau meninggalkan Al-Jami'ah. Setelah itu bidang studi hadits ditangani oleh Dr. Muhammad Amin Al-Mishri, dekan kuliah hadits di Al-Jami'ah. Beliau meneruskan apa yang telah dibuat oleh Syaikh Al-Albaani dan menyempurnakannya, sehingga para pelajar tergerak untuk mentahqiq manuskrip-manuskrip hadits, semoga Allah merahmati beliau.

Apa yang beliau lakukan itu kemudian menjadi panutan di seluruh perguruan tinggi-perguruan tinggi Islam di seluruh dunia. Bukti yang paling konkret adalah banyaknya buku-buku yang telah ditakhrij dan ditahqiq secara ilmiah yang banyak dicetak sekarang ini, padahal sebelumnya tidak dikenal bahkan tidak ada sama sekali.

(Asy-Syaibani I/61)



4. Hubungan Beliau dengan Ahli Ilmu dan Para Penuntut Ilmu

Beliau banyak bertemu dengan para ulama dan para penuntut ilmu. Dalam pertemuan itu beliau banyak memberi dan mengambil pelajaran. Di antara para ulama yang beliau temui adalah Syaikh Hamid v, beliau adalah ketua Jama'ah *Ansharus Sunnah Al-Muhammadiyah* di Mesir. Beliau juga bertemu dengan Syaikh Ahmad Syakir v, seorang ahli tahqiq yang terkenal. Pertemuan mereka berdua menghasilkan pembahasan-pembahasan ilmiah yang bermanfaat.

Beliau juga bertemu dengan Syaikh Abdurrazzaq Hamzah ﷺ, seorang penulis yang banyak menghasilkan karya, dengan Dr. Al-Allamah Al-Mujahid Al-Jawwal Taqiyyuddin Al-Hilaali As-Salafi yang dikenal sebagai pembela As-Sunnah dan pemberantas bid'ah.

Syaikh Al-Allamah Raghib Ath-Thabbakh –penulis sejarah terkenal di Halb- juga ingin bertemu dengan beliau. Pertemuan antara keduanya terjadi lewat perantaraan Al-Ustadz Muhammad Al-Mubaarak ﷺ. Pada saat itu Syaikh Muhammad Nashiruddin masih muda usia. Syaikh Raghib menunjukkan ketakjuban beliau melihat Syaikh Al-Albaani setelah mendengar keaktifan beliau berdakwah kepada Al-Qur'an dan As-Sunnah, kesibukan beliau mendalami ilmu hadits dan Syaikh Raghib berkeinginan memberikan ijazah riwayat kepada beliau. Dan beliau memang berhak menerimanya. Syaikh Raghib memberikan kitabnya, *Al-Anwar Al-Jaliyyah fi Mukhtashar Al-Atsbat Al-Halabiyah* dan ia bubuhi dengan ijazah-ijazahnya dari guru-gurunya.

Adapun hubungan Syaikh Al-Albaani dengan Syaikh Abdul Aziz bin bin Abdillah bin Baz, ketua lembaga pembahasan ilmiah, fatwa, dakwah dan bimbingan Islam di Kerajaan Saudi Arabia, sangatlah erat sekali. Mereka berdua kerap kali mengadakan majelis-majelis ilmiah yang sangat bermanfaat dan surat-menyurat yang sarat

pelajaran. Syaikh Bin Baz pada suatu hari pernah berkata: "Aku belum pernah melihat di kolong langit pada saat ini orang yang alim dalam ilmu hadits seperti Al-Allamah Muhammad Nashiruddin Al-Albaani."

Beliau juga bertemu dengan penulis terkemuka, sastrawan dan redaksi majalah Al-Fath dan Al-Hadiqah, pemilik Al-Maktabah As-Salafiyah, penyebar ilmu salaf dan ma'rifah, As-Sayyid Muhibbuddin Al-Khathiib. Syaikh Al-Albaani meminta beliau menuliskan kata pengantar bagi kitabnya, *Adabuz Zifaaf*. Sungguh merupakan kata pengantar yang sangat bernilai yang layak ditulis dengan tinta emas.

Beliau juga bertemu dengan Syaikh pakar hadits India, Habiburrahman Al-A'zhami Al-Hanafi. Bahkan Syaikh Al-Albaani mengistimewakannya dari yang lainnya dengan mempersilakannya menjadi tamu di rumah beliau ketika ia berkunjung ke Damaskus pada tahun 1398 H.

Beliau juga bertemu dengan Dr. Mustafa Al-A'zhami yang meminta beliau –melalui perantara pemilik Al-Maktab Al-Islami di Beirut yakni Zuheir Syawisy- agar memeriksa *ta'liq* dan *takhrij*nya atas kitab Shahih Ibnu Khuzaimah. Mengoreksi dan membenahi apa yang beliau pandang perlu untuk dikoreksi dan dibenahi. Dan beliau telah memeriksa keempat juz yang telah dicetak sampai sekarang. Dr. Mustafa telah mengisyaratkan hal itu dalam mukaddimah kitabnya. Ia memberi tanda (Nashir) atau huruf (N) bagi koreksi Syaikh Nashiruddin Al-Albaani. Ini merupakan bukti ketawadhu'an Dr. Mustafa dan betapa jauhnya dia dari memperturutkan kepentingan pribadi dan hawa nafsu.

Beliau juga bertemu dengan Syaikh Abdushshamad Syarafuddin, ahli tahqiq terkenal dan salah seorang ulama kesohor di negeri India. Keduanya mengadakan hubungan surat menyurat untuk membahas masalah-masalah ilmiah. Suatu ketika beliau berkata dalam tulisannya: "Darul Ifta' Riyadh Kerajaan Saudi Arabia telah meminta penjelasan kepada Syaikh Ubeidullah Ar-Rahmani guru besar di Al-Jami'ah Al-Islamiyah (yakni Al-Jami'ah As-Salafiyah di Banaris India) tentang sebuah hadits yang sangat asing lafal dan aneh maknanya yang berkaitan erat dengan zaman sekarang. Lalu para ulama di sini (di India) sepakat menanyakannya kepada orang yang paling alim dalam ilmu hadits abad ini, yaitu Syaikh Muhammad Nashiruddin Al-Albaani, seorang Alim Rabbani."

Beliau juga pernah bertemu sejumlah ahli ilmu dan ma'rifah, di antaranya: Dr. Shubhi Shalih, Syaikh Muhammad Thayyib Aukij dari Turki, Dr. Ahmad Al-'Assal, Syaikh Dr. Rabi' bin Hadi, Syaikh Dr. Hammad Al-Anshaari dari Al-Jami'ah Al-Madinah, Syaikh Dr. Muhammad Sulaiman Al-Asyqar, anggota lajnah fatwa di kementerian agama dan wakaf di Kuwait dan seorang penulis terkenal, di antaranya adalah Zubdatut Tafsir yang telah dicetak oleh departemen agama Kuwait sebanyak seratus ribu eksemplar. Beliau bertemu dengan Abdurrahman Abdul Khaliq, seorang da'i terkenal dan penulis buku-buku ilmiah bermutu. Beliau juga bertemu dengan Dr. Umar Sulaiman Al-Asyqar, seorang dosen di Kuliah Syariat Universitas Kuwait (kemudian bertugas di Universitas Yordania) yang dalam kitabnya, Tarikh Fiqh Islami halaman 127 pernah mengatakan bahwa beliau adalah Muhaddits abad ini, Muhammad Nashiruddin Al-Albaani.

Beliau juga bertemu dengan ahli fikih terkemuka, Dr. Yusuf Al-Qardhaawi. Keduanya sering mengadakan majelis-majelis ilmiah yang sangat berpelajaran. Dr. Yusuf Al-Qardhawi sering meminta penjelasan kepada Syaikh Al-Albaani tentang hadits-hadits yang jarang dijumpai. Dalam sebuah muktamar Islam yang diselenggarakan di Kuwait Yusuf Qardhawi berkata: "Aku telah mengambil rekomendasi keshahihan hadits ini dari Syaikh Muhammad Nashiruddin Al-Albaani."

Hasan Al-Banna pernah mengirim surat kepada beliau berisi dorongan dan sugesti agar beliau terus berjalan di atas manhaj ilmiah yang selamat tersebut. Yaitu setelah Syaikh Nashiruddin menulis beberapa koreksi dalam Majalah Al-Ikhwanul Muslimin terhadap sejumlah perkataan Sayyid Sabiq dalam kitab Fiqh Sunnah yang diterbitkan secara berkala oleh majalah tersebut. Kemudian beliau menulisnya dalam sebuah risalah khusus yang diberi kata pengantar oleh Hasan Al-Banna.

Syaikh Al-Albaani berkata: "Namun sangat disayangkan sekali risalah tersebut hilang!" yakni risalah yang diberi kata pengantar oleh Hasan Al-Banna.

Banyak sekali para ulama yang berkirim surat kepada beliau mengungkapkan ketakjuban dan kecintaan mereka kepada beliau dan keinginan untuk bertemu beliau. Khususnya ulama-ulama dari India dan Pakistan, di antaranya adalah Ubeidullah Ar-Rahmani,

guru besar Al-Jami'ah As-Salafiyah di Banaris India, Syaikh Muhammad Az-Zamzami, salah seorang ulama di Thanjah Maghrib (Marokko) yang sempat bertemu dengan beliau dan keduanya kerap kali terlibat dalam pembahasan ilmiah di rumahnya di Thanjah. Dan sejumlah ulama-ulama lainnya.

Syaikh Al-Albaani selalu menjadi rujukan bagi sebagian pelajar dari berbagai jurusan yang sedang mengambil gelar Doktor atau Master. Mereka menemui syeikh Al-Albaani dan mendengarkan dari ilmu dari beliau serta menghadiri majelis-majelis beliau, berkirim surat dengan beliau untuk menimba pelajaran dalam ilmu hadits dan ilmu-ilmu lainnya.

Di antaranya adalah Dr. Amin Al-Mishri ﷺ, mantan dekan kuliah hadits di Al-Jami'ah Al-Islamiyah dan sebelumnya dosen bidang hadits di universitas Syiria. Beliau sering mengatakan bahwa Syaikh Al-Albaani lebih berhak memperoleh kedudukan tersebut daripadanya dan menganggap dirinya hanyalah murid Al-Albaani.

Pengakuan serupa juga dinyatakan oleh Dr. Subhi Shalih ﷺ, mantan dosen hadits dan ilmu bahasa Arab di universitas Damaskus, kemudian bertugas di universitas Lebanon.

Di antaranya juga Dr. Ahmad Al-'Assal, dekan kuliah sosial budaya dan studi Islam di universitas Riyadh. Dan Dr. Mahmud Thahhan, dosen hadits di Al-Jami'ah Al-Islamiyah dan universitas Kuwait, kemudian menjadi dosen di kuliah syariat. Ia sering menghadiri kajian Syaikh Al-Albaani dalam ilmu hadits di kota Halab kemudian terus berkirim surat kepada beliau ketika mengambil gelar doktornya, meminta bantuan kepada beliau untuk memberi komentar dan bimbingan ilmiah dalam menyusun skripsinya. Syaikh Al-Albaani banyak berjasa terhadapnya, tentunya setelah karunia Allah. Beliau memberikan rekomendasi kepada pihak Al-Jami'ah Al-Islamiyah yang menunjuknya sebagai dosen dalam materi hadits. Beliau juga banyak memberi bantuan dalam menyusun soal-soal dan konsultasi ilmiah. Ketika keluar bukunya yang pertama berjudul ***Ushul Takhrij wa Diraasatul Asaaniid***, salah seorang tokoh menganjurkannya agar memberikan bukunya itu kepada Syaikh Al-Albaani. Iapun memberikannya dengan permintaan agar beliau sudi memberikan catatan dan pandangan beliau tentang buku tersebut jika ada yang perlu dibenahi atau ditambahkan, dengan harapan dapat dirobah pada cetakan berikutnya.

Syaikh Muhammad Thayyib Aukij Al-Bosnawi juga berkirim surat dengan beliau. Ia adalah dosen ilmu tafsir, hadits dan fiqh Islam jurusan theologi di universitas Ankara dan guru di Ma'had Al-Islami Al-Aali di kota Qonia. Dalam suratnya itu ia mengungkapkan rasa takjubnya terhadap beliau dan menanyakan beberapa masalah ilmiah, salah satunya adalah surat tertanggal 8 Sya'ban 1389 H, ia berkata: "Kepada yang mulia Al-Allamah Al-Bahhatsah *samahatul Ustadz As-Sayyid* Abu Abdirrahman Muhammad Nashiruddin Al-Albaani Al-Muhtaram semoga Allah melindunginya dari segala yang dibenci dan semoga ilmunya bermanfaat bagi kita semua. Guruku yang mulia, aku mengucapkan selamat kepadamu atas keberhasilanmu yang sangat gemilang dalam menempuh medan ilmu, semoga Allah memperbanyak orang seperti anda di dunia Islam. Sebenarnya aku ingin sekali memperoleh semua tulisan-tulisan anda yang sangat bernilai. Mohon kepada anda agar sudi kiranya meminta kepada pihak penerbit supaya mengirimkannya ke alamatku, sebelumnya aku sangat berterima kasih kepada anda."

Begitu pula Dr. Syaikh Yunus Wahbi Yaghuuz, dosen fiqh di universitas Duugh kuliah theologi, yang menerjemahkan buku Shifat Shalat Nabi ﷺ ke dalam bahasa Turki kemudian dicetak dalam jumlah besar.

Salah seorang tokoh ulama di Makkah mengirim surat Syaikh Al-Albaani berisi pujian terhadap beliau, tertanggal 29/4/1390 H. berikut isi surat tersebut:

"Aku dahulu telah mempelajari buku-buku As-Sunnah dan ilmu hadits dari para syaikh seperti Syaikh Umar Hamdan dan Muhammad bin Ibrahim (mufti Kerajaan Saudi Arabia yang lalu رحمه الله). Akan tetapi demi Allah terakhir aku banyak belajar dari anda melalui buku-buku dan tahqiq-tahqiq anda."

Syaikh Nashiruddin Al-Albaani menyebutkan surat ini dalam Silsilah Hadits Shahih II/6.

Di antara kalimat yang ditulis oleh Ustadz Muhammad Al-Ghazzali dalam kitabnya ***Fiqhus Sirah*** cetakan keempat tahun 1384 H tentang Syaikh Al-Albaani adalah sebagai berikut:

"Aku sangat gembira dapat meluncurkan cetakan keempat ini setelah dikoreksi oleh Al-Ustadz Al-Muhaddits Al-Allamah Syaikh Muhammad Nashiruddin Al-Albaani. Aku telah memuat seluruh ko-

reksi beliau terhadap hadits-hadits nabawi yang terdapat dalam kitab Fiqh Sirah ini. Dengan harapan aku termasuk orang yang membantu memunculkan hakikat ilmiah dan koreksi sejarah dengan memuat tahqiq beliau tersebut dan dengan berterima kasih kepada beliau yang telah melakukannya.

Beliau adalah orang yang memiliki kemapanan dalam ilmu As-Sunnah sehingga beliau berhak memperoleh penghargaan yang agung ini disebabkan karya ilmiah yang beliau hasilkan. Karya beliau merupakan perwujudan pandangan ilmiah yang agung dalam memurnikan ajaran agama. Semoga Allah membalas usaha beliau dalam memelihara warisan Nabi dengan pahala. Semoga Allah menunjuki kita semua kepada jalan yang benar."

Dapat kita lihat kerja sama ilmiah antara beliau dan Muhammad Al-Ghazzali telah memberikan contoh yang baik kepada para penulis lainnya. Muhammad Al-Ghazzali menunjukkan keinginannya agar Syaikh Al-Albaani mentakhrij hadits-hadits dalam bukunya tersebut. Ini merupakan akhlak yang sangat terpuji dan tawadhu' yang sangat tinggi nilainya.

Syaikh Al-Albaani juga sering menghadiri majelis-majelis Syaikh Bahjah Al-Baithaar, ulama terkemuka di negeri Syam, bersama beberapa ustadz dari Mujamma' Ilmiah Damaskus. Di antaranya adalah Izzuddin At-Tanuukhi رحمه الله. Mereka membacakan kitab Al-Hamaasah karangan Abu Tamam.

Al-Akh Ali dan Naji Ath-Thanthawi menyebutkan dalam tahqiq mereka berdua atas kitab Shaidul Khathir karangan Ibnul Jauzi: "Buku ini telah dita'liq (diperiksa) oleh Al-Ustadz Syaikh Muhammad Nashiruddin Al-Albaani. Sekarang ini beliau adalah rujukan dalam riwayat hadits di negeri Syam. Beliau mengisyaratkan hadits-hadits shahih atau dhaif, berdasarkan hafalan beliau. Adapun hadits-hadits yang belum beliau ketahui shahih atau dhaif, beliau belum tetapkan hukumnya."

Fadhilah Dr. Abdul Karim Zaidan, dosen di universitas Baghdad jurusan sastra, menyebutkan dalam kitabnya, Majmu'ah Buhuts Fiqhiyyah halaman 291 berkenaan dengan hadits *"Perselisihan umatku adalah rahmat"* ia mengatakan: "Muhaddits abad ini, Ustadz Syaikh Muhammad Nashiruddin Al-Albaani mengatakan hadits ini tidak ada asalnya!"

Fadhilah Dr. Yusuf Al-Qaradhaawi, dosen di universitas Qatar jurusan syariat, menyebutkan dalam kitabnya Tsaqaafah Da'iyah halaman 79-80: "Al-Allamah Syaikh Muhammad Nashiruddin Al-Albaani telah memisahkan hadits-hadits shahih dalam kitab *Al-Jami' Ash-Shaghir wa Ziyadatuhu* (*Al-Fath Al-Kabir*) dari hadits-hadits dhaif. Beliau membuat juz tersendiri bagi hadits shahih dan hadits dhaif. Beliau telah berkhidmat memeriksa kitab tersebut dan telah melakukan khidmat yang luar biasa untuk para penuntut ilmu hadits ."

Dr. Yusuf Al-Qaradhawi juga menganjurkan kaum muslimin agar membaca buku-buku yang disusun khusus mengumpulkan hadits-hadits dhaif dan maudhu'. Dia memulainya dengan menyebut buku-buku Salaf, seperti buku ***Al-Maudhuu'aat*** karangan Ibnul Jauzi dan terkahir ia menyebutkan buku ***Silsilah Hadits Dhaif dan Maudhu'*** karangan Syaikh Muhammad Nashiruddin Al-Albaani.

Ustadz Ahmad Muzhhir Al-Azhamah, pimpinan redaksi majalah *Tamaddun Al-Islami* Damaskus, menulis tentang Syaikh Nashiruddin. Dalam tulisannya itu ia mengungkapkan ketakjubannya dengan ilmu Syaikh Al-Albaani dan memberi kesempatan kepada beliau untuk menulis makalah-makalah yang kritis dan terarah di majalahnya. Tanpa peduli dengan protes pihak-pihak yang menentang ilmu Syaikh Muhammad Nashiruddin Al-Albaani.

Dr. Yusuf As-Sibaa'i, pimpinan redaksi majalah Al-Muslimun, juga membuka kesempatan kepada Syaikh Al-Albaani untuk menulis di majalahnya. Salah satu manfaat penyebaran tulisan-tulisan Syaikh Al-Albaani di kedua majalah internasional tersebut adalah terbukanya pikiran mayoritas kaum muslimin di negeri Arab, khususnya daerah yang dapat jangkau oleh kedua majalah tersebut, kepada ilmu hadits nabawi dan berpegang teguh dengannya dan membuka mata mereka untuk mengetahui mana hadits yang shahih dan mana yang dhaif.

(Asy-Syaibaani I/64)



5. Kedudukan Ilmiah Syaikh Muhammad Nashiruddin Al-Albany

Karena banyaknya tulisan dan karya ilmiah beliau dalam mengikuti sunnah dan mencari kebenaran, popularitas ilmiah beliau yang besar, sehingga Syaikh Al-Albaani menjadi rujukan dalam ilmu hadits. Para ulama, dosen-dosen dan para penuntut ilmu datang menemui beliau dari berbagai belahan dunia untuk menimba pelajaran dari ilmu beliau. Aku telah melihatnya dengan mata kepalaku sendiri ketika aku mengunjunginya pada musim panas tahun 1397 H. Para doktor perguruan tinggi bertanya kepada beliau tentang masalah-masalah fiqh dan hadits yang sulit. Lalu beliau menjawabnya dengan tenang dan mantap sambil menyebutkan referensi berikut nomor halamannya. Dan dalam banyak kesempatan beliau menyebutkan buku yang belum pernah di dengar oleh para hadirin, karena memang belum muncul di pasaran dan masih tersimpan rapi di Maktabah Azh-Zhahiriyah Damaskus, beliaulah orang yang paling tahu seluk beluk manuskripnya, terutama manuskrip dalam bidang hadits. Sehingga tulisan-tulisan beliau dalam ilmu hadits dan ilmu-ilmu Islam lainnya semakin banyak dan tersebar luas ke mana-mana. Hingga banyak yang diterjemahkan ke dalam bahasa lain. Para pengasuh markas-markas ilmiah di negeri Arab maupun Barat menghormati kedudukan beliau. Hingga kuliah syariat universitas Damaskus meminta beliau untuk mentakhrij hadits-hadits dalam kitab jual beli dari buku Mausuu'ah Al-Fiqh Al-Islami yang mana pihak universitas telah berazam untuk menerbitkannya pada tahun 1955.

Berikut ini sejumlah peristiwa yang menunjukkan tingginya kedudukan dan popularitas beliau:

1- Beliau dipilih sebagai anggota lajnah hadits yang dibentuk pada saat perjanjian perdamaian antara Mesir dan Syiria untuk menangani

penerbitan buku-buku As-Sunnah dan tahqiqnya.

2- Syaikh Muhammad bin Ibrahim, mufti agung Kerajaan Saudi Arabia sebelumnya, menunjuk beliau sebagai salah satu pengajar materi hadits, ilmu hadits dan fiqh di Al-Jami'ah Al-Islamiyah Al-Madinah An-Nabawiyah. Beliau bertugas di sana selama tiga tahun dari tahun 1381 H sampai akhir tahun 1383 H. Pengurus Al-Jami'ah mengangkat beliau sebagai salah satu anggota majelis tinggi Al-Jami'ah.

3- Al-Jami'ah As-Salafiyah Banaris India meminta beliau menjadi guru besar hadits di sana, namun beliau menyampaikan ketidaksanggupan beliau memenuhi permintaan tersebut.

4- Menteri penerangan Kerajaan Arab Saudi, yakni Syaikh Hasan Abdullah Aali Syaikh pada tahun 1388 H meminta beliau untuk menangani jurusan hadits di kuliah S2 di Al-Jami'ah Makkah Al-Mukarramah, namun karena beberapa hal keinginan tersebut tidak terlaksana.

5- Raja Khalid bin Abdil Aziz رحمه الله, Raja Kerajaan Saudi Arabia yang telah wafat, memilih beliau menjadi anggota Majelis Tinggi Al-Jami'ah Al-Islamiyah Al-Madinah Al-Munawwarah dari tahun 1395 H sampai tahun 1397 H.

6- Pengurus Maktabah Azh-Zhahiriyah Damaskus memberi beliau ruang khusus di perpustakaan untuk penelitian dan tahqiq. Hal ini tidak pernah diberikan kepada seorangpun sebelum beliau.

(Asy-Syaibaani I/73)



6. Piagam Raja Faishal Untuk Beliau

Syaikh Al-Albaani telah menunjuk Syaikh Al-Ustadz Muhammad Ibrahim Syaqrah untuk mewakili beliau dalam acara penyerahan piagam Raja Faishal yang diberikan kepada beliau sebagai penghargaan atas usaha dan kerja keras beliau dalam berkhidmat untuk As-Sunnah An-Nabawiyah. Syaikh Muhammad Ibrahim Syaqrah menyampaikan kata sambutan sebagaimana yang kami nukil berikut ini:

"Segala puji bagi Allah yang telah mengajarkan dengan pena. Dengan pena itulah Allah menjadikan kita sebagai pemimpin umat manusia dan menjadikan kita sebagai pengikut sunnah nabi-Nya Muhammad ﷺ, sebaik-baik bani Adam.

Amma ba'du,

Sesungguhnya tiga nikmat Allah terus menerus datang silih berganti. Senantiasa datang bergantian tanpa putus dan tanpa ada yang mampu menghalanginya. Sehingga tiga nikmat itu menjadi satu dan satu menjadi tiga. Sekaligus merupakan nikmat ilahi yang agung yang Allah limpahkan bagi umat ini dengan hikmah dan kebijaksanaannya yang halus, lembut dan melimpah ruah. Sehingga dapat terlihat dihadapan para hadirin yang mulia dengan hiasan kemuliaan, ilmu dan adab, pada hari yang mulia yang telah ditetapkan ini, di tempat yang berbahagia ini dan pada bulan Muharram ini. Dan sekaligus menjadi tanda-tanda kebesaran yang agung dan tampak nyata di daratan Arab yang suci, indah dan mulia ini, tanpa ada rasa takut, malu dan sombong. Seolah-olah semua itu terangkai dalam satu kesatuan, mulai dari langit cerah daratan Arab, kesucian tanah dan pasirnya serta keramahan penduduknya.

Menyambut keinginan dari Al-Allamah Syaikh Muhammad Nashiruddin Al-Albaani, yang beliau serahkan kepadaku yang telah menyertai beliau selama lebih dari tiga dasawarsa. Beliau berhalangan

hadir karena sakit yang beliau derita hingga beliau tidak dapat menghadiri shalat Jum'at dan jama'ah. Beliau menunjukku sebagai wakil beliau dalam acara penyerahan piagam raja Faishal yang dianugerahkan oleh raja dan alim ulama di sini untuk beliau. Sebagai ungkapan cinta dan penghormatan kepada beliau dan sebagai penyejuk mata hatiku. Tidaklah dipersembahkan kecuali karena kebaikan yang telah beliau tunaikan.

Orang-orang ramai membicarakan ketiga nikmat tersebut dengan berbagai macam ungkapan bahasa, yang pantas dan lebih pantas untuknya, mengungkapkannya dengan bahasa Arab yang indah dan jelas. Ungkapan luhur yang berasal dari sumbernya yang asli. Diungkap dengan bahasa yang fasih, yang diwarisi dan dilestarikan. Mengembalikan mereka kepada keasliannya sehingga menepis keputusasaan bangkitnya kembali warisan budaya bahasa Arab. Demi Allah, jangan sampai terbuka celah keputusasaan itu merongrong bahasa Arab dan kaum mukminin. Karena Allah menghendaki keabadian dan kelestariannya. Selama Al-Qur'an dan As-Sunnah diperdengarkan dengan menggunakan bahasa ini. Menolak tangan-tangan yang berusaha merusak dan merongrongnya. Allah berfirman:

﴿ إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا ٱلذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُۥ لَحَـٰفِظُونَ ۝٩ ﴾ [الحجر:٩]

Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan al-Qur'an, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya. **(QS. 15:9)**

Akal sehat dan hati nurani yang bersih senantiasa menerima tanda-tanda kekuasaan ini dengan penuh antusias dan kerinduan di ufuk-ufuk masa depan yang tersimpan rapi dalam perasaan yang tak terlihat. Tidak berbeda dalam bentuk, huruf maupun keadaannya. Terangkum dalam ketiga unsur tersebut, ketiganya termasuk tanda-tanda kekuasaan Allah yang disebutkan dalam ayat:

﴿ صُنْعَ ٱللَّهِ ٱلَّذِىٓ أَتْقَنَ كُلَّ شَىْءٍ ۝٨٨ ﴾ [النمل:٨٨]

(Begitulah) perbuatan Allah yang membuat dengan kokoh tiap-tiap sesuatu; **(QS. 27:88)**

Ilmu Allah meliputi setiap zaman, di dalam kegelapan, di tempat jauh dan masa mendatang, dalam bentuk yang paling bagus, paling kokoh dan paling nyata.

Nikmat pertama: Kemuliaan Raja yang telah menanamkan po-

honnya di tanah jazirah, memeliharannya sehingga tegak batangnya. Hingga pucuknya mencapai langit yang tinggi dengan cabang-cabang tauhid yang murni, menyentuh dasar bumi dengan akar syariat yang mulia. Beliau adalah raja Abdul Aziz Aali Su'ud رحمه الله. Semoga Allah membalasnya dengan kebaikan atas jasa beliau terhadap Islam dan kaum muslimin. Sepeninggal beliau bangkitlah anak cucu beliau memeliharanya, mereka menyiraminya dengan gayung yang dipakai oleh ayah mereka. Ditangan merekalah tersimpan amanat yang terjaga dan mahal. Tidak dapat diraih kecuali oleh tangan mereka. Lalu naungan syariat dan tauhid ini menaungi mereka dengan naungannya yang luas, dan memberikan hasilnya yang baik kepada mereka. Dan itu semua merupakan nikmat yang sangat berharga bagi mereka dan bagi segenap kaum muslimin. Mereka akan tetap ternaungi dengan naungan syariat dan tauhid tersebut selama mereka memegang teguh sirah para pendahulu mereka, para Salafus Shalih. Sebagaimana halnya Raja Abdul Aziz meninggalkan mereka di atasnya. Mereka telah menunaikan haknya dengan bersyukur kepada Allah atas nikmat tersebut, tegak di atas agama yang haq, dalam bidang aqidah dan syariat dengan penuh keadilan. Tanpa melalaikannya dan berlebih-lebihan di dalamnya, tanpa mengingkarinya dan tanpa mengabaikannya baik sedikit maupun banyak. Dan undang-undang Allah tidak akan usang ketinggalan zaman!

﴿ إِنَّا لَنَنصُرُ رُسُلَنَا وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ فِى ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا وَيَوْمَ يَقُومُ ٱلْأَشْهَٰدُ ۝ ﴾ [غافر: ٥١]

"Sesungguhnya Kami menolong rasul-rasul Kami dan orang-orang yang beriman pada kehidupan dunia dan pada hari berdirinya saksi-saksi (hari kiamat)." **(QS. 40:51)**

Nikmat kedua: Nikmat ilmu, puncaknya adalah ilmu Kitabullah dan Sunnah Nabi-Nya, Muhammad ﷺ, yang tempat masuknya wahyu tersebut adalah dua Masjid Al-Haram yang mulia dan aman. Allah telah memilih para ulama untuk nikmat ini di setiap kurunnya yang akan mematahkan takwil orang-orang jahil, membersihkan ushul dan furu'nya dari pemalsuan ahli batil dan menjelaskan kepada manusia kepalsuan yang disusupkan oleh makar orang-orang yang suka merusak:

﴿ وَمَكْرُ أُوْلَٰٓئِكَ هُوَ يَبُورُ ﴾ [فاطر:١٠]

"Dan rencana jahat mereka akan hancur." **(QS. 35:10)**

Dan merupakan ilmu Allah bahwa negeri ini adalah yang paling pantas dan paling mampu menerimanya dan memikulnya, Allah memuliakannya, mencurahkan nikmat kepadanya dan menyerahkan amanah yang mulia ini kepadanya. Muncullah Al-Imam Al-Mujaddid yang datang setelah melewati masa kefakuman dari orang-orang yang mengadakan perbaikan, beliau adalah Muhammad bin Abdul Wahab ﷺ. Muncullah dari anak cucu beliau sepeninggal beliau yang mengingatkan kita kepada makna firman Allah ﷻ:

﴿ وَوَهَبْنَا لَهُۥٓ إِسْحَٰقَ وَيَعْقُوبَ وَجَعَلْنَا فِى ذُرِّيَّتِهِ ٱلنُّبُوَّةَ وَٱلْكِتَٰبَ ﴾ [العنكبوت:٢٧]

"Dan Kami anugerahkan kepada Ibrahim, Ishak dan Ya'kub, dan Kami jadikan kenabian dan Al-Kitab pada keturunannya," **(QS. 29:27)**

Lalu sepeninggal mereka datang pula rekan-rekan dan murid-murid mereka yang mengingatkan kita kepada makna firman Allah:

﴿ وَمِنْ ءَابَآئِهِمْ وَذُرِّيَّٰتِهِمْ وَإِخْوَٰنِهِمْ وَٱجْتَبَيْنَٰهُمْ وَهَدَيْنَٰهُمْ إِلَىٰ صِرَٰطٍ مُّسْتَقِيمٍ ﴾ [الأنعام:٨٧]

"(dan Kami lebihkan pula derajat) sebahagian dari bapak-bapak mereka, keturunan mereka, dan saudara-saudara mereka. Dan Kami telah memilih mereka (untuk menjadi nabi-nabi dan rasul-rasul) dan Kami menunjuki mereka ke jalan yang lurus." **(QS. 6:87)**

Warisan yang terpulang kembali kepada sisa-sisa generasi Salaf, dari sisi ilmu, kewaraan dan kezuhudan. Mengingatkan kita kepada Suyuukhul Islam Al-Awwaliin, yakni Syaikh Al-Walid Abdul Aziz bin Abdillah bin Baz, semoga Allah memanjangkan umur beliau dan menganugerahi beliau keafiatan hati dan badan.

Kedua nikmat tersebut (raja dan alim ulama) saling melindungi satu sama lainnya dan saling membenarkan satu sama lainnya. Ber-

jalan beriringan dalam kerja sama yang indah dan tiada duanya. Alim ulama negeri ini mengingatkan kita kepada generasi awal terdahulu sebagai panutan yang patut untuk diteladani bagi generasi mendatang. Bagian keberuntungan akan sampai kepada orang yang sungguh-sungguh dan punya tekad bulat. Alim ulama dan raja negeri ini saling bahu membahu menjadi pembela dan penganyom masyarakatnya. Yang kuat di sisinya adalah lemah hingga ia bisa mengambil hak orang lain darinya. Dan yang lemah di sisinya adalah kuat sehingga ia bisa memberikan haknya kepadanya. Tidak engkau dapati tonggak bagi urusan dan kekuatan negeri ini melainkan terletak pada kebaikan raja dan alim ulamanya.

Nikmat ketiga: Nikmat balasan, orang yang berbuat baik pasti mendapat balasan atas kebaikannya. Allah berfirman:

﴿ هَلْ جَزَآءُ ٱلْإِحْسَٰنِ إِلَّا ٱلْإِحْسَٰنُ ﴾ [الرحمن: ٦٠]

"Tidak ada balasan kebaikan kecuali kebaikan (pula)." **(QS. 55:60)**

Balasan itu diberikan di dunia, di antaranya berupa hiasan yang berharga, membuat elok orang yang memakainya, menjadi kebanggaan bagi orang yang memperolehnya. Meski tanpa meminta-mintanya serta tanpa rasa sedih karena tidak memperolehnya. Tidak merendahkan bagi siapa yang membantunya atau melepaskannya dari sifat amanah yang telah Allah anugerahkan kepadanya. Dan tidak pula sia-sia orang yang berusaha memperolehnya sedang ia yakin bahwa rezekinya telah tertulis hingga ajal datang. Adapun balasan yang baik bagi ilmu di akhirat, maka akan diberikan kepada pemiliknya tanpa hisab. Kedua nikmat ini, raja dan alim ulama, sepakat menganugerahkan piagam Raja Faishal yang mulia ini, memilih siapa yang berhak memperolehnya sebagai balasan yang setimpal baginya. Lalu piagam ini mencari ke seluruh ufuk, dan sampailah di ufuk Syam yang indah, tertulis di atasnya: Di sinilah dewan atsar dan penyebar As-Sunnah, muhaddits abad ini Muhammad Nashiruddin Al-Albaani. Popularitas beliau seakan telah memenuhi ufuk. Dan sudah pasti piagam Faishal yang mulia ini yang merupakan penghormatan bagi raja Faishal bin Abdul Aziz yang telah mangkat mengetahui nama tersebut. Lalu kembalilah piagam ini dengan segera dan berkata kepada raja dan alim ulama: "Aku datang kepada kalian dari negeri Syam dengan membawa berita yang yakin! Aku temukan seorang tokoh ulama yang membantuku menjadi bagian dari balasannya di

dunia dan aku menjadi saksi bagi kalian wahai anak keturunan Abdul Aziz, seperti yang disebutkan dalam kata pepatah terdahulu: Tidak ada yang bisa mengenal keutamaan orang yang memiliki keutamaan kecuali orang yang memiliki keutamaan itu sendiri. Sambutlah dengan gembira karunia yang Allah limpahkan kepada kalian. Kalian mengenal kebenaran dan ahlinya dan kalian menunaikan haknya. Piagam ini merupakan buah tangan kalian yang tulus bagi Syaikh yang mulia ini, merupakan pembelaan kalian bagi dakwah yang haq, yang telah dihidupkan dan diperjuangkan oleh Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab رحمه الله. Kalian luaskan jiwa-jiwa yang sempit, kalian bersihkan hati-hati yang kotor dan sesak. Sambutlah berita gembira dan raihlah kebaikan, demi Allah tidaklah seorang mukmin menolong mukmin lainnya dalam kondisi terzhalimi melainkan Allah akan menolongnya pada saat tidak ada harapan mendapatkan pertolongan kecuali dari Allah semata. Jadilah kalian sebagai penolong-penolong Allah! Demi Allah kalian tidak memperoleh keteguhan di atas muka bumi kecuali bila kalian menolong-Nya. Tidak akan bertahan kerajaan di tengah kalian kecuali bila kalian membela-Nya. Barang siapa mendapatkan kebaikan yang banyak maka hendaklah ia menjaganya karena Allah telah menjaganya. Pegang teguhlah pedoman Salafus Shalih dan ketahuilah bahwa dalam pandangan manusia kalian menjadi teladan yang dipanuti, karena kalian telah menerapkan syariat Islam dengan dasar tauhid yang benar. Jangan sampai musibah turun karena kalian, semoga Allah tidak menakdirkan demikian. Niscaya kalian akan diberi pahala dua kali. Orang yang paling beruntung di dunia dan di akhirat adalah orang yang menjadikan firman Allah berikut ini menjadi syiar hidupnya:

﴿ وَلِبَاسُ ٱلتَّقْوَىٰ ذَٰلِكَ خَيْرٌ ﴾ [الأعراف:٢٦]

"Dan pakaian taqwa itulah yang baik." **(QS. 7:26)**

Wa ba'du,

Sesungguhnya aku berdiri di sini mewakili ulama pembela As-Sunnah, faqih tiada duanya, Muhammad Nashiruddin Al-Albaani, dan mewakili segenap orang yang mencintai beliau. Maaf bila kami tidak dapat memberikan pujian yang selayaknya kepada Khadim Al-Haramain Fahd bin Abdul Aziz yang telah menganugerahkan piagam ini kepada beliau. Aku mendoakan beliau dengan mengucapkan: Jazaakallahu khairan! Semoga Allah memanjangkan

umur beliau untuk menegakkan keadilan dan perbaikan serta melaksanakan syariat Al-Qur'an. Dan semoga Allah melimpahkan karunia-Nya kepada beliau atas ketaatan yang telah beliau lakukan kepada-Nya.

Sesungguhnya kami memikul kewajiban agung yang harus kami tunaikan untuk Syaikh Nashiruddin Al-Albaani, yang tidak dapat ditimbang dengan harta benda. Tidak dapat kami tunaikan kecuali dengan mendoakan beliau dari jauh dan sudah semestinya kami memberikan penghormatan kepada beliau, baik di hadapan beliau ataupun saat jauh dari beliau.

Demikianlah wahai para hadirin yang mulia, yang dihiasi dengan kehormatan, ilmu dan adab. Hari ini kita melihat ketiga nikmat tersebut di jazirah Arab ini dalam pertemuan yang sangat indah dan berkesan, pertemuan yang agung dan mulia, di bawah naungan langit kota Riyadh yang cerah.

Was salamu 'alaikum wa rahmatullah wa barakaatuhu.

(Al-Ashaalah 20/59)



7. Kunjungan-kunjungan yang Beliau Lakukan

Beliau menyambut undangan persatuan pelajar Islam Internasional di Spanyol dan menyampaikan ceramah yang sangat penting yang kemudian dicetak dengan judul: ***Al-Hadits Hujjatun bi Nafsihi fil 'Aqaaid wal Ahkaam,*** oleh Al-Maktabah As-Salafiyah Kuwait.

- Kantor pusat lembaga fatwa, dakwah dan bimbingan Islam di Riyadh memilih beliau sebagai salah satu utusan ke Mesir, Marokko dan Inggris untuk dakwah kepada aqidah tauhid dan manhaj Islam yang benar.

- Beliau juga mengunjungi negara Qatar dan bertemu dengan para masyaaikh dan ulama, di antaranya adalah Dr. Yusuf Al-Qaradhaawi, Syaikh Muhammad Al-Ghazzali, Syaikh Al-Mahmuud dan Syaikh Ibnu Hajar bin Thaami. Beliau sempat menyampaikan ceramah dengan topik: "Kedudukan Sunnah dalam Islam" kemudian ceramah tersebut dibukukan dan dicetak.

- Beliau diundang menghadiri sejumlah muktamar ilmiah Islamiyah, di antaranya beliau dapat hadir dan kebanyakannya beliau berhalangan hadir karena kesibukan ilmiah beliau yang sangat padat.

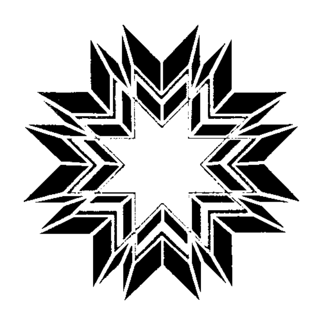
- Beliau juga sempat mengunjungi sejumlah negara Eropa dan bertemu dengan para imigran Islam dan para penuntut ilmu. Dan beliau menyampaikan ceramah-ceramah ilmiah yang sangat bermanfaat.

- Beliau juga berkesempatan mengunjungi Kuwait pada musim dingin tahun 1402 H dan menyampaikan sejumlah ceramah dan pelajaran di sana lalu direkam dalam pita kaset, jumlahnya menapai tiga puluh kaset.

- Beliau juga mengunjungi negara Uni Emirat Arab lebih dari sekali dan mengadakan ceramah-ceramah ilmiah dan sejumlah pertemuan-pertemuan, kebanyakan dari ceramah dan pertemuan itu telah direkam dalam pita kaset. **(Asy-Syaibaani I/75)**



Tujuan dan Cita-cita Syaikh Muhammad Nashiruddin Al-Albany





BAB III

TUJUAN DAN CITA-CITA SYAIKH MUHAMMAD NASHIRUDDIN AL-ALBANY

1. Memotivasi Para Pemuda Agar Rajin Menuntut Ilmu *As-Sunnah*.

yeikh Al-Albaani memompa semangat para pemuda agar lebih giat menuntut ilmu. Beliau membimbing mereka mengenal sumber-sumber dan rujukan ilmu. Dan Alhamdulillah, banyak sekali para pemuda di berbagai penjuru dunia yang tergerak mempelajari dan menelaah karya-karya beliau, mengambil pelajaran darinya serta memberi pelajaran kepada yang lainnya. Sehingga ilmu hadits banyak diketahui oleh kaum muslimin padahal sebelumnya hanyalah tersimpan dalam buku dan rak lemari entah berapa tahun lamanya.

(Asy-Syaibani I/27)



2. Pembelaan Beliau Terhadap As-Sunnah dari Penyelewengan Orang-orang yang Melampaui Batas dan Pemalsuan Ahli Bathil

Syeikh Muhammad Nashiruddin Al-Albaani selama lebih dari enam puluh tahun membela As-Sunnah dari penyelewengan orang-orang yang melampaui batas dan pemalsuan ahli bathil. Sehingga hadits Rasulullah ﷺ dan pembelaan terhadap As-Sunnah menjadi bagian dari hidup beliau dan telah mendarah daging dalam tubuh beliau. Beliau kerap kali dimusuhi oleh teman-teman beliau dan oleh kalangan fanatik madzhab hingga beliau dijebloskan dua kali ke dalam penjara disebabkan permusuhan dan kebencian mereka. Beliau selalu mengulang-ulang perkataan nabi Yusuf عليه السلام dalam Kitabullah:

﴿ قَالَ رَبِّ ٱلسِّجْنُ أَحَبُّ إِلَيَّ مِمَّا يَدْعُونَنِيٓ إِلَيْهِ ﴾ [يوسف:٣٣]

Yusuf berkata: "Wahai Rabb-ku, penjara lebih aku sukai daripada memenuhi ajakan mereka kepadaku." **(QS. 12:33)**

(Asy-Syaibani I/28)



3. Tashfiyah dan Tarbiyah

Sebagai jawaban dari masalah ini, beliau menjelaskannya kepada kita sebagai berikut:

"Dari sisi pemikiran dan ilmu, aku melihat keadaan kaum muslimin sekarang ini lebih baik daripada tiga puluh atau empat puluh tahun yang lalu. Sebelumnya –lebih kurang seperempat abad lalu- kita mengeluhkan keterbelakangan kaum muslimin dalam ilmu-ilmu modern. Jarang sekali para pendidik yang membicarakannya. Kemudian muncullah hasil dari gerakan ini dengan bangkitnya generasi muda menekuni ilmu-ilmu modern namun berpaling dari sisi yang lain, yakni dari ilmu-ilmu Islam. Hal itu tentu membahayakan masa depan generasi muda Islam."

Menurut beliau realita ini terjadi hampir di seluruh negara Islam tanpa terkecuali. Kemudian di sana terdapat sisi kedua yaitu kemerosotan moral dan akhlak yang menimpa generasi Islam dengan berbagai corak dan jenisnya. Dekadensi moral yang memperingatkan kita akan bahaya yang setiap saat mengancam, terutama dari sudut tenggelamnya kaum muslimin dalam dekapan materialisme dan memperbutkan harta dunia yang telah diperingatkan oleh Rasulullah ﷺ dalam banyak hadits. Di antaranya adalah hadits dalam Shahih Al-Bukhaari:

مَا الْفَقْرَ أَخْشَى عَلَيْكُمْ وَلَكِنِّي أَخْشَى أَنْ تُفْتَحَ عَلَيْكُم الدُّنْيَا ٥

"Bukan kemiskinan yang aku takutkan atas kalian. Namun yang lebih kutakutkan adalah dibukanya pintu dunia bagi kalian..."

Dan dalam sabda beliau yang lain disebutkan:

إِنَّ لِكُلِّ أُمَّةٍ فِتْنَةً, وَإِنَّ فِتْنَةَ أُمَّتِي المَالُ

"Sesungguhnya tiap-tiap umat mendapatkan bala bencana yang menimpanya dan bala bencana yang menimpa umatku adalah harta."

Syaikh Muhammad Nashiruddin Al-Albaani berkata:

"Solusi dari realita tersebut menurut keyakinanku hanya ada dua: *Tashfiyah* (pemurnian ajaran agama) dan *tarbiyah* (pembinaan umat di atas ajaran agama yang murni). *Tashfiyah* maksudnya adalah pembersihan ajaran Islam dari noda-noda yang disusupkan dan disisipkan ke dalamnya. Caranya adalah membersihkan As-Sunnah dari hadits-hadits *maudhu'* dan *dhaif*. Kemudian menafsirkan Al-Qur'an atas dasar hadits-hadits yang *shahih* saja menurut pemahaman dan pandangan *Salafus Shalih*. Dan yang terakhir ini tidak mungkin direalisasikan kecuali dengan mempelajari ilmu hadits dan ilmu *jarh* dan *ta'dil*. Maksudnya bukanlah membatasi diri dengan tafsir yang telah disampaikan oleh Salaf, namun hendaknya kita memegang teguh manhaj Salaf dalam menafsirkan Al-Qur'an. Memegang teguh manhaj Salaf dalam hal ini merupakan jaminan bersatunya pandangan dan mencegah terjadinya perpecahan.

Tashfiyah yang kumaksud ini meliputi pembersihan ilmu-ilmu dan pemikiran-pemikiran Islam yang sampai kepada kita. Kita wajib menyingkirkan ilmu dan pemikiran yang menyelisihi manhaj yang benar. Demikian pula meliputi pembersihan pemikiran Islam dari segala unsur baru yang disusupkan ke dalam pemikiran kaum muslimin dewasa ini melalui metoda pengajaran ala Barat. Secara lebih khusus misalnya ilmu filsafat dan ilmu-ilmu pendidikan yang terbuka kesempatan bagi mereka untuk menyusupkan racun mematikan yang merusak pemikiran kaum muslimin."

Berkenaan dengan proses *tarbiyah*, beliau menyatakan:

"Maksudnya membimbing generasi Islam di atas bimbingan aqidah Islamiyah yang shahih berdasarkan Al-Qur'an dan As-Sunnah. Khususnya memberikan bimbingan ibadah kepada anak-anak Islam. Tanpa banyak membahas tentang berbagai keuntungan ibadah secara material, seperti yang dilakukan oleh sebagian orang. Jika perlu disebutkan keuntungan materinya maka hendaklah yang paling akhir disebutkan. Dan jangan lupa pula mengajarkan syariat Islam, menurut pandanganku pengajaran materi ini harus berada di atas ketundukan dan ketaatan kepada perintah Allah dan percaya kepada kebijaksanaan-Nya. Tanpa harus panjang lebar menyebutkan keuntungan-keuntungannya dari sisi materi. Semua itu akan memberikan proteksi terhadap jiwa pelajar dari segala ancaman dan bahaya. Dalam kesempatan ini aku mengingatkan peristiwa perjanjian Hudaibiyah serta urgensi berserah diri dan patuh kepada hukum Allah dan rasul-Nya."

(Majdub 310)

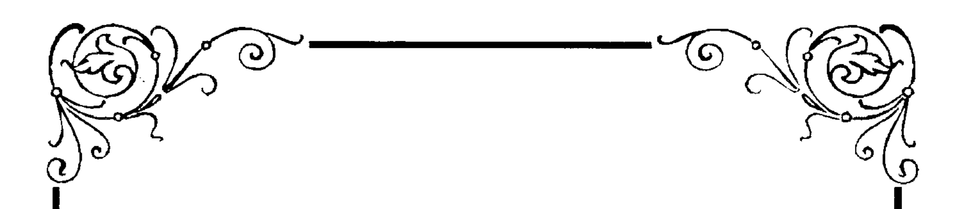
4. Memanfaatkan Potensi Umat dan Masyarakat

enurut beliau kondisi kaum muslimin sekarang ini berbeda satu sama lainnya sesuai dengan perbedaan kondisi dan pemerintah yang menaungi mereka. Hendaknya para ulama dapat memanfaatkan potensi masyarakat semaksimal mungkin untuk membimbing generasi Islam, mengarahkan dan menentukan masa depannya. Allah tidak membebani manusia kecuali menurut kadar kesanggupannya. Hanya saja syarat paling asasi yang mesti diwujudkan oleh masyarakat yang shalih adalah mereka harus berada di atas pedoman yang benar, bersumber dari Al-Qur'an dan As-Sunnah kemudian tiap-tiap orang melaksanakannya sesuatu dengan kondisi dan kemampuan masing-masing. Sehingga membuka kesempatan bagi mereka untuk hidup bersama dalam satu komunitas yang memungkinkan mereka bebas beramal dalam mewujudkan cita-cita tersebut. Namun perlu diketahui, kewajiban paling pertama mereka adalah menerapkan manhaj ini pada diri mereka sendiri lalu kepada orang-orang yang berada dibawah kuasanya yang dapat ia pengaruhi. Itulah yang diisyaratkan oleh seorang da'i dalam perkataannya: "Tegakkanlah daulah Islam di hati kalian niscaya daulah Islam akan tegak di tanah air kalian."

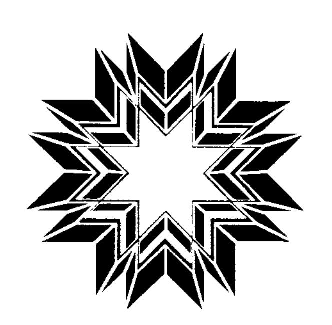
Dahulu sudah dikatakan: "Orang yang tidak memiliki tidak akan mampu memberi apa-apa!"

(Majdub 311)





Karakteristik Syaikh Muhammad Nashiruddin Al-Albany dan Keistimewaan Beliau



BAB IV

KARAKTERISTIK SYAIKH MUHAMMAD NASHIRUDDIN AL-ALBANY DAN KEISTIMEWAAN BELIAU

Syaikh Al-Albaani memilih menetap di Amman, ibukota Yordania. Dakwah beliau di sana membuahkan hasil dan tersebar ke segala penjuru dunia. Tersingkaplah batas-batas pemisah, Allah memberikannya sekelompok penuntut ilmu yang mencintai beliau dan beliau mencintai mereka, bersatu di atas manhaj, dakwah dan bimbingan beliau. Beliau dengan mereka ibarat tubuh yang satu dan bangunan yang kokoh saling menguatkan satu sama lainnya. Hingga mereka memiliki kekuatan dalam menghadapi ahli bid'ah dan pengikut hawa nafsu. Mereka memberantas musuh-musuh dakwah Salafiyah, semoga Allah selalu melimpahkan taufik-Nya kepada mereka. Mereka bertekad untuk meneruskan perjuangan ilmu dan dakwah yang diwariskan oleh Syaikh Al-Albaani.

Syaikh Al-Albaani, semoga Allah memasukkannya ke dalam bagian tengah jannah dengan karunia dan kemuliaan-Nya, merupakan tokoh panutan dalam ilmu hadits yang di antara karakteristiknya adalah:

(Al-Ashalah, makalah Salim Al-Hilaali 23/29)



1. Tidak Jumud dan Terus Melakukan Pembahasan

Beliau berkata: "Sesungguhnya salah satu karunia Allah atas diriku adalah mengizinkanku untuk mengeluarkan cetakan ini yang lebih istimewa daripada cetakan sebelumnya dengan adanya tambahan pelajaran. Baik dari sisi hadits ataupun fiqh. Disamping ditemukannya referensi baru untuk beberapa hadits dan biografi....

Merupakan tabiat manusia yang telah Allah gariskan atas mereka yaitu kelemahan ilmu yang telah diisyaratkan dalam firman-Nya:

﴿ وَلَا يُحِيطُونَ بِشَيْءٍ مِّنْ عِلْمِهِۦٓ إِلَّا بِمَا شَآءَ ﴾ [البقرة:٢٥٥]

"Dan mereka tidak mengetahui apa-apa dari ilmu Allah melainkan apa yang dikehendaki-Nya." **(QS. 2:255)**

Maka sangat wajar sekali bila seorang peneliti tidak jumud dengan satu pendapat atau ijtihad yang telah lalu, apalagi bila telah jelas baginya bahwa kebenaran ada pada pendapat lain yang baru.

Salah satu faktor pembantu, disamping yang telah aku sebutkan tadi, adalah kami menemukan buku-buku cetakan terbaru yang aslinya dalam bentuk manuskrip atau mikrofilm yang tidak dapat dijangkau oleh para peneliti dan ahli tahqiq.

Hal tersebut di atas merupakan rahasi keluarnya pembenahan dan koreksi atas buku-buku karanganku yang baru atau yang dicetak ulang....

(Al-Ashaalah, makalah Salim Al-Hilaali 32/22)

Salah satu kata mutiara yang sering diucapkan oleh beliau adalah: "Ilmu adalah pembahasan, tidak mengenal jumud dan keputus-asaan". Oleh sebab itu tidak ada batas pemisah antara beliau dan kebenaran. Apabila beliau melihat pendapatnya menyimpang dari

kebenaran dalam suatu permasalahan maka segera saja beliau rujuk kepada kebenaran dengan menyatakannya. Oleh karena itulah kita dapati beliau memiliki lebih dari satu pendapat dalam sejumlah permasalahan. Terutama dalam majelis-majelis beliau. Sebab itu pemahaman sangat luas, kadang datang dan kadang pergi.

(Al-Ashalah, makalah Masyhur Hasan 23/36)



2. Luasnya Penelitian

Dari penuturan di atas dapat diketahui bahwa Syaikh Al-Albaany memiliki penelitian yang luas, mengetahui perkara-perkara yang telah disepakati dan perkara-perkara yang diperselisihkan. Dan seringkali beliau memerinci pendapat-pendapat dan menisbatkannya kepada yang mengatakannya dengan menyebut dalil-dalilnya jika ada. Jika tidak, beliau membawakan kaidah-kaidah fiqh atau ushul fiqh yang menjadi dasar masalah dengan memperhatikan *maqaashid syariat,* akibat dan dampaknya. Kemudian beliau menyebutkan pendapat beliau dengan alasan yang jelas dan terang, tanpa terikat dengan madzhab atau kelompok tertentu. Namun beliau mengikuti dalil berdasarkan hadits dan atsar yang shahih. Dalam masalah-masalah kontemporer yang tidak terdapat nash di dalamnya beliau biasanya mengikuti pendapat Syeikhul Islam Ibnu Taimiyah dan muridnya, Ibnu Qayyim Al-Jauziyah رحمهما الله, karena beliau kesamaan dalam kaidah ushul dan istimbath.

(Al-Ashalah, makalah Masyhur Hasan 23/34)



3. Kecepatan Berpikir dan Ketajaman Akal Beliau

Satu hal yang perlu disebutkan disini adalah, Syaikh Al-Albaani telah mengeluarkan banyak fatwa dalam seluruh bab fiqh, dari majelis-majelis yang beliau isi, undangan dakwah yang beliau hadiri dan perjalanan serta kunjungan yang beliau adakan di akhir usia beliau, perjalanan tersebut ibarat wisata bagi beliau namun demikian tetap sarat pelajaran, pemberian dan tarbiyah. Juga menunjukkan kepintaran dan kecerdasan beliau serta kecepatan berpikir beliau. Biasanya beliau menerima pertanyaan dengan mengoreksinya atau menelitinya terlebih dulu jika beliau dapati kesalahan atau kekurangan di dalamnya. Terlebih lagi bila yang bertanya itu adalah seorang penuntut ilmu. Atau kalau tidak beliau akan meminta penjelasan dari penanya tentang maksud pertanyaannya. Ini merupakan firasat dan ketelitian beliau yang tajam. Dan dalam memberikan jawaban beliau sangat jauh dari sikap *takalluf* (mengada-ada), suka hal yang sederhana, mudah dan jelas.

Dalam hal ini beliau pantas menjadi panutan, beliau mengajarkan kepada para penuntut ilmu ketelitian dalam memahami maksud penanya. Lalu beliau membawakan dalil yang bersesuaian dengan masalah tersebut. Dan dalam berbagai kesempatan beliau tidak ragu untuk mengatakan perkataan yang populer: Setengah ilmu adalah perkataan *'aku tidak tahu'*!

Dalam kumpulan fatwa tersebut banyak disebutkan masalah-masalah kontemporer dan solusi dari problematika yang dihadapi umat, seperti kesesatan dan penyakit khususnya dalam masalah aqidah. Dalam fatwa itu juga difokuskan pentingnya menghidupkan manhaj Salaf dalam mengambil ilmu, dalam proses belajar mengajar. Di dalamnya dijelaskan juga sisi terpenting manhaj beliau dalam proses perbaikan umat.

(Al-Ashalah, makalah Masyhur Hasan 23/35)

4. Keahlian Beliau Dalam Berdebat dan Berdialog

Beliau sangat ahli dalam berdebat. Setiap kali terlibat dan perdebatan ilmiah beliau selalu dapat mengatasi lawan debat. Hal itu disebabkan beliau mengetahui dalil-dalil lawan debat beliau dan dapat menghadirkan bantahannya. Beliau tidak akan terlibat dalam perdebatan bila tidak menguasai duduk permasalahan yang diperdebatkan. Beliau pernah berdebat dengan pengikut kelompok Al-Qadiyaniyah dan mematahkan perkataan-perkataan mereka. Beliau juga sering berdebat dengan sejumlah ahli bid'ah dan mengungkap kebatilan mereka serta mematahkannya. Dan beliau juga pernah berdebat dengan sebagian orang yang memiliki pemikiran menyimpang. Namun dalam pertemuan kedua orang tersebut tidak berani hadir dan tidak berani bertemu dengan beliau.

(Al-Ashalah, makalah Luthfi Shabbagh 23/43)



5. Selalu Tuntas Dalam Membahas dan Meneliti Setiap Permasalahan

Sebagaimana beliau selalu membahas masalah-masalah fiqh dalam halaqah dan palajaran beliau, demikian pula halnya dalam tulisan-tulisan beliau. Beliau telah menulis sejumlah buku dalam bab-bab fiqh yang sarat pelajaran, sangat dibutuhkan umat dan membuat gembira para penuntut ilmu. Beliau mengumpulkan pendapat-pendapat ulama, menyebutkan dalil-dalil dan menshahihkan serta memilih pendapat yang kuat, menimbang dan meneliti dengan tuntas *furu'-furu'* bab tersebut, sehingga nyaris menutup ide bagi orang-orang yang datang kemudian untuk menulis dalam bab yang sama. Oleh karena itu beliau menjadi rujukan bagi siapa saja dari berbagai madzhab dan kelompok. Misalnya, kitab beliau yang tiada duanya yang telah dicetak sebanyak dua puluh kali sampai sekarang, Shifat Shalat Nabi ﷺ, Ahkamul Janaaiz, Tadzirus Saajid, Tamaamul Minnah, Hajjatun Nabi ﷺ, Jilbab Mar-ah Muslimah dan lain-lain yang telah tercetak maupun yang belum.

(Al-Ashalah, makalah Masyhur Hasan 23/36)



6. Kedisiplinan Beliau Dalam Memanfaatkan Waktu


aya belum pernah melihat seorang alim yang sangat disiplin memanfaatkan waktu untuk ilmu, meneliti, menulis, belajar dan berdiskusi seperti Syaikh Muhammad Nashiruddin Al-Albaani. Setiap kali kami berkunjung ke rumah beliau atau keluar bersama beliau dalam perjalanan atau datang berkunjung kepada kami atau berkumpul bersama beliau di rumah salah seorang sahabat kami, maka beliau pasti lebih dahulu menyalami kami satu demi satu, beramah tamah kepada kami dan majelis beliau hampir tidak lepas dari ramah tamah yang mencerminkan suasana ceria dan gembira bagi hadirin. Kemudian beliau berkata: "Ada apa hai Abu Anas? Ada apa hai Abu Fulan?" Seluruh majelis beliau penuh keseriusan, ilmu, diskusi dan belajar. Beliau jarang sekali bercanda –meskipun canda yang benar-, waktu sangat berharga bagi beliau. Kadang kala dalam satu majelis beliau duduk bersama kami berjam-jam lamanya tanpa letih atau bosan. Beliau mengajari kami dan menjawab pertanyaan-pertanyaan kami. Malah kamilah yang lebih dulu bosan dan letih sementara beliau tidak. Hingga kami merasa kasihan melihat beliau. Kadang kala kami keluar bersama beliau dalam sebuah perjalanan dakwah. Lalu beliau menunjuk salah seorang dari kami untuk menyampaikan khuthbah Jum'at.

Aku masih ingat, dalam sebuah perjalanan beliau pernah menunjukku sebagai khathib Jum'at beberapa saat saja sebelum shalat di mulai. Beliau berkata: "Hai Abu Anas, bersiap-siaplah untuk menyampaikan khuthbah Jum'at!"

Tidak ada alasan untuk menolak permintaan beliau tersebut. Beliau sering mengoreksi kami bila ada kesalahan, kekeliruan, ungkapan yang tidak tepat atau penggunaan dalil yang keliru. Dan kami menerimanya dengan senang hati.

Aku lihat beliau tidak pernah membuang-buang waktu sedikitpun.

Kecuali waktu-waktu istirahat dan menunaikan hajat yang mesti ditunaikan. Beliau senantiasa menelaah dan menulis. Beliau menulis sekitar lima belas jam setiap hari. Bahkan kadangkala lebih dari itu. Allah memberi berkah pada waktu dan umur beliau. Karya-karya ilmiah beliau merupakan buktinya, *walhamdulillah*.

(Al-Ashaalah, makalah Muhammad Musa Nashr 23/23)



7. Berusaha Untuk Tidak Menyempal Dari Salafus Shalih Dalam Setiap Masalah

Syaikh Al-Albaani selalu berupaya untuk tidak menyempal dari Salaf. Aku pernah bertanya kepada beliau: Mengapa mengulang jama'ah di masjid yang memiliki imam ratib tidak dianggap bid'ah? Selama tidak ada dalil yang mendukungnya dan tidak ada Salaf yang melakukannya? Beliau menjawa: "Belum ada ulama Salaf yang membid'ahkannya!"

Aku sering mendengarnya berkata: "Tidaklah aku mendhaifkan hadits dalam kitab shahihaini atau salah satu dari keduanya melainkan telah ada ulama sebelumku yang mendhaifkannya." Beliau selalu menyebutkan perkataan Imam Ahmad kepada murid-murid beliau: "Hindarilah permasalahan yang kamu tidak menemukan para imam terdahulu membicarakannya."

Namun demikian, jika telah jelas baginya sebuah dalil shahih dan telah diamalkan oleh para Salaf, maka beliaupun memegangnya dengan teguh dan tidak melatahi kaum mutaakhirin meskipun pendapat mereka lebih populer.

Semoga Allah merahmati Imam Adz-Dzahabi yang berkata dalam kitab Siyar A'laamun Nubalaa' (XVIII/91) -ketika mengomentari perkataan Ibnu Hazm 'Aku mengikuti kebenaran dan juga berijtihad, aku tidak terikat dengan satu madzhab tertentu'- sebagai berikut:

"Benar, bagi yang sudah mencapai derajat sebagai mujtahid, dan diakui kepakarannya oleh para imam, maka ia tidak boleh bertaklid. Sebagaimana halnya seorang ahli fiqh pemula atau orang awam yang walaupun hafal Al-Qur'an atau sebagian besar ayat-ayat Al-Qur'an, ia sekali-kali tidak dibolehkan berijtihad. Bagaimana ia bisa berijtihad? Apa yang akan dikatakannya? Pedoman apa yang akan dipakainya? Bagaimana seekor burung dapat terbang sementara bulunya belum

lagi tumbuh?

Golongan ketiga: Seorang faqih yang telah mapan ilmunya, teliti, lurus pemahamannya, ahli dalam bidang hadits, selain itu ia juga hafal kitab-kitab mukhtashar (ringkasan) dalam ilmu fiqh dan kitab-kitab ushul fiqh, telah mendalami ilmu nahwu. Di samping itu ia juga hafal Al-Qur'an dan mahir dalam ilmu tafsir serta ahli dalam berdiskusi. Orang seperti itulah yang telah mencapai derajat mujtahid muqayyad (yaitu mujtahid yang belum dapat berdiri sendiri dalam mengambil langsung istimbath hukum dari Al-Qur'an dan As-Sunnah) yang mampu mengupas dalil-dalil yang digunakan oleh para imam. Apabila kebenaran dalam satu persoalan telah jelas bagi golongan ini, nashnya telah gamblang dan telah diamalkan oleh salah seorang imam terkemuka, seperti Abu Hanifah misalnya, atau imam Malik, Sufyan Ats-Tsauri, Al-Auzaa'i, Asy-Syaafi'i, Abu Ubeid, Ahmad dan Ishaq, maka hendaklah ia mengikuti kebenaran tersebut dan jangan mengikuti *rukhash* (kekeliruan para ulama dalam beberapa masalah fiqh) dan hendaknya ia bersikap wara'. Apabila kebenaran telah jelas baginya maka ia tidak boleh bertaklid kepada siapapun."

(Al-Ashaalah, makalah Masyhur Hasan Salman 23/34)



8. Keberanian Beliau Dalam Mendakwahkan Aqidah yang Shahih

Perlu disebutkan di sini bahwa Syaikh Al-Albaani adalah seorang yang sangat pemberani dalam menyiarkan aqidah shahihah, sering berdiskusi dan melakukan pembahasan dengan para ulama lain dan dengan para penuntut ilmu yang mengikuti dalil dan kaidah-kaidah tarjih. Beliau tidak keluar dari kaidah-kaidah ilmiah yang menjadi acuan di kalangan ulama. Beliau mengikutinya dan mengambil pelajaran darinya. Membangun pendapat-pendapat beliau di atasnya untuk menguatkan hasil pembahasan dan ijtihad beliau. Dengan tetap menjaga keinsyafan dan kejujuran serta tegas dalam menyatakan kebenaran.

Persoalan-persoalan yang mana beliau menyelisihi fatwa-fatwa yang masyhur dari kalangan ulama rabbani sekarang ini sangatlah sedikit. Namun orang-orang yang hasad dan membenci beliau memanfaatkannya. Kalaulah persoalan-persoalan itu diabaikan niscaya umat sepakat atas kedudukan beliau sebagai imam dalam ilmu ini. Ini merupakan salah satu bukti keistimewaan dan kelebihan beliau رحمه الله. Sebab seorang mukmin tidak akan lepas dari orang yang memuji atau mencelanya. Jika semua orang sepakat berkomentar negatif atas seseorang atau memujinya, lantas ia dituduh dan dituding macam-macam, maka ini merupakan bukti kedudukannya yang tinggi dalam agama yang mana hal itu telah diraih oleh Syaikh Al-Albaani رحمه الله dengan kesabaran dan keyakinan, *walhamdulillah rabbil 'alamin*.

Persoalan-persoalan tersebut, –sebagaimana yang telah kami sebutkan- sebagian besar telah dibicarakan oleh para ulama terdahulu, meski tidak diketahui oleh para peneliti sekarang ini. Misalnya perkara terakhir yang sering beliau sebutkan dalam majelis-majelis ketika ditanya tentang masalah wajibnya memotong bagian jenggot yang melebihi genggaman tangan, beliau menyebutkan delapan atsar dari para

sahabat *Radhiyallahu 'anhum* yang mewajibkannya sebagai dalil atas fatwa beliau tersebut. Yaitu ketika beliau menjelaskan kedhaifan hadits: "Potonglah dari jenggot dan rambutmu...." dalam Silsilah Hadits Dhaif (nomor 2355), kita temukan bahwa Ibnul Humam telah berkata dalam kitabnya, Fathul Qadir (II/347) sebagai berikut: "Disebutkan dalam kitab An-Nihayah (salah satu buku madzhab Hanafi): "Selebihnya (yakni jenggot yang melebihi genggaman tangan) wajib dipotong."

Aku (yakni Syaikh Masyhur Hasan) telah menulis sebuah buku khusus tentang masalah-masalah yang dikemukakan oleh Syaikh Al-Albaani, dengan menyebutkan para ulama terdahulu yang telah berpendapat sama dengan beliau sekaligus dalil-dalil, aku beri judul: Nawaadir Al-Albaani, semoga Allah memudahkan peluncuran buku tersebut dengan baik dan selamat.

(Majalah Al-Ashaalah, makalah Masyhur Hasan Salman 23/35)



9. Keteguhan Beliau Dalam Memegang Kebenaran yang Beliau Imani dan Beliau Dakwahkan

Beliau tidak mengenal kebimbangan dan sikap plin plan dalam hidup. Beliau tegar laksana gunung dalam memegang prinsip dan ijtihad yang beliau pandang benar. Ini merupakan kunci rahasia kesuksesan dakwah beliau dan banyaknya pengikut beliau. Bahkan sejarah dan pengalaman telah mencatat bahwa sikap beliau tersebut tumbuh dari ilmu, petunjuk dan pengalaman. Persoalan yang telah beliau peringatkan sebelumnya benar-benar terjadi, misalnya dalam kekacauan politik di Aljazair, sikap beliau dalam krisis perang teluk. Realita yang terjadi menjadi bukti atas kebenaran pendapat beliau, bahwa yang beliau peringatkan benar-benar terjadi. Seolah beliau memandangnya dengan cahaya Allah. Sebaliknya sebagian besar ahli ilmu berubah fatwa mereka, sementara Syaikh Al-Albaani tetap pada pendirian dan fatwa beliau, tidak berobah sebelum maupun sesudahnya. Karena pendirian beliau tidak muncul dari sentimen dan semangat buta atau tinjauan politik untuk maslahat dakwah – begitu kata mereka-. Namun pendirian beliau bersumber dari aqidah dan As-Sunnah, dari manhaj Salaful Ummah.

(Majalah Al-Ashalaah, makalah Muhammad Musa Nashr 23/24)



11. Komitmen Beliau Dalam Memegang Teguh Sunnah Nabi dan Perhatian Beliau Kepadanya

Komitmen beliau dalam memegang As-Sunnah sudah dikenal luas oleh orang-orang yang bergaul dengan beliau, yang pernah mengunjungi beliau atau bertemu dengan beliau meskipun dalam waktu singkat. Beliau sangat komitmen memegang As-Sunnah dan mengajak mengamalkannya. Jarang sekali terlihat beliau bersikap longgar dalam memegang As-Sunnah seperti yang sering kita lihat pada sebagian orang yang mengaku berilmu dan menguasai fiqh. Jika kita melihat beliau, kita akan melihat sunnah nabi tertuang secara nyata dalam amalan konsekuensinya dalam hidup beliau. Bagaimana tidak? sunnah nabi telah mengisi seluruh waktu dan ucapan beliau. Tidak syak lagi beliau termasuk salah seorang imam ahli hadits terbesar pada zaman sekarang ini.

Aku pernah mendengar Syaikh Bin Baz رحمه الله memuji Syaikh Al-Albaani: "Aku belum menemukan orang yang lebih alim di kolong langit ini daripada beliau."

Demikian, tanpa pengecualian. Pernyataan tersebut merupakan pengakuan yang jujur. Karena hanya orang-orang yang utama sajalah yang mengetahui keutamaan orang-orang yang utama.

(Al-Ashalah, makalah Muhammad Musa Nashr 23/23)



12. Menyajikan *As-Sunnah* Kepada Umat

Tugas ini merupakan fokus utama dari seluruh kesibukan dan kegiatan beliau. Oleh sebab itu hampir seluruh waktunya beliau gunakan untuk itu. Beliau memudahkan bagi umat jalan untuk mengenal As-Sunnah dan membedakan yang shahih dari yang *dhahif.* Cara yang beliau tempuh adalah mengumpulkan hadits-hadits shahih dalam sebuah kitab khusus dan hadits-hadits dhaif dalam kitab tersendiri pula. Sebagaimana yang beliau lakukan dalam kitab ***Shahih Al-Jami' wa Ziyadatuhu, Shahih Sunan Ibnu Majah, Dhaif Sunan Ibnu Majah,*** demikian pula kitab-kitab sunan lainnya, termasuk ***Shahih Adabul Mufrad*** dan *Dhaif*nya.

Kadang kala beliau meringkas beberapa kitab hadits, seperti yang beliau lakukan dalam kitab ***Mukhtashar Shahih Al-Bukhaari, Mukhtashar Shahih Muslim, Mukhtashar Syamaail Muhammadiyyah*** dan lain-lain.

(Al-Ashalah, makalah Salim Al-Hilaali 23/21)



13. Merujuk Kepada Sumber Asli Kitab-kitab Hadits

Keberadaan Syaikh Al-Albaani di Damaskus selama lebih kurang setengah abad (lima puluh tahun), dekatnya beliau dengan perpustakaan *Azh-Zhahiriyyah*, rutinitas beliau mengunjunginya di mana beliau selalu hadir sebelum pihak pengelola perpustakaan datang dan keluar setelah mereka pulang sehingga beliau memiliki tempat khusus di situ, memberikan pengaruh yang sangat besar dalam keberhasilan beliau mendapati dan memahami sejumlah buku-buku hadits yang masih dalam bentuk manuskrip. Beliau mengeluarkan saripatinya dan menuangkannya ke dalam buku beliau yang sangat menakjubkan, *Mu'jamul Hadits*, berjumlah empat puluh jilid yang beliau tulis dengan tulisan tangan beliau sendiri.

Oleh sebab itu pembaca dapat lihat, beliau lebih sering merujuk kepada buku-buku mansukrip yang belum tercetak daripada buku-buku yang telah tercetak. Ini merupakan kerja keras yang sangat besar, namun besarnya nilai kerja tersebut hanya diketahui oleh orang-orang yang pernah menelaah kitab-kitab manuskrip. Sungguh aku amat takjub terhadap perkataan Syaikh Dr. Rabi' bin Hadi Al-Madkhali hafizhahullah: "Kerja beliau dalam ilmu hadits tidaklah mudah. Khususnya di awal kurun ini belum banyak buku-buku yang tercetak. Bahkan masih banyak buku-buku hadits yang belum dicetak. Kerja beliau adalah meneliti belantara manuskrip-manuskrip, akan tetapi beliau memang orang mengerti seluk beluknya."

(Al-Ashaalah, makalah Salim Al-Hilaali 23/30)



14. Peringatan Beliau Agar Tidak Menggunakan Hadits-hadits Dhaif Sebagai Hujjah

Dalam mukaddimah kitab beliau: *"Ghayatul Maram fi Takhrij Ahaadiits Al-Halal wal Haram"* beliau menerangkan beberapa contoh orang-orang yang bergelut dalam bidang ilmu sekarang ini, beliau membantah manhaj (metodologi) mereka dalam menyebarkan ilmu kepada manusia. Kemudian beliau menjelaskan kesalahan-kesalahan mereka.

".....Sebagian orang terlalu longgar dalam bersikap sehingga mereka berpendapat hadits dhaif dapat digunakan dalam bab *fadhaail amal*. Menurutku pendapat itu lemah. Mengikuti pendapat para imam sebelumku, tidak ada seorangpun dari mereka *-walhamdulillah-* yang berpendapat boleh menggunakan hadits dhaif sebagai hujjah dalam masalah hukum syar'i. Bahkan mereka sepakat atas wajibnya menggunakan hadits-hadits yang shahih atau paling tidak *hasan lighairihi* dalam masalah ini.

Namun sayangnya kewajiban ini dilalaikan oleh sebagian besar penulis dahulu sampai sekarang. Sebagaimana sebagiannya telah penulis jelaskan dalam mukaddimah kitab ***Silsilah Ahaadits Dhaifah*** dan kitab-kitab lainnya. Kita lihat mereka berdalil dengan hadits yang tidak shahih. Bahkan kadang kala dengan hadits yang tidak ada asal usulnya. Tidak seorangpun boleh beralasan bahwa mereka melakukan itu karena tidak mengetahui mana hadits yang shahih dan mana yang dhaif. Sebab kejahilan tidak bisa menjadi alasan bagi alim ulama. Apalagi mereka sendirilah yang menyebutkan bermacam-macam syarat ijtihad. Kemudian mereka lupa atau pura-pura lupa terhadap syarat yang sangat fundamental tersebut. Kebiasaan yang banyak dilakukan oleh para penulis sekarang ini tidak bisa membuat mereka lepas dari tanggung jawab. Apalagi di antara mereka ada yang mengaku ahli hadits. Maksudku adalah takhrij hadits yang dilakukan

para penulis dewasa ini dengan menisbatkan hadits kepada salah satu dari kitab-kitab hadits tanpa menjelaskan kedudukan hadits tersebut, shahih ataukah dhaif, walaupun dengan sekadar menukil dari sebagian ulama terdahulu. Mereka manyangka bahwa mereka telah melaksanakan kewajiban mereka dalam *tahqiq*. Padahal sebenarnya cara seperti itu tidak bermanfaat sama sekali dalam pandanganku. Bahkan lebih tepat kalau disebut pengaburan dan pengelabuan terhadap para pembaca daripada disebut sebagai nasihat atau pelajaran. Meskipun mereka tidak bermaksud demikian. Ditambah lagi mereka menyebutkan takhrij hadits yang panjang sekali sehingga kerap kali membosankan dan menghabiskan sejumlah halaman buku. Indeks-indeks ilmiah yang banyak dibuat sekarang ini sangat memudahkan mereka. Fenomena takhrij semacam ini, meski menyiratkan kabar baik yakni tumbuhnya antusias para penulis dewasa ini kepada ilmu hadits dan buku-buku hadits, namun hal itu belum cukup. Bahkan dapat menimbulkan kesan yang sebenarnya tidak mereka kehendaki, yaitu anggapan hadits-hadits tersebut shahih. Karena mayoritas pembaca belum dapat membedakan antara takhrij dan tahqiq. Mereka mengira penisbatan hadits kepada salah seorang imam ahli hadits telah menunjukkan keshahihannya. Padahal hubungan antara keduanya sedikit sekali. Bagi para pembaca yang dapat membedakannya, mereka tidak dapat memetik pelajaran dari sekedar takhrij, kecuali bagi yang dapat melakukan *tahqiq* sendiri. Takhrij semacam itu hanya memudahkan mereka untuk merujuk kepada referensi yang telah disebutkan guna mengecek shahih tidaknya hadits tersebut. Namun orang seperti ini sangat jarang ditemukan. Bahkan tidak perlu diragukan lagi kalau dikatakan, perbandingan jumlah orang yang dapat melakukan *tahqiq* dengan jumlah para pembaca kira-kira sama seperti perbandingan jumlah orang-orang yang hafal Al-Qur'an dengan jumlah kaum muslimin!

Pelajaran itu hampir tidak dapat dinikmati oleh orang-orang awam. Oleh sebab itu orang yang mengetahui perbedaan tersebut akan bingung membaca *takhrij* semacam itu. Ia tidak dapat mengetahui apakah hadits tersebut shahih atau dhaif? Itupun jika mereka tidak condong memastikan keshahihannya, meskipun mereka mengetahui perbedaan antara *tahqiq* dan *takhrij*! Barangkali mereka terdorong untuk berbaik sangka kepada penulis. Mereka tidak tahu, kalaulah persaksian mereka itu diterapkan dalam ilmu hadits maka artinya persaksian itu tidaklah menjadikannya alim dalam ilmu hadits, alim

dalam menshahihkan dan mendhaifkan hadits, alim dalam ilmu *jarh* dan *ta'dil*, alim dalam mengkritik sanad dan matan, alim dalam membedah cacat-cacat hadits, khususnya yang tersembunyi. Mereka sama sekali tidak bisa disebut alim dalam ilmu hadits, karena untuk meraihnya selain harus memiliki spesialisasi di bidang hadits mereka harus memfokuskan diri serta kerja keras dan ketekunan dalam penelitian pada jangka waktu yang lama. Disamping juga harus memiliki keimanan, kesabaran dan konsentrasi dan konsistensi dalam melakukan penelaahan buku-buku sunnah dan sanad-sanad hadits, biografi para perawi, dari buku-buku yang sudah dicetak maupun yang masih dalam bentuk manuskrip. Meneliti kritik para ulama terhadap sanad-sanad dan matan-matan hadits, baik ulama terdahulu maupun sekarang. Membandingkan perkataan-perkataan mereka, memilih pendapat yang paling kuat dan membedakan mana yang benar dan mana yang keliru, yang kuat dan yang lemah, dan masih banyak lagi perkara lain yang mesti diketahui yang tidak mungkin dapat diketahui hanya dengan meraih gelar doktor saja, apalagi bukan dalam bidang hadits!

Aku kenal dengan seorang doktor syariat yang mengatakan bahwa ia hanya memakai hadits-hadits yang shahih saja dalam kitab sirahnya. Sementara ia tidak mengetahui seluk beluk ilmu hadits sedikitpun. Cukup sebagai buktinya ia memakai riwayat *mudallas* dan *mu'dhal* Ibnu Ishaq, bahkan ia memakai riwayat-riwayat Al-Waqidi si pendusta itu. Dan masih banyak lagi komentar-komentarnya yang menyudutkan salafiyin, di antaranya adalah perkataannya: "Sejumlah orang telah tersesat, hati mereka tidak dapat merasakan cinta kepada Rasulullah ﷺ" dan ia tetap bersikukuh dengan sikapnya itu. Semua itu telah aku jelaskan dalam kitabku berjudul: ***Difaa' 'anil Hadits***.

Di bab dalam bukunya itu ia berkata: "Para pembaca harus memahami masalah ini, dan menghindari pencampuradukan antara ilmu hadits dan ijtihad fiqh. Masing-masing ada spesialisasinya, meski kita harus memanfaatkan keduanya untuk mengetahui kebenaran yang telah disyariatkan Allah kepada hamba-hamba-Nya."

(Asy-Syaibaani I/39)



15. Memisahkan Antara Hadits-hadits Shahih dan Hadits-hadits Dhaif

Fiqh Syaikh Al-Albaani adalah fiqh rabbani, beliau sangat mengagungkan dalil, memisahkan antara dalil-dalil yang shahih dan dalil-dalil yang dhaif. Dalam masalah ini beliau adalah yang terdepan dari ulama-ulama yang ada sekarang. Karena beliau muncul pada zaman hilangnya berkah pengamalan hadits meski kelihatannya dipelajari dan dibaca di mana-mana. Dengan kerja keras dan jihad beliau, kesungguhan dan ijtihad beliau dalam bidang ini runtuhlah tradisi bid'ah tersebut. Seolah-olah terasa Rasulullah ﷺ mengucapkan hadits-hadits tersebut kepada beliau lalu beliau memegangnya dengan teguh dan tidak menghiraukan orang-orang yang menyelisihinya siapapun orangnya.

(Al-Ashaalah, makalah Masyhur Hasan Salman 23/33)



16. Mendahulukan Nash-nash Nabawi Daripada yang Lainnya

Dalam masalah ini beliau mengikuti seluruh sahabat *Radhiyallahu 'anhum*.Tidak dijumpai seorang sahabatpun yang mendahulukan akal, qiyas, perasaan, politik, taqlid dan lain sebagainya dari nash-nash Rasulullah ﷺ. Allah ﷻ telah memuliakan pandangan mereka dan menjaga mereka sehingga tidak sempat melihat wajah orang yang berbuat demikian, atau menjaga hingga tidak ada orang seperti itu yang hidup pada zaman mereka. Akan halnya Syaikh Al-Albaani, beliau hidup di zaman *ghurbah* (keterasingan Islam). Beliau seolah-oleh beradaldalam satu desahan nafas dengan para ulama As-Salaf, mirip sekali, ibarat pinang dibelah dua. Hingga dapat dikatakan beliau termasuk tabiin yang tertunda zaman kemunculannya.

(Al-Ashaalah, makalah Masyhur Hasan Salman 23/34)



17. Mengikat Ilmu Hadits Dengan Tujuan dan Intisarinya



Tujuannya adalah membedakan antara hadits-hadits yang shahih dinisbatkan kepada Rasulullah ﷺ dengan yang tidak shahih. Membersihkan hadits-hadits tersebut dari segala macam noda yang mengotori *Sunnah Nabawiyah* yang suci.

Intisarinya adalah mengetahui makna yang haq yang dikehendaki oleh Allah dan Rasul-Nya. Karena hadits-hadits nabawi merupakan penjelas bagi Al-Qur'an, keduanya saling menjelaskan satu sama lain.

Tujuan dan intisari itu tidak akan dapat diraih dengan sempurna seperti yang dikehendaki oleh para ulama hadits kecuali dengan meneliti sanad-sanad hadits dan riwayat-riwayatnya. Semua itu dapat terangkum dengan meneliti riwayat-riwayat *mutaba'ah* dan *syawaahid* (riwayat-riwayat penyerta dan penguat), jalur-jalur riwayat dengan menelitinya dari kitab-kitab hadits, seperti kitab *shahih, sunan, mu'jam, musnad, juz, fawaaid, masyiikhaat* dan lain-lainnya.

Hasil seperti itu tidak dapat diraih kecuali oleh seorang muhaddits yang telah menghabiskan waktu siang dan malam untuk mentahqiq masalah-masalah ilmu hadits, menganalisa dan memeriksa cacat-cacatnya.

Bagi yang membaca buku-buku karya Syaikh Al-Albaani, seperti ***Silsilah Hadits Shahih*** dan ***Dhaif, Irwaaul Ghalil, Shahih Abu Dawud*** dan ***Dhaif***nya, pasti melihat contoh-contoh dan bukti-bukti nyatanya.

(Al-Ashaalah, makalah Salim Al-Hilaali 23/29)



18. Menghubungkan Hadits-hadits Shahih Dengan Fiqh Salafi

Ilmu hadits adalah ilmu yang banyak berkaitan dengan ilmu-ilmu lainnya. Terutama dengan ilmu fiqh yang merupakan intisarinya. Oleh sebab itu banyak ditemui kesalahan para ahli fikih yang tidak memiliki ilmu hadits dalam kitab-kitab mereka. Dan banyak ditemui kejanggalan-kejanggalan pada perkataan ulama yang tidak menguasai ilmu ini.

Oleh sebab itu Syaikh Al-Albaani mengatakan: "Kadangkala dalam pembahasan hadits-hadits dalam kitab ini (*Silsisilah Al-Ahadits Ash-Shahihah-ed*) kami juga berbicara tentang masalah-masalah fiqh, pelajaran-pelajaran bahasa Arab dan disiplin ilmu lainnya. Kadang kala sengaja menghubungkan satu dengan lainnya sehingga terangkailah satu topik pembahasan khusus yang berdiri sendiri dan bisa dijadikan sebagai bahan khutbah atau ceramah."

(Al-Ashaalah, makalah Salim Al-Hilaali 23/30)



19. Mengakui Keutamaan Orang Lain dan Kembali Kepada Kebenaran Bila Telah Nyata Bagi Beliau

Sebelumnya kita menyadari bahwa Syaikh Al-Albaani adalah manusia biasa, kadang benar dan kadang salah. Akan tetapi ada sebagian orang yang besar kesombongannya hingga jatuh dalam dosa dan tidak mau mengakui kesalahannya bila jatuh dalam kesalahan, meski telah dinasihati oleh seorang alim atau orang lain yang sederajat dengannya atau nasihat dari seorang penuntut ilmu. Tidak begitu dengan Syaikh Al-Albaani, *wa lillahil hamdu wal minnah,* dalam hal ini beliau mengikuti manhaj Salaf dan menghiasi diri dengan akhlak mereka, beliau selalu mengedepankan firman Allah dan sabda Rasul-Nya dari segala sesuatu. Beliau –semoga Allah mengampuninya- tidak malu menerima kebenaran. Beliau nyatakan kebenaran itu dalam buku-buku, ceramah-ceramah dan kajian-kajian beliau. Ini merupakan etika yang mulia, luhur dan terpuji. Zaman sekarang ini jarang sekali kita temui dalam buku-buku ulama kontemporer yang fanatik kepada madzhab tertentu. Begitu pula jarang kita temui pada orang-orang hasad yang mengaku ulama dan menyombongkan diri kepada orang lain seperti serangga yang membanggakan pucuk hidungnya, menunjukkan kesombongannya dan lupa mengambil manfaat dari akhlak dan sifat wara' para ulama teladan, seperti Abu Hanifah ﷺ yang berkata: "Kami adalah manusia biasa yang hari ini mengatakan satu perkataan mungkin esok kami meralatnya kembali. Kami mengatakannya esok dan mungkin esok lusa kami meralatnya lagi. Kita semua pasti pernah salah kecuali penghuni makam ini (yakni Rasulullah ﷺ)"

Imam Ahmad mengikuti akhlak yang mulia ini. Rekan-rekan beliau selalu berkata tentang beliau bahwa beliau memiliki dua pendapat dalam sebuah masalah.

Sungguh, itulah akhlak Salafus Shalih dan itulah yang membuat Syaikh Al-Albaani memiliki banyak penggemar di mana-mana di seluruh negeri-negeri Islam. Sementara sebagian orang ada pula yang dengki kepada beliau, dibsisi yang lain pula.

(Asy-Syaibaani I/82)

Coba simak perkataan beliau yang lugas berikut: "Dihadapan para pembaca yang mulia ini adalah cetakan ketiga dari kitab *Shahih At-Targhib wat Tarhib*. Cetakan ini memiliki sejumlah keistimewaan daripada cetakan-cetakan sebelumnya, yang terpenting di antaranya adalah:

Pertama: Aku telah mengoreksinya kembali, aku telah menghapus beberapa hadits yang ternyata setelah lama diteliti lebih layak dicantumkan dalam kitab lain, yakni *Dhaif At-Targhib wat Tarhib*. Mudah-mudahan Allah memudahkan kami untuk menerbitkannya. Berikut ini nomor-nomor hadits yang kami maksud: 43, 53, 150, 145, 1041, 1069 dan 1071).

Hadits pertama dari hadits-hadits di atas, aku mengetahui kedhaifannya berkat jasa Syaikh Al-Fadhil Bakr bin Abdillah Abu Zaid dalam kitab Juz *Kaifiyatin Nuhuudh fis Shalat* halaman 86. Aku menyampaikan hal ini demi melaksanakan kewajiban berterima kasih atas jasa seseorang. Dan demi melaksanakan hadits nabi:

لاَ يَشْكُرُ اللّٰهَ مَنْ لاَ يَشْكُرُ النَّاسَ

"Tidak dianggap berterima kasih kepada Allah orang yang tidak berterima kasih kepada manusia."

Dan hal ini tidaklah menafikan pendirianku yang menyelisihi beliau dalam sejumlah perkara yang ia sebutkan dalam kitabnya tersebut."

(Al-Ashaalah, makalah Salim Al-Hilaali 23/31)



20. Kesabaran Beliau Dalam Menjalani Kehidupan dan Dalam Menuntut Ilmu

i antaranya adalah kesabaran beliau dalam menghadapi hidup. Beliau sabar menjalani kehidupan yang serba kurang dalam masa kecilnya. Beliau sabar dalam menuntut ilmu. Ketika beliau tidak mendapati kitab yang beliau butuhkan, baik di perpustakaan beliau atau perpustakaan ayah beliau dan tidak mampu juga untuk membelinya, beliau pergi ke perpustakaan *Azh-Zhahiriyah*, yang merupakan perpustakaan terbesar dan terkaya di dunia dengan manuskrip-manuskrip hadits, dan beliau belajar di situ. Bila beliau harus membawa kitab dalam jangka waktu yang lama maka beliau mendatangi toko buku Ubeid dan perpustakaan Al-*Qushaibaati* lalu meminjam kitab di sana tanpa dipungut biaya kemudian beliau mengembalikannya apabila sudah selesai atau apabila pemilik perpustakaan memintanya kembali.

(Al-Ashaalah, makalah Luthfi Ash-Shabbagh 23/43)



21. Suka Menyembunyikan Diri dan Tidak Suka Popularitas

Dalam lawatan tahun 1405 H ke negeri Hijaz aku menyertai beliau dan istri beliau, Ummu Fadhl, dalam satu kendaraan. Ketika kami tiba di Makkah Al-Mukarramah, kami mampir di rumah salah seorang teman beliau yang lebih dikenal dengan sebutan Abu Arab. Dalam sebuah majelis terjadilah dialog antara beliau dengan salah seorang murid 'Alawi Al-Maliki tentang maulid Nabi ﷺ. Usai dialog Abu Arab mengajak Syaikh Al-Albaani pergi ke Bangladesh selama tiga hari untuk mendakwahi sesama Ahli Hadits di sana untuk kembali kepada tauhid, jumlah mereka mencapai jutaan orang. Namun beliau meminta maaf karena tidak bisa ikut. Abu Arab kembali meminta beliau, namun beliau kembali meminta maaf. Demikianlah sampai tiga kali.

Ketika kami kembali ke rumah menantu beliau yang tinggal di salah satu sudut kota Makkah. Kami ingin istirahat sejenak. Kami bersama-sama mengangkat kursi yang membentang di tengah kamar. Lalu kami diberi bantal dan beliau menyandarkan kepala beliau di atasnya dan aku turut menyandarkan kepalaku di atasnya dari sisi lain. Saat itu aku melayangkan sebuah pertanyaan yang mengganjal dalam hatiku, aku berkata: "Ya Syaikh, mengapa Anda menolak pergi?" Beliau menjawab: "Aku khawatir diriku tertimpa *malapetaka* (tergoda oleh maksiat dan kekafiran)!!"

Semoga Allah merahmati Syaikh Al-Albaani, memasukkan kami dan beliau ke dalam golongan hamba-hamba yang shalih, memuliakan beliau dan mengganti untuk beliau tempat yang lebih baik dari tempatnya di dunia dan keluarga yang lebih baik daripada keluarga di dunia.

(Al-Ashaalah, makalah Abu Laila Al-Atsary 23/54)

22. Manhaj Beliau Dalam Tazkiyah (Pembersihan Jiwa)

Syaikh Al-Albaani memiliki kepedulian yang sangat besar dalam masalah *tazkiyah* dan *tarbiyah*. Kami selalu melihat beliau –demi Allah- menghiasi diri dengan adab Islami, selalu mengamalkan Al-Qur'an dan As-Sunnah, mengikuti petunjuk Salafus Shalih dan berakhlak dengan akhlak yang mulia.

Kami sering menyertai beliau dan bermajelis dengan beliau, kami belum pernah mendengar beliau bercerita tentang dunia dan materi dunia yang fana ini. Bahkan dalam setiap pertemuan beliau selalu mengingatkan kami kepada Allah dan merendahkan kedudukan dunia dalam pandangan kami.

Beliau selalu mengingatkan kami tentang ilmu yang bermanfaat dan amal shalih serta berlomba-lomba dalam kebaikan. Beliau sering menasihati murid-murid beliau supaya ikhlas dan sering menyinggungnya dalam jawaban-jawaban beliau. Ketika ditawarkan kepada beliau tampil di televisi di salah satu negara untuk menyampaikan ceramah beliau berkata: "Aku sangat terpengaruh dengan kata pepatah kuno:

"Gila popularitas dapat membuat diri kita amblas."

Beliau sangat perhatian kepada masalah pembenahan aqidah, memperingatkan dari bahaya syirik dengan segala macam dan bentuknya, mengajak kepada *Manhaj* Salafus Shalih yang bersumber dari mata air kenabian. Dalam hal ini beliau telah menyampaikan perkataan-perkataan yang indah yang belum pernah dikatakan sebelumnya menurut sepengetahuanku.

Tazkiyah tidak akan sempurna dan *tarbiyah* tidak akan berhasil tanpa merujuk kepada kedua pedoman yang agung tersebut. Lalu beliau mengiringinya dengan pedoman ketiga, yaitu *tahqiq* dan penelitian. Rusak dan kotornya aqidah kelompok sesat dan ahli syirik

disebabkan tidak adanya tahqiq, dalil dan argumentasi yang jelas.

Kalau anda perhatikan pokok-pokok pembahasan dalam buku-buku beliau ataupun dalam ceramah-ceramah beliau selalu memilih yang lebih bermanfaat. Para ulama, penuntut ilmu dan segenap kaum muslimin dapat memetik manfaat yang sangat banyak, khususnya dalam ibadah-ibadah yang rutin mereka lakukan, seperti shalat, haji, perawatan jenazah, adab-adab suami istri dan lain-lain.

Beliau mengingatkan supaya tidak merasa puas dengan sesuatu yang tidak dimiliki dan tidak merasa bangga dengan sesuatu yang tidak dipunyai, baik dalam urusan agama maupun urusan dunia. Beliau pernah berkata kepada seseorang yang kagum dengan tata letak di rumah beliau: "Si Fulanlah yang menganjurkan kepadaku susunan tata letak seperti ini."

Dalam sejumlah pembahasan ilmiah beliau berkata: "Si Fulanlah yang telah mengingatkan hal ini kepadaku." Atau: "Aku mengambil pelajaran ini dari si Fulan." Dalam sebuah pertemuan membahas metoda yang dipakai untuk menyusun fatwa-fatwa beliau salah seorang murid beliau berkata: "Format ceramah-ceramah Syeikhuna sebaiknya diubah menjadi format tanya jawab." Beliau menanggapinya: "Hal itu tidak sesuai dengan kenyataan sebenarnya."

Adapun dalam masalah bahasa, beliau berkata: "Aku membaca di sini: Fatwa-fatwa Al-Albaani, pasti ada *ujmah* (kerancuan bahasa) di dalamnya."

Salah seorang saudara seiman bertanya kepadanya tentang jawaban beliau: "Allahu a'lam, apa yang harus ditulis?"

Beliau berkata: "Tulis apa adanya!"

Salah seorang ikhwah lainnya berkata: "Kalau ada fatwa-fatwa beliau yang sudah beliau ralat sendiri?"

Beliau berkata: "Sebutkan pendapat yang benar maupun yang salah."

Beliau selalu menghadiri shalat Subuh dan shalat Isya' di Masjid-masjid yang jauh dari rumah beliau, untuk mengerjakan shalat bermakmum kepada imam yang bagus bacaannya.

Beliau biasanya sering shalat di masjid Shalahuddin, bermakmum kepada Ustadz Muhammad Ibrahim Syaqrah, demikian pula shalat Jum'at dan shalat fajarnya. Pada bulan Ramadhan beliau menger-

jakan separuh shalat tarawih pada tengah malam di sepuluh terakhir Ramadhan.

Beliau telah mencontohkan kepada kami teladan yang baik dalam sikap tawadhu' dan rendah hati kepada murid-murid beliau dan rekan-rekan beliau. Ketika aku pulang dari Uni Emirat Arab sebelum aku membeli kendaraan, beliau berkata: "Aku tidak cuma mengatakan mobilku ini atas jaminanmu tapi mobil dan pemiliknya atas jaminanmu."

Beliau sering menghubungi sebagian murid beliau untuk berdiskusi dan bertanya kepada mereka tentang beberapa masalah ilmiah dan masalah hadits.

Beliau sering bertanya kepadaku tentang masalah bahasa, padahal beliau adalah rujukanku dalam masalah bahasa dan masalah lainnya.

Beliau selalu berusaha mengunjungi rekan-rekan beliau. Terutama rekan-rekan beliau yang kurang mampu. Pada suatu kesempatan tertinggallah salah seorang rekan kami yang biasa pergi bersama kami mengerjakan shalat Fajar dengan menumpang kendaraan beliau. Beliau berkata: "Kita harus menyusulnya supaya hati kita lega."

Beliau menganjurkan agar tidak berbasa-basi dalam urusan agama dan menganjurkan supaya memakai cara-cara yang penuh hikmah dan perlahan tapi pasti dalam menjelaskan perkara-perkara yang belum dipahami oleh masyarakat awam. Beliau selalu mengingatkan perkataan Ali bin Abi Thalib ﷺ: "Berbicaralah kepada manusia dengan perkataan yang mereka pahami. Maukah engkau melihat Allah dan rasul-Nya didustakan?"

Beliau sering berinfak untuk usaha-usaha kebaikan dan selalu berusaha menyembunyikannya. Ada beberapa kisah yang sudah populer di kalangan murid-murid beliau. Jika beliau anggap perlu menyatakannya dan menampakkannya maka beliau pun menampakkannya.

Begitulah, dalam melakukan proses tarbiyah diri beliau, murid-murid beliau dan segenap kaum muslimin Syaikh Al-Albaani mengacu kepada Al-Qur'an dan As-Sunnah menurut pemahaman Salafus Shali. Karena kalau bukan itulah acuan dalam tarbiyah lalu apa lagi?

Karena itulah Allah ﷻ berfirman:

﴿ فَبِأَيِّ حَدِيثٍ بَعْدَ ٱللَّهِ وَءَايَٰتِهِۦ يُؤْمِنُونَ ۝ ﴾ [الجاثية:٦]

"Maka dengan perkataan manakah lagi mereka akan beriman sesudah (kalam) Allah dan keterangan-keterangan-Nya." **(QS. 45:6)**

Pembicaraan dalam masalah ini sangat panjang. Banyak sekali peristiwa-peristiwa dan kisah-kisah yang bisa tidak muat dalam buku berjilid-jilid. Aku cukupkan dengan penuturan di atas seraya memohon kepada Allah agar menyertakan kita bersama dengan para nabi, kaum shiddiq, para syuhada dan orang-orang shalih, dan mereka adalah sebaik-baik teman yang menyertai.

(Al-Ashaalah, makalah Husein Al-Awaaisyah 23/44)



23. Pemberian dan Sedekah Beliau

Betapa sering aku mengajak beliau untuk membangun masjid, membantu kaum fakir, para janda dan peminta-minta. Beliau tidak pernah menolak permintaanku. Banyak sekali kisah-kisah yang berkenaan dengan hal ini, di antaranya:

Datang seorang lelaki yang sedang sakit dan harus menjalani pengobatan suntikan, sekali suntik biayanya sekitar dua puluh dinar sedang ia butuh lima belas kali sutikan. Syaikh memintaku agar pergi ke rumahnya untuk mengecek kebenaran pengaduannya. Setelah kami mengetahui kebenaran pengaduannya Syaikh Al-Albaani menyerahkan kepadaku sejumlah uang dan kamipun membelikan obat suntikan itu untuknya.

Ketika aku berniat membangun rumah, aku membutuhkan sejumlah uang. Sudah ke sana ke mari aku mencari pinjaman namun aku tidak memperoleh satu senpun. Lalu aku teringat kepada seorang lelaki kaya yang dikenal oleh Syaikh Al-Albaani. Aku berkata kepada istri beliau: "Semoga anda dapat menyampaikan kepada beliau agar beliau bersedia menjadi perantara kepada si Fulan agar ia bersedia meminjamkan uangnya."

Pada hari berikutnya, ketika aku sedang duduk di kantorku, beliau berkata: "Hai Muhammad, engkau ingin agar aku menjadi perantara kepada si Fulan agar ia bersedia meminjamkan uangnya?"

"Benar!" jawabku.

"Aku lebih berhak untuk meminjamkanmu uang, aku akan memberikan kepadamu berapa yang engkau perlukan" kata beliau.

Akupun menangis dan berkata: "Semoga Allah membalas anda dengan kebaikan yaa Syeikhuna."

Akan tetapi demi Allah tidak pernah terlintas dalam benakku

mendapatkan pinjaman itu dari beliau karena aku tidak pernah tahu apa yang beliau miliki.

Ketika beliau memberiku uang tersebut beliau berkata: "Ini adalah hadiah sebanyak seratus dinar."

Akupun kembali menangis, semoga Allah membalas beliau dengan kebaikan dan semoga Allah merahmati beliau.

Kisah lainnya yang barus saja terjadi, ketika beliau berada di sebuah rumah sakit datanglah seorang wanita yang mengadu kepada beliau bahwa ia terjebak dalam cengkraman bank. Ia meminjam dari salah satu bank uang sejumlah 9000 dinar. Lalu pinjaman itu berbunga. Ia datang menemui beliau seraya memohon agar beliau membantu melepaskan dirinya dari masalah tersebut. Sebagaimana biasanya beliau menyuruhku agar mengecek kebenaran pengaduannya itu. Setelah mengeceknya dan ternyata pengaduan wanita itu benar, beliau sepakat meminjamkannya uang sebanyak 7000 dinar. Wanita itu datang dengan membawa anak-anaknya. Syaikh Al-Albaani berkata kepadanya: "Ini seribu dinar hadiah dariku, dan ini uang yang ingin engkau pinjam." Bukan kepalang gembiranya wanita itu dan anak-anaknya, mereka mendoakan kebaikan untuk beliau, akupun turut mendoakan beliau. Ia sangat berterima kasih kepada beliau. Lalu beliau menghadap ke arah kami dan berkata: "Wahai ikhwan, demi Allah aku berangan menjadi seorang milyuner sehingga aku dapat membebaskan ribuan orang seperti wanita ini dari belitan bunga riba."

(Al-Ashaalah, Muhammad Al-Khathib 23/57)



24. Zuhud Beliau Terhadap Apa yang Ada di Tangan Manusia, Khususnya Para Penguasa

Selama kami bergaul dengan beliau dalam jangka waktu lebih dari dua puluh tahun, belum pernah kami melihat beliau menemui penguasa, pejabat, hakim atau mendekati mereka atau menerima jabatan agama dari mereka atau makan bersama mereka dalam satu hidangan. Prinsip beliau ini menjadikan beliau seorang yang tidak dapat dipengaruhi dalam menetapkan sikap dan dalam mengeluarkan fatwa. Sikap dan fatwa beliau tidak terpengaruh dengan tekanan-tekanan politik atau pengaruh-pengaruh kelompok agama. Belum pernah sejarahnya fatwa-fatwa beliau dikeluarkan untuk membuat puas orang-orang tertentu. Beliau telah Allah beri kecukupan daripada orang-orang lain. Beliau memperoleh rezeki dari usaha dan kerja beliau sendiri. Beliau bekerja sebagai tukang reperasi jam selama bertahun-tahun. Sungguh, sebaik-baik rezeki yang dimakan oleh seseorang adalah dari hasil kerjanya sendiri. Sekiranya beliau mau mendekati orang-orang kaya tentunya beliau adalah orang yang dinomorsatukan.

Dalam satu kesempatan aku menjabat tangan beliau dan berkata: "Ya Syeikhuna, pernahkah engkau menjabat tangan seorang thaghut di atas muka bumi?"

"Tidak, tidak pernah!" jawab beliau.

"Apakah engkau pernah makan bersama mereka dalam satu hidangan?" tanyaku lagi.

"Tidak pernah!" jawab beliau.

Akupun meraih tangannya dan menciumnya. Beliau melarangku namun aku lebih sigap dan terus mencium tangan beliau. Beliau menegurku dengan teguran yang keras. Aku berkata kepada beliau: "Mengapa aku tidak diperkenankan mencium tangan yang tidak

pernah menyentuh tangan seorang thaghut? Engkau telah berkhidmat untuk Sunnah nabi ﷺ selama lebih dari setengah abad!?"

Beliau sering mengingatkan sikapku yang berlebihan dalam mencintai dan menghormati beliau. Namun dalam pandanganku itu semua belum ada nilainya dibanding dengan jasa beliau.

Namun hal itu tidaklah lantas menghalangi kami untuk menyelisihi beliau dalam sebagian ijtihad beliau –semoga Allah merahmati beliau. Semua orang bisa diterima dan bisa ditolak pendapatnya kecuali penghuni makam ini (yakni Rasulullah ﷺ) sebagaimana yang dikatakan oleh Imam Malik رحمه الله.

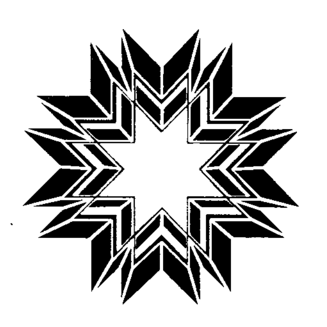
Syaikh Al-Albaani adalah manusia biasa tidak ma'shum. Beliau kadang benar dan kadang salah. Namun kesalahannya dibanding dengan para ulama lainnya sangatlah sedikit sekali. Maka dari itu pantaslah kami bangga dengan guru kami, Syaikh Al-Albaani. Seorang ulama yang memiliki pendirian yang agung dan mulia. Sekiranya beliau mau menjadi orang yang terpandang, kaya dan dekat dengan penguasa atau orang-orang terkenal tentu beliau bisa mendapatkannya. Akan tetapi beliau zuhud terhadap semua itu. Cukuplah bagi beliau Allah semata sebagai penolongnya, beliau membela agama-Nya dan membela sunnah nabi-Nya. Beliau tidak pernah menjual ayat-ayat Allah dengan harga murah sebagaimana yang dilakukan oleh orang-orang yang terfitnah dan menjual agama dengan harga murah.

(Al-Ashaalah, makalah Muhammad Musa Nashr 23/25)





Berpulang Menghadap Allah Menuju Kampung Akhirat



BAB V

BERPULANG MENGHADAP ALLAH MENUJU KAMPUNG AKHIRAT

1. Wafat Beliau رحمه الله

Beliau wafat pada waktu Ashar hari Sabtu tanggal 22 Jumadil Akhir tahun 1420 H. Banyak sekali manusia yang menghadiri jenazah beliau. Dihadiri oleh para pembela sunnah yang berjalan di atas manhaj Salafus Shalih. Penyelenggaraan jenazah beliau dilakukan menurut sunnah seperti yang telah beliau wasiatkan sebelum wafat. Dihadiri oleh ribuan penuntut ilmu, murid-murid beliau, simpatisan beliau dan pembela manhaj beliau. Jenazah beliau dimakamkan di perkuburan yang sederhana di pinggir jalan sebagaimana yang beliau harapkan. Seperti yang diceritakan oleh Ustadz Ibrahim Syaqrah, bahwa pada suatu hari beliau melewati perkuburan Hamlan bersama Al-Akh Muhammad Al-Khathib, beliau berkata kepadanya: "Aku berharap dimakamkan diperkuburan ini." Yaitu perkuburan yang paling dekat dengan rumah beliau. Dan Allah mewujudkan keinginan beliau tersebut dan beliau dikuburkan di sana, رحمه الله.

Beliau berpesan agar jenazah beliau diusung di atas pundak-pundak, sebagaimana menurut sunnah nabi. Para pemuda berlomba-lomba mengusung jenazah beliau untuk melaksanakan pesan beliau tersebut, mereka mengusungnya di atas pundak-pundak mereka sambil berjalan dengan cepat, padahal jarak antara rumah dan perkuburan lumayan jauh. Akan tetapi demi menghormati Syaikh Al-Albaani dan melaksanakan wasiat beliau رحمه الله.

(Al-Ashalah, makalah Muhammad Musa Nashr 23/22)

2. Wasiat Beliau رَحِمَهُ ٱللَّهُ

Aku berwasiat kepada istri-istriku, anak-anakku, teman-temanku dan seluruh orang yang mencintaiku jika sampai kepada mereka berita kematianku agar mendoakanku mendapat maghfirah dan rahmat, ini yang pertama. Dan janganlah mereka meratapiku atau mengisiku dengan mengangkat suara.

Kedua: Hendaklah mereka menyegerakan penguburanku dan jangan memberitakannya kepada karib kerabat atau rekan-rekanku kecuali sekadar untuk melaksanakan kewajiban pengurusan jenazahku. Hendaklah yang memandikan jenazahku al-akh Izzat Khidhir Abu Abdillah, tetangga sekaligus temanku yang tulus, dan beliau boleh memilih orang yang membantunya.

Ketiga: Pilihlah perkuburan yang paling dekat. Agar jangan sampai jenazahku diangkut dengan kendaraan lantas para pengiring menaiki kendaraan mereka untuk mengiringinya. Hendaklah memilih perkuburan yang lama hingga kuat dugaan tidak akan dibongkar lagi.

Dan bagi kaum muslimin di negeri tempat aku wafat, janganlah mereka mengabarkan berita kematianku kepada orang-orang di luar negeri ini, baik kepada anak-anakku apalagi orang lain, kecuali setelah selesai proses pengurusan jenazahku. Agar mereka tidak terbawa perasaan sedih dan melakukan hal-hal yang tak patut dilakukan. Sehingga akan menghambat penguburan jenazahku.

Aku memohon kepada Allah agar aku datang menemui-Nya dalam keadaan Dia mengampuni dosa dan kesalahanku, yang dahulu maupun yang akan datang.....

Aku wasiatkan seluruh isi perpustakaanku, baik yang sudah dicetak, difotokopi atau masih tertulis dengan tulisanku atau tulisan selainku agar diberikan kepada perpustakaan Al-Jami'ah Al-Islamiyah Al-Madinah Al-Munawwarah. Karena aku memiliki kenangan manis di sana dalam berdakwah kepada Al-Qur'an dan As-Sunnah di atas

manhaj Salafus Shalih, saat aku menjadi tenaga pengajar di sana.

Aku berharap kepada Allah semoga dapat bermanfaat bagi Al-Jami'ah dan bagi para pengurusnya sebagaimana telah memberi manfaat bagiku dan bagi para penuntut ilmu. Semoga keikhlasan dan doa mereka dapat bermanfaat bagiku.

﴿ رَبِّ أَوْزِعْنِيٓ أَنْ أَشْكُرَ نِعْمَتَكَ ٱلَّتِيٓ أَنْعَمْتَ عَلَيَّ وَعَلَىٰ وَٰلِدَيَّ وَأَنْ أَعْمَلَ صَٰلِحًا تَرْضَىٰهُ وَأَصْلِحْ لِي فِي ذُرِّيَّتِيٓ إِنِّي تُبْتُ إِلَيْكَ وَإِنِّي مِنَ ٱلْمُسْلِمِينَ ﴿١٥﴾ ﴾ [الأحقاف:١٥]

"Ya Rabbku, tunjukilah aku untuk mensyukuri nikmat Engkau yang telah Engkau berikan kepadaku da kepada ibu bapakku dan supaya aku dapat berbuat amal yang saleh yang Engkau ridhai; berilah kebaikan kepadaku dengan (memberi kebaikan) kepada anak cucuku. Sesungguhnya aku bertaubat kepada Engkau dan sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang berserah diri". **(QS. 46:15)**

27 Jumadil Ula 1410 H
ditulis oleh: Al-Faqir ilaa rahmatillah
Muhammad Nashiruddin Al-Albaani

(Al-Ashaalah 23/88)



3. Kesedihan Umat Mendengar Berita Kepergian Beliau

Segenap umat Islam, khususnya salafiyin, merasakan kesedihan atas kepergian ulama abad ini, Muhaddits abad ini, Al-Allamah Muhammad Nashiruddin Al-Albaani رحمه الله, yang telah berpulang ke hadirat Allah pada waktu Ashar hari Sabtu 22 Jumadil Akhir tahun 1420 H bertepatan tahun 1999 M, setelah lebih dari enam puluh tahun berjuang membela sunnah nabi dan membela Ahli Sunnah, memerangi bid'ah dan ahli bid'ah, menjelaskan manhaj yang haq –manhaj Al-Qur'an dan As-Sunnah- dan manhaj Salaful Ummah.

Beliau menderita sakit sejak lebih kurang dua tahun sehingga menghalangi beliau dari proyek ilmiah yang bermanfaat. Salah satu di antaranya adalah proyek pengenalan As-Sunnah kepada umat yang berisi pembersihan As-Sunnah dari perkara-perkara yang disusupkan ke dalamnya yang bukan termasuk darinya, berupa riwayat-riwayat dhaif, maudhu', mungkar dan riwayat-riwayat israiliyat. Beliau telah banyak menulis, mengarang, mentahqiq dan mentakhrij. Hingga beliau memunculkan di tengah umat ini karya-karya ilmiah. Para penuntut ilmu menelaah buku-buku beliau, tahqiq-tahqiq, tulisan-tulisan dan fatwa-fatwa beliau. Mereka memetik darinya ilmu yang sangat banyak dan bersih tanpa ada noda di dalamnya. Puluhan ribu orang belajar dan menimba ilmu melalui tulisan-tulisan beliau, bahkan ratusan ribu pelajar di berbagai negara Islam. Inilah sedikit dari orang-orang mengenal beliau, yang telah menyertai beliau dan bergaul dengan beliau sejak beberapa dasawarsa dari kehidupan beliau yang penuh berkah di negeri Syam, Madinah Al-Munawwarah dan lainnya.

(Al-Ashaalah, makalah Muhammad Musa Nashr 23/21)



4. Beberapa Mimpi-mimpi Baik Tentang Beliau

Banyak yang menyampaikan beberapa mimpi baik tentang Syaikh Al-Albaani yang menurutku merupakan berita gembira bagi beliau. Beberapa di antaranya telah diceritakan kepada beliau, dan beliau menangis, seraya berkata: "Yaa Allah jadikanlah aku lebih baik daripada apa yang mereka kira dan ampunilah aku dari apa yang tidak mereka ketahui."

Aku sering mengunjungi beliau di rumah beliau dengan perasaan malu dan segan. Aku takut mengambil waktu beliau yang sibuk merampungkan proyek-proyek ilmiah, dalam rangka berkhidmat untuk Sunnah Nabawiyah dan Manhaj Salafi. Kadangkala aku berseru di depan pintu rumah beliau: "Bolehkah aku masuk atau kembai ya Syeikhuna?" Beliau menjawab seruanku: "Orang sepertimu tidak pantas disuruh kembali wahai Abu Anas!"

Aku anggap ini sebuah keutamaan yang sangat agung, aku merasa tidak pantas untuk menerimanya.

Dalam mimpi aku melihat sekumpulan manusia berdesak-desakan di depan tangga naik menuju beranda yang berada tepat di depan pintu. Tidak seorangpun yang berani menaiki tangga tersebut. Mereka memandang ke arah beranda dan pintu tersebut. Aku berkata kepada mereka: "Siapakah kalian tunggu?" Siapakah yang kalian lihat?" Mereka berkata: "Rasulullah ﷺ."

Lalu aku membelah barisan mereka dan menaiki tangga tersebut hingga sampai di beranda di depan pintu hingga aku dapat melihat Rasulullah ﷺ sementara orang-orang berada di bawah tangga melihat ke arah pintu. Tiba-tiba pintu terbuka dan muncullah Syeikhuna Al-Albaani dari pintu tersebut, رحمه الله.

Aku mentakwil mimpi itu bahwasanya beliaulah orang yang paling dekat kepada Rasulullah ﷺ, karena usaha beliau membela sunnah

nabi dan sangat komitmen mengikuti pentunjuk nabi ﷺ. Aku menceritakan mimpi ini kepada beliau. Seolah-olah mimpi itu berpesan: Barangsiapa ingin mengikuti manhaj Rasulullah ﷺ hendaklah ia mengikuti orang yang muncul dari pintu beranda tersebut yang akan membawanya kepada manhaj Rasulullah ﷺ.

Mimpi lainnya dikisahkan oleh seorang ukhti dari Aljazair. Ukhti ini termasuk salah seorang pembaca setia majalah Al-Ashalah dan sangat menghormati Syaikh Al-Albaani dan manhaj beliau. Ia berkata kepadaku –melalui surat yang dilayangkannya kepada majalah Al-Ashalah-: Bahwasanya ia bermimpi melihat Abu Ubaidah Ibnul Jarrah ﷺ –seorang sahabat yang mulia, orang kepercayaan umat ini, mimpinya ini terjadi pada waktu sahur. Abu Ubaidah berkata kepadanya: "Sampaikanlah salamku kepada Syaikh Muhammad Nashiruddin Al-Albaani." Ia lantas terbangun dan menangis karena saking gembiranya dan berkata: "Aku tidak layak untuk itu, aku tidak layak untuk itu!"

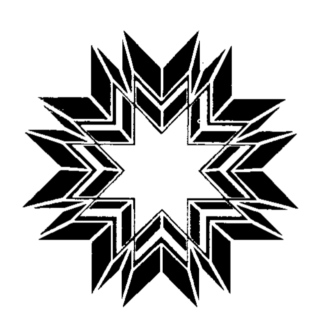
Aku mentakwil mimpi tersebut: Bahwasanya Syaikh Al-Albaani adalah kepercayaan umat ini. Para ulama adalah ahli amanat, dan Syaikh Al-Albaani termasuk dari sedikit ulama yang amanat dalam menyampaikan agama dan dalam memberi nasihat kepada umat, demikianlah sangkaan baik kami terhadap beliau, *wallahu a'lam.*

(Al-Ashalah, makalah 23/26)





Karya-karya Ilmiah Syaikh Muhammad Nashiruddin Al-Albany



BAB VI

KARYA-KARYA ILMIAH SYAIKH MUHAMMAD NASHIRUDDIN AL-ALBANY

Buku-buku Beliau yang Sudah Dicetak Maupun Belum

Berikut ini merupakan peninggalan ilmiah yang diwariskan oleh guru kami, Al-Allamah Syaikh Abu Abdirrahman Muhammad Nashiruddin Al-Albaani ﷺ, semoga Allah memberi manfaat dari ilmu-ilmunya, yang beliau tulis dalam waktu lebih kurang enam puluh tahun lebih, meliputi tulisan-tulisan, tahqiq-tahqiq, koreksi-koreksi, takhrij-takhrij yang sudah dicetak, yang belum dicetak ataupun yang hilang.

Pertama: Karya-karya Ilmiah Beliau yang Sudah Dicetak

1- *Adabuz Zifaaf fis Sunnah Muthahharah* –karangan.

2- *Al-Ayaat Al-Bayyinaat fi 'Adami Simaa'ul Amwaat 'Alaa*

Madzhab Al-Hanafiyyah As-Saadaat karangan Al-Aluusi –tahqiq dan takhrij.

3- *Al-Ajwibah An-Naafi'ah 'an As-ilah Lajnah Masjid Al-Jaami'ah* –karangan.

4- *Al-Ihtijaaj bil Qadr karangan Ibnu Taimiyah* –tahqiq.

5- *Ahkaamul Janaaiz* –karangan.

6- *Adaa-u ma Wajaba min Bayaani Wadh'ul Wadhdhaa'iin fi Rajab karangan Ibnu Dihyah* –tahqiq dan takhrij.

7- *Irwaaul Ghalil fi Takhrij Ahaadits Manaaris Sabiil* –karangan dalam delapan jilid.

8- *Izaalatu Dahsy wal Walah 'Anil Mutahayyir fi Shihhati Hadits Maa'u Zamzam limaa syuriba lahu* –takhrij.

9- *Ishlaahul Masaajid Minal Bida' wal 'Awaaid karangan Al-Qasimi* –takhrij dan komentar.

10- *Ighaatsatul Lahfaan min Mashaayidis Syaithaan* karangan Ibnu Qayyim Al-Jauziyah –takhrij, masih dalam proses cetak.

11- *Iqthidaa'ul Ilmi Al-Amal karangan Al-Khathib Al-Baghdaadi* –tahqiq, takhrij dan komentar.

12- *Al-Ikmaal fi Asmaail Rijaal karangan At-Tibriizi* –tahqiq.

13- *Al-Imaan karangan Ibnu Abi Syaibah* - tahqiq, takhrij dan komentar.

14- *Al-Imaan karangan Syeikhul Islam Ibnu Taimiyah* –ta'liq/ komentar.

15- *Al-Imaan karangan Abu Ubeid Al-Qasim bin Sallam* - tahqiq, takhrij dan komentar.

16- *Al-Baaits Al-Hatsiits* karangan Ahmad Syakir –komentar dalam dua jilid.

17- *Bidaayatus Suul fi Tafdhiil Ar-Rasuul* karangan Al-Izz bin Abdis Salam –tahqiq dan takhrij.

18- *Ta'siis Al-Ahkaam Syarah Buluughul Maraam* karangan Syaikh Ahmad bin Yahya An-Najmi –komentar, telah dicetak juz pertamanya.

19- *Tahdziirus Saajid min Ittikhaadzil Qubuuril Masaajid* – karangan.

20- *Tahriim Alaatit Tharb* –karangan.

21- *Tahqiiq Ma'na As-Sunnah* karangan Sulaiman An-Nadwi – takhrij.

22- *Takhrij Ahaadits Fadhaail Syam wa Dimasyqi karangan Ar-Riba'i* –karangan.

23- *Takhrij Ahaadits kitab Musykilatul Faqr karangan Al-Qardhaawi* –karangan.

24- *Tashiih Hadits Ifthaaris Shaaim* –karangan.

25- *At-Ta'qiib 'Alaa Risalatil Hijaab* karangan Al-Mauduudi – komentar.

26- *At-Ta'liiqaat Ar-Radhiyyah 'Alaa Raudhatun Nadhiyyah* karangan Shiddiq Hasan Khan –karangan.

27- *Talkhis Ahkaamil Janaaiz* –karangan.

28- *Talkhis Sifat Shalat Nabi* –karangan.

29- T*amaamul Minnah fi Ta'liiq 'Alaa Fiqh Sunnah* –karangan.

30- *Tamaamun Nush fi Ahkaamil Mash* –karangan.

31- *At-Tankiil bimaa fi Ta'niib Al-Kautsaari minal Abaathiil karangan Al-Mu'allimi* –tahqiq dan komentar dalam dua jilid.

32- *At-Tawassul, Anwaauhu wa Ahkaamuhu* –karangan.

33- *Jilbaab Al-Mar'atul Muslimah* –karangan.

34- *Hijabul Mar'ah wa Libaasuha fis Shalaat* karangan Syeikhul Islam Ibnu Taimiyah - tahqiq, takhrij dan komentar.

35- *Hijjatun Nabi* ﷺ *Kamaa rawaaha Jabir wa rawaaaha 'anhu Tsiqaat Ashaabihi Al-Akaabir* –karangan.

36- *Al-Hadits Hujjatun binafsihi fil Aqaaid wal Ahkaam* – karangan.

37- *Al-Hadits An-Nabawi karangan Muhammad Ash-Shabbagh* –takhrij.

38- *Huquuqun Nisaa' Fil Islaam karangan Muhammad Rasyid Ridha* –ta'liq.

39- *Haqiiqatus Shiyaam karangan Syeikhul Islam Ibnu Taimiyah* -Takhrij.

40- *Hukmu Taarikis Shalaat* –karangan.

41- *Khuthbatul Haajah* –karangan.

42- *Difaa' 'Anil Hadits An-Nabawi was Siirah fir Raddi 'Alaa Jahaalaat Dr. Al-Buuthi fi Fiqh Siirah* –karangan.

43- *Adz-Dzabb Al-Ahmad 'An Musnad Al-Imaam Ahmad* – karangan.

44- *Ar-Radd 'Alaa Arsyad As-Salafi* –karangan.

45- *Ar-Raad 'Alaa Ta'qiib Al-Hatsiits karangan Al-Habsyi Al-Harawi* –karangan.

46- *Ar-Radd 'Alaa Syaikh Ismaail Al-Anshaari fi Mas'alati Adz-Dzhahab Al-Muhallaq* –karangan.

47- *Raf'ul Astaar fi Ibthaal Al-Qaailiina bi Fanaain Naar karangan Ash-Shan'aani* –tahqiq dan komentar.

48- *Riyaadhus Shaalihin karangan An-Nawaawi* –takhrij.

49- *Az-Zawaaid 'Alaal Al-Mawaarid* –karangan, sedang dalam proses cetak.

50- *Soal Jawab seputar Fiqh Waqi'* –fatwa.

51- *Silsilah Ahaadits Ash-Shahihah wa syai-un min fiqhiha wa fawaa-iduha* (enam jilid, jilid ketujuh sedang dalam proses cetak sementara jilid kedelapan masih dalam tulisan tangan dan belum selesai) –karangan.

52- *Silsilah Ahaadits Adh-Dhaiifah wal Maudhuu'ah wa Atsaaruha As-Sayyi' fil Ummah –karangan* (lima belas jilid, lima jilid sudah di cetak, sedang yang keenam dan ketujuh dalam proses cetak).

53- *Syarah Aqidah Ath-Thahaawiyah* karangan Ibnu Abil Izz Al-Hanafi –takhrij.

54- *Asy-Syihaab Ats-Tsaaqib fi Dzammil Khalil was Shaahib karangan As-Suyuuthi* –takhrij.

55- *Shahih Ibnu Khuzaimah* –takhrij dan koreksi dalam empat jilid.

56- ***Shahih Adabul Mufraad*** karangan Al-Bukhaari –karangan.

57- ***Shahih At-Targhib wat Tarhib*** dalam tiga jilid dan sedang dalam proses cetak –karangan.

58- ***Shahih Al-Jaami' Ash-Shaghiir wa Ziyaadatuhu*** dalam tiga jilid –karangan.

59- ***Shahih Sunan Ibnu Majah*** –karangan (dalam dua jilid).

60- ***Shahih Sunan Abu Dawud*** –karangan (dalam tiga jilid).

61- ***Shahih Sunan At-Tirmidzi*** –karangan (dalam tiga jilid).

62- ***Shahih Sunan An-Nasaa'i*** –karangan (dalam tiga jilid).

63- ***Shahih Al-Kalimut Thayyib*** –karangan.

64- ***Shahih Mawaaridhuz Zham'aan ilaa Zawaaid Ibnu Hibban*** –karangan (dalam dua jilid dan sedang dalam proses cetak).

65- ***Ash-Shiraatul Mustaqiim fiimaa Qarrarahu Ats-Tsiqaat Al-Atsbaat fi Lailatin Nishfu min Sya'baan*** –karangan ulama-ulama Al-Azhaar –karangan.

66- ***Shifat Shalat Nabi ﷺ minat Takbiir ilat Tasliim kaannaka taraaha*** –karangan.

67- ***Shifatul Fatwa wal Mufti wal Mustafti karangan Ibnu Hamdaan*** –takhrij dan ta'liq.

68- ***Shalaatut Taraawih*** –karangan.

69- ***Shalatul 'Iedain fil Mushalla Khaarijal Balad Hiyas Sunnah*** –karangan.

70- ***Shautut Tabii'ah Yunaada bi Azhamatillah karangan Abdul Fattah Al-Imam*** –takhrij.

71- ***Shautul Arab Tas-al wa Nashiruddin Tujiibu*** –wawancara.

72- ***Shaidul Khaathir karangan Ibnul Jauzi –takhrij,*** kitab ini berasal dari catatan-catatan beliau, sebagaimana yang beliau jelaskan dalam mukaddimah kitab tersebut.

73- ***Dhaif Adabul Mufraad Al-Bukhaari*** –karangan.

74- ***Dhaif At-Targhib wat Tarhiib*** (dua jilid semuanya sedang dalam proses cetak) –karangan.

75- ***Dhaif Al-Jaami' Ash-Shaghiir wa Ziyaadatuhu*** –karangan

(dalam tiga jilid).

76- *Dhaif Sunan Ibnu Majah* –karangan.

77- *Dhaif Sunan Abu Dawud* –karangan.

78- *Dhaif Sunan At-Tirmidzi* –karangan.

79- *Dhaif Sunan An-Nasaa'i* –karangan.

80- *Dhaif Mawcariduz Zham'aan ilaa Zawaaid Ibnu Hibban* –karangan (sedang dalam proses cetak).

81- *Zhilaalul Jannah Fi Takhrij As-Sunnah karangan Ibnu Abi Ashim* –karangan.

82- *Al-Aqidah Ath-Thahaawiyah Syarah wa Ta'liiq* –karangan.

83- *Al-Ilm karangan Abu Khaitsamah* - tahqiq, takhrij dan komentar.

84- *Ghayatul Maraam fi Takhriij Ahaadits Halal wal Haram* karangan Al-Qardhawi –karangan.

85- *Fitnatut Takfiir* –karangan.

86- F*atwa Hukmu Tatabbu' Atsaaril Anbiyaa was Shaalihin* –karangan.

87- *Fadhlus Shalat 'Alan nabi* ﷺ *–karangan Ismail bin Ishaq Al-Qaadhi* –tahqiq dan takhrij.

88- *Fiqhus Siirah karangan Al-Ghazzali* –takhrij.

89- *Fihris Shahaabat Ar-Ruwaat fi Musnad Al-Imam Ahmad bin Hambal* –susunan.

90- *Fihris Makhthuuthaath Darul Kutub Azh-Zhaahiriyah,* pilihan dari manuskrip buku-buku hadits –susunan.

91- *Al-Qaa-id fi Tashhihil Aqaaid karangan Al-Mu'allimi –ta'liq* (komentar).

92- *Qaamuus Shanaa'aat Asy-Syaamiyah karangan Muhammad Sa'id Al-Qaasimi* –takhrij, bekerja sama dengan Syaikh Muhammad Bahjat Al-Baithaar رحمه الله.

93- *Qiyaàmu Ramadhaan* –karangan.

94- *Kasyfun Niqaab 'Amma fi Kalimaat Abi Ghuddah minal Abaathiil wal Iftiraa-aat* –karangan.

95- ***Al-Kalimut Thayyib*** karangan Syeikhul Islam Ibnu Taimiyah –tahqiq dan takhrij.

96- ***Kalimatul Ikhlas wa Tahqiiq Ma'naaha*** karangan Ibnu Rajab –takhrij.

97- ***Al-Lihyah fi Nazhar Ad-Dien*** –karangan, tercantum bersama beberapa pembahasan sejumlah ahli ilmu lainnya.

98- ***Laftatul Kabad fi Taribiyatil Walad*** karangan Ibnul Jauzi – tahqiq dan takhrij, bekerja sama dengan Ustadz Mahmuud Mahdi Istambuuli ﷺ.

99- ***Maa Dalla 'alaihi Al-Qur'an mimmaa Ya'dhidu Al-Hai'ah Al-Jadidah Al-Qawiimah Al-Burhaan*** karangan Al-Aluusi –takhrij.

100- ***Majmu' Fatawa Syaikh Al-Albaani wa Muhadharaatuhu*** – dalam delapan jilid dan sedang dalam proses cetak.

101- ***Mukhtashar Syamaail Muhammadiyah*** karangan At-Tirmidzi –ringkasan, tahqiq, takhrij dan komentar.

102- ***Mukhthashar Shahih Al-Bukhaari*** –karangan, dalam empat jilid, jilid pertama dan kedua sudah dicetak sedang jilid ketiga dan keempat sedang dalam proses cetak.

103- ***Mukhthashar Shahih Muslim karangan Al-Mundziri*** – tahqiq dan komentar.

104- ***Mukhthashar Al-Uluww lil 'Aliyyil Azhiim karangan Adz-Dzahabi*** –ringkasan, tahqiq, takhrij dan komentar.

105- ***Al-Mar'ah Al-Muslimah karangan Hasan Al-Banna*** –takhrij.

106- ***Masaa-il Ghulaam Al-Khallal Allati Khaalafa fiiha Al-Kharqi*** –komentar.

107- ***Musaajalah Ilmiah baina Al-Izz bin Abdissalam wa Ibni Shalaah*** –tahqiq dan komentar.

108- ***Al-Mashu 'Alal Jaurabain karangan Al-Qaasimi*** –tahqiq dan takhrij.

109- ***Misykaatul Mashaabih karangan At-Tibriizi*** –tahqiq (dalam tiga jilid).

110- ***Al-Mushthalahaat Al-Arba'ah karangan Al-Mauduudi*** – takhrij.

111- *Manaasik Al-Hajj wal Umrah fil Kitab was Sunnah wa Atsaaris Salaf* –karangan.

112- *Manaaqib Syam wa Ahliha karangan Syeikhul Islam Ibnu Taimiyah* –takhrij.

113- *Manzilatu As-Sunnah fil Islam wa Bayaanu annahu Allah yustaghna 'anha bi Al-Qur'an* –karangan.

114- *Nuzhatun Nazhar fi Taudhiih Nukhbatil Fikar* karangan Ibnu Hajar –tahqiq dan komentar (belum selesai).

115- *Nashbul Majaaniq linasfi Qishshatil Gharaaniiq* –karangan.

116- *An-Nashiihah bit Tahdziir min Takhriib Ibni Abdil Mannan li Kutubil Aimmah Ar-Rajiihah wa Tadh'iifuhu limiaat Al-Ahaadits Ash-Shahihah* –karangan

117- *Naqdu Nushuush Haditsiyyah fits Tsaqaafah Al-Islaamiyyah* –karangan.

118- *Wujuubul Akhdzi bihadits Al-Ahaad fil Aqiidah wal Ahkam* –karangan.

119- *Hidaayatur Ruwaat ilaa Takhriij Ahaadits Al-Mashaabih wal Misykaat* karangan Ibnu Hajar –takhrij.

Kedua: Karya-karya Beliau yang Masih Dalam Bentuk Tulisan Tangan/Manuskrip (Belum Tercetak)

1- *Al-Ayaat wal Ahaadits fi Dzammil Bid'ah* –karangan.

2- *Ahaadits Al-Israa' wal Mi'raaj* –karangan (manuskrip nomor: 42).

3- *Ahaadits Taharri wal Binaa' 'Alal Yaqiin Fis Shalaat* –karangan (manuskrip nomor: 14).

4- *Al-Ahaadits Dhaifah wal Maudhuu'ah Allati Dha'afaha –aw asyaara ilaa dha'fiha- Syeikhul Islam Ibnu Taimiyah fi Majmuu' Fatawa* –karangan (manuskrip nomor: 83).

5- *Al-Ahaadits Dhaifah wal Maudhuu'ah fi Ummahaatil Kutub Al-Fiqhiyyah* –karangan (manuskrip nomor: 40).

6- *Al-Ahaadits Al-Mukhtaarah karangan Adh-Dhiyaa' Al-Maqdisi* –tahqiq dan takhrij.

7- A*hkaamur Rikaaz* –karangan.

8- *Al-Ahkaamus Shugraa karangan Al-Isybiili –takhrij,* tahqiq dan komentar.

9- *Al-Ahkaamul Wusthaa karangan Al-Isybiili –takhrij,* tahqiq dan komentar.

10- *Al-Adzkaar karangan An-Nawawi* –komentar dan takhrij.

11- *Irsyaadun Nuqqad fi Taisiir Al-Ijtihaad karangan Ash-Shan'aani* –takhrij dan komentar (manuskrip nomor: 1-56).

12- *Izaalatus Syukuuk 'an Hadits Al-Buruuk* –karangan (manuskrip nomor: 24).

13- *Al-Asilah wal Ajwibah* –karangan (manuskrip nomor: 95).

14- *Asbaabul Ikhtilaaf* karangan Al-Humeidi –tahqiq.

15- *Asmaaul Kutub Al-Mansuukhah minal Maktabah Azh-Zhahiriyah* –susunan.

16- *Ushuulus Sunnah wa I'tiqaadud Dien karangan Al-Humeidi* –tahqiq.

17- *Al-Amtsaalun Nabawiyah* –karangan ((manuskrip nomor: 19).

18- *Bughyatul Haazim fi Fahaaris Mustadrak Al-Hakim* – susunan.

19- *Baina Yadayyit Tilaawah* –karangan.

20- *Tarikh Dimasyqi* karangan Abu Zur'ah riwayat Abu Maimuun –tahqiq dan komentar.

21- *Takhrij Hadits Abu Sa'id Al-Khudri fi Sujuudis Sahwi* –

karangan.

22- *Tarjamatus Shahaabi Abul Ghaadiyah* –studi riwayat tentang pembunuhan Ammar bin Yasir yang dilakukan olehnya- karangan, (manuskrip nomor: 68).

23- *At-Ta'qiib Al-Mab'uuts 'Alaa Risalah As-Suyuuthi Ath-Thurtsuuts* –karangan.

24- *At-Ta'liiq Ar-Raghiib 'Alat Targhib wat Tarhiib* –karangan.

25- *At-Ta'liiq 'Ala Risalah Kalimatun Sawaa'* –komentar dan bantahan (manuskrip nomor: 71).

26- *At-Ta'liiq 'Alaa Sunan Ibnu Majah* –takhrij.

27- *At-Ta'liq Al-Mumajjad 'ala Muwaththa' Al-Imam Muhammad* karangan Al-Laknawi –komentar dan tahqiq.

28- *At-Ta'liiqaatul Jiyaad 'alaa Zaadil Ma'aad* –karangan.

29- *At-Ta'liiqaatul Hisaan 'alal Ihsan* –karangan.

30- *Talkhis Hijab Mar'atul Muslimah* –karangan.

31- *Tamaamul Minnah fit Ta'liiq 'alaa Fiqh Sunnah* –karangan (manuskrip nomor: 1-6).

32- *At-Tamhiid li Fardhi Ramadhaan* –karangan (manuskrip nomor: 85).

33- *Tahdziib Shahih Al-Jami' Ash-Shaghir wa Ziyadatuhu wal Istidraak 'alaihi* –karangan.

34- *At-Tauhid karangan Muhammad Ahmad Al-'Adawi* –takhrij dan komentar.

35- *Taisiir Intifaa'il Khillan bi Tsiqaat Ibnu Hibban* –karangan.

36- *Ats-Tsamar Al-Mustathaab fi Fiqhis Sunnah wal Kitab* –karangan (belum selesai), (manuskrip nomor: 5).

37- *Al-Jam'u Baina Miizanil I'tidal Adz-Dzahabi wa Lisaanul Mizan Ibni Hajar.*

38- *Jawab Haula Al-Adzaan wa Sunnatul Jum'ah* –karangan (manuskrip nomor: 74).

39- *Hajjatul Wadaa'* (manuskrip nomor: 9).

40- *Al-Haudh Al-Mauruudh fi Zawaaid Muntaqaa Ibnil Jaruud* –karangan.

41- *Ad-Da'wah As-Salafiyyah Ahdaafuha wa Mauqifuha Minal Mukhaalifiina lahaa* –karangan.

42- *Diwaan Adh-Dhu'afaa' wal Matruukiin karangan Adz-Dzahabi* –tahqiq dan komentar.

43- *Rijaal Jarh wat Ta'dil karangan Ibnu Abi Hatim* –susunan ((manuskrip nomor: 52).

44- *Ar-Radd 'alaa Risalah Syaikh At-Tuweijri fii Buhuuts min Shifat Shalat* –karangan.

45- *Ar-Radd 'Alaa As-Sakhkhaf fiimaa Sawwadahu 'alaa Daf'i Syubahit Tasybiih* –karangan (manuskrip nomor: 1-64).

46- *Ar-Radd 'Alaa Izzuddin Baliiq fi Minhaajihi* –karangan.

47- *Ar-Radd 'Alaa kitab Tahriir Al-Mar'ah fi 'Ashri Ar-Risaalah karangan Muhammad Abdul Halim Abu Syaqqah* –karangan.

48- *Ar-Radd 'Alaa Kitab Zhahiratul Irjaa' karangan Safar Al-Hawali* –karangan.

49- *Ar-Radd 'Alaa kitab Al-Muraaja'aat karangan Abdul Husein Syarafuddin Ar-Raafidhi* –karangan (manuskrip nomor: 33).

50- *Ar-Radd 'Alaa Hadiyyatul Badii' fi Mas-alatil Qabdh ba'da Rukuu'* –karangan.

51- *Ar-Radd Al-Mufhim 'Alaa man Khaalafal 'Ulamaa wa Tasyaddada wa Ta'ashshab, wal Alzama Al-Mar'ah bi Sitri Wajhiha wa Kaffaiha wa Aujab, wa lam Yaqna' bi Qaulihim: Innahu Sunnah wa Mustahab.* Karangan (manuskrip nomor: 90).

52- *Ar-Raudhun Nadhiir fi Tartiib wa Takhrij Mu'jamu Ath-Thabraani Ash-Shaghiir* –karangan.

53- *Zahrur Riyaadh fii Radd maa shanna'ahu Al-Qaadhi Iyaadh 'Alaa man Aujaba Ash-Shalaat 'alal Basyir An-Nadziir fi Tasyahhudil Akhiir* karangan Al-Khaidhari –tahqiq dan komentar (manuskrip nomor: 171).

54- *Subulus Salam* karangan Ash-Shan'aani –komentar.

55- *As-Safar Al-Mujib lil Qashr* –karangan (manuskrip nomor: 38).

56- *Shahih Israa' Mi'raaj* –karangan (manuskrip nomor: 42).

57- *Shahih Sunan Abu Dawud* (disertai takhrij lengkap) – karangan.

58- *Shahih Sirah An-Nabawiyah* –karangan (belum rampung) (manuskrip nomor: 1).

59- *Shahih Kasyful Astaar 'An Zawaaid Al-Bazzar* karangan Al-Haitsami.

60- *Shifat Shalat Nabi* ﷺ (yang asli atau yang lengkap) –karangan.

61- *Shalat Al-Istisqaa'* –karangan (manuskrip nomor: 13).

62- *Shalat Al-Kusyuuf wa maa ra-aan Nabi* ﷺ *fiihaa minal ayaat* (manuskrip nomor: 92).

63- *Dhaif Sunan Abu Dawud* (disertai takhrij lengkap) –karangan.

64- *Dhaif Kasyful Astaar 'An Zawaaid Al-Bazzar* karangan Al-Haitsami.

65- *'Audah Ilas Sunnah* -karangan (manuskrip nomor: 1-5).

66- *Ghaayatul Aamaal bi Tadh'iif Hadits 'Ardhil A'maal war Radd 'Alaa Al-Ghumaari bi Shahihil Maqaal* –karangan.

67- *Fihris Ahaadiitsil Kitab At-Tarikh Al-Kabiir karangan Al-Bukhaari* –susunan.

68- *Fihris Ahaadits kitab Asy-Syari'ah karangan Al-Aajurri* – susunan.

69- *Fihris Asmaa'us Shahaabah alladziina asnaduu Al-Ahaadiits fii Mu'jam Ath-Thabraani Al-Aushaat* –susunan.

70- *Al-Fihris Asy-Syaamil li Ahaadiits wa Atsaar kitab Al-Kaamil karangan Ibnu Adiy* –susunan.

71- *Fihris kitab Al-Kawaakibud Daraari karangan Ibnu Urwah Al-Hambali* –susunan.

72- *Fihris Makhthuuthaat Al-Hadiitsiyyah fi Maktabatil Auqaaf Al-Halabiyyah* –susunan.

73- *Al-Fihris Al-Muntakhab min Maktabah Khazaanah Ibnu Yusuf* –Marrakisy –susunan.

74- *Qaamuus Al-Bida'* –karangan (manuskrip nomor: 65).

75- *Qishshah Al-Masiih Ad-Dajjal wa Nuzuul Isa 'alaihis salam*

wa qatluhu iyyahu fi Akhiriz Zaman –karangan.

76- *Kaifa Najibu An Nufassir Al-Qur'an?* –karangan (manuskrip nomor: 60).

77- *Al-Mahwu wal Itsbaat alladzii yudda'aa bihii fi Lailatin Nishfi min Sya'baan* –karangan (manuskrip nomor: 39).

78- *Mukhtashar Tuhfatul Mauluud karangan Ibul Qayyim* –ringkasan dan takhrij.

79- *Mukhtashar Ta'liiq Syaikh Muhammad Kan'aan.*

80- *Mukhtashar At-Tawassul* –karangan (manuskrip nomor: 32).

81- *Mukhtashar Al-Aqidah Ath-Thahaawiyah.*

82- *Mudzakkiraat Rihlah Ila Mishr* –karangan.

83- *Masaa-il Abi Ja'far Muhammad bin Utsman bin Abi Syaibah* –tahqiq dan komentar (manuskrip nomor: 25).

84- *Masaawi' Al-Akhlaaq karangan Al-Kharaaithi* –tahqiq dan takhrij.

85- *Al-Mustadrak 'alal Mu'jam Al-Mufahras lil Alfaazhil Hadits* –karangan.

86- *Ma'al Ustadz Ath-Thanthawi* –karangan.

87- *Ma'aalimut Tanziil karangan Al-Baghawi –takhrij.*

88- *Mu'jamul Hadits An-Nabawi* –karangan (dalam empat puluh jilid).

89- *Al-Mughni 'An Hamlil Asfaar fi Asfaar karangan Al-Hafizh Al-Iraaqi* –komentar dan takhrij.

90- *Al-Munazharaat war Ruduud* –karangan (manuskrip nomor: 18).

91- *Al-Munaazharah baina Syaikh Al-Albaani wa Syaikh Az-Zamzaami* disalin oleh Abdus Shamad Al-Baqqaali.

92- *Munazharah Kitaabiyah ma'a Thaaifah min Atbaa' Al-Qadiyaniyyah* –karangan.

93- *Muntakhabaat min Fihris Al-Maktabah Al-Brithaaniyyah* –susunan.

94- *Mawaarid As-Suyuuthi fi Al-Jaami' Ash-Shaghiir* –karangan.

95- *Naqdu At-Taaj Al-Jaami' lil Ushuul karangan Manshur Ali Naashif* -komentar dan takhrij (manuskrip nomor: 20).

96- *Washfur Rihlah Al-Uulaa ilal Hijaaz war Riyaadh Mursyidan lil Jaisy As-Su'uudi* -karangan (manuskrip nomor: 7).

97- *Wadh'ul Ashaar fi Tartib Ahaadiits Musykilul Atsaar* -susunan.

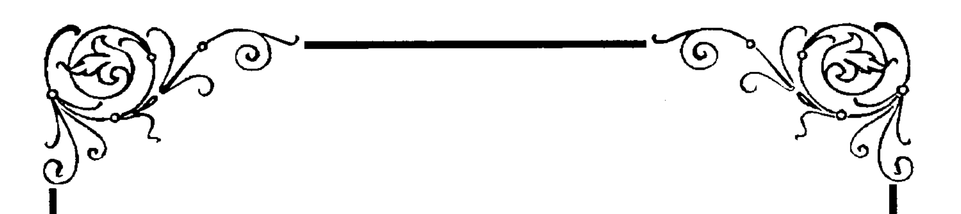
Ketiga: Karya Beliau yang Hilang.

1- *Mukhtashar Shahih Muslim* -karangan.

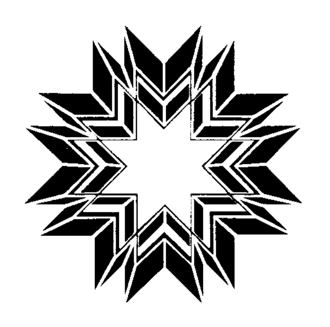
Itulah karya-karya Syaikh Al-Albaani ﷺ, berupa tulisan, tahqiq dan takhrij yang dapat kami catat di sini. Seraya memohon kepada Allah agar memberi beliau rahmat dan ampunan-Nya.

(Al-Ashaalah, usrah majalah Al-Ashaalah 23/78





Syair-syair Duka Cita Melepas Kepergian Syaikh Al-Albany





BAB VII

SYAIR-SYAIR DUKA CITA MELEPAS KEPERGIAN SYAIKH AL-ALBANY

Air kehidupan dunia ini betapapun nikmatnya, hanyalah sejenis fatamorgana, maka jangan kita terpedaya meneguknya

Cawan kehidupan tidaklah terasa indah rasanya, selama cawan kematian melolong tajam mendekati kita

Beramallah tuk mendapat pahala yang kita idamkan kedatangannya, persembahkan amal shalih dan pendekatan diri kepada Allah semata

Tak ada karya yang akan disebut-sebut setelah liang lahat menjadi kubangan kita, kecuali dengan amal shalih semua amal menjadi baik adanya

Berbahagialah orang yang menghadapi dunia dengan rasa takut di dada, sebagaimana yang dilakukan oleh Nashiruddien sang legenda

Ia telah pergi menemui Allah dan memenuhi panggilan-Nya, tak pernah terpengaruh oleh dunia atau tergoncang karenanya

Tidak pernah terlumuri oleh noda-noda dunia karena cinta, tidak pernah pula mengejarkan dengan rasa takut yang membara

Justru di manapun ia tingal ia ibarat bulan purnama, mengisi langit yang tinggi dengan kemuliaan dan keagungannya

Ia telah kembali kepada Allah, hai orang yang berduka mendengar kematiannya, kalau itu dusta mungkin aku sesekali harus memuji dusta

Atau bisa jadi semua itu hanya mimpi buruk belaka, sehingga aku harus menahan kantuk dan selalu terjaga

Untuk mendustakan kematiannya aku berusaha memberi alasan yang nyata, bila perlu kuberikan emas dan permata

Akan tetapi semua itu adalah kebenaran belaka, segala puji bagi Allah atas segala kenikmatan yang Dia berikan sepanjang masa

Kematian adalah kebenaran yang mencabik-cabik angan-angan manusia, lalu bekasnya menimbulkan rasa sakit dan keperihan tiada tara

Kebenaran yang lebih panas dari terik sahara di dalam dada, sehingga hati kita menjadi sakit, lemah dan sengsara

Hal itu memusnahkan ketabahanku sehingga aku takut dan berduka, air mata bercucuran menjadi kubangan dan telaga

Bukan aku saja yang menangisi kepergian beliau dan meratapinya, karena aku hanya satu dari seluruh pemuda yang sama berduka

Beliau ditangisi oleh panji-panji kebenaran yang selama ini dibawanya, ke timur, ke barat dan keseluruh dunia dengan tangan terbuka

Di setiap negeri pasti ada pengaruh ajarannya, dan juga orang-orang yang memiliki hubungan dengannya

Tanyalah Damaskus, tanyalah Amman di sana, tanya tanah Al-Haram, tanya India, tanya Maroko, Al-Aqsha hingga Halb dan seluruh penduduknya

Akan kita dapati orang-orang yang menangis meratapi kepergiannya, di tembok-tembok seolah-olah air mata itu telah menjadi kabut derita

Kita menangisinya karena berduka! Dan dengan kata sepakat kita mengatakan bahwa beliau adalah tokoh, ulama dan sekaligus ayah kita

Tanyalah kepada murid-muridnya di berbagai negara, akan kita dapati berbagai pelajaran yang melebihi kisah nyata

Setiap ahli yang mengakui keunggulannya, pasti akan meninggalkan senandung duka untuknya

Oh, sungguh layak kita merasa sakit karena wafatnya, karena wafatnya beliau berarti wafatnya ilmu, kebajikan dan ilmu sastera

Tak pernah ada yang seperti beliau yang dicinta dengan tak terkira, dan tidak ada juga yang seperti beliau yang membela kebenaran, meski ketika murka

Tanyalah orang yang bergaul dengannya dalam rasa takut dan takwa, berapa banyak beliau shalat di tengah malam mengalirkan air matanya

Banyak menolak yang mubah, menolak pujian demi berjaga-jaga, beliau selalu memohon perlindungan kepada Allah yang selalu memantaunya

Berapa banyak kemuliaan yang terlihat pada orang-orang shalih yang ada, melalui pujian yang datang sebagai kabar gembira yang segera

Bisa dikatakan engkau mengikuti jejak Nabi Mushthafa, orang pandirpun bisa mengambil pelajaran dari jejakmu yang mulia

Tujuh puluh tahun lamanya berlalu dalam hidupnya, berkutat dengan hadits sungguh suatu amal perbuatan yang mulia tiada terkira

Tujuh puluh tahun kehidupannya selalu terbuka, untuk menulis hadits dan berbagai riwayat lalu menelitinya

Beliau tidak pernah berhasrat mendapatkan tanda jasa, oleh sebab itu ketika tanda jasa mendatanginya, beliau hanya bersenandung saja

Tujuh puluh tahun beliau tanpa ragu membela sunnah sebisanya, meskipun para ahli bid'ah dan ahli maksiat menentangnya

Beliau harus terusir namun tetap jaya dengan hujjahnya, seolah-olah beliau mendapatkan ilham dari Rabbnya

Beliau selalu meruntuhkan bid'ah dan melemahkannya, tak sedikitpun beliau tersentuh musuh melainkan dengan paksa

Beliau mengajak menuju dakwah tauhid dan selalu membelanya, mencampakkan noda-noda syirik bila kondisi mengijinkannya

Beliau mengangkat panji Ahli Hadits dengan segala hujjah-hujjahnya, selama hidupnya beliau selalu menyingkap dan meneliti rahasiannya

Dengan adanya beliau Allah meninggikan kalimat kebenaran di masanya, membela Ahlussunnah yang sudah menjadi asing di mana-mana

Selalu membela Ahlussunnah lurus manhaj-nya dan selalu mencontoh Nabinya, petunjuk Nabi Mushthafa dan para Sahabatnya

Demi Allah, ia sungguh menolak segala bid'ah dengan sekerasnya, dengan jelas dan lugas tanpa tedeng aling-aling menutupinya

Beliau membangunkan umat yang sudah mabuk buta, dengan berbagai jawaban tuntas mengandung fikih dan sastera

Ahlussunnah akhirnya memiliki sekolah teladannya, dengan hadits beliau telah memperbaiki bangsa Arab dan Ajam di mana-mana

Allah memiliki kedudukan untukmu wahai Syaikh dari para Syaikh dunia, wahai tokoh abad ini, wahai pelita dalam fatamorgana

Suaramu masih terngiang di telingaku dan membahana, sementara cahaya wajahmu telah menyelami kedua mata

Jangan, jangan engkau mencelaku wahai saudaraku kalau aku berkata, bahwa pada dirinya terkumpul berbagai karakter yang membuatmu terpana

Dari Ibnu Hambal beliau belajar menahan derita, ternyata beliau sendiri terusir di berbagai negara

Beliau menerima cercaan dan cacian karena rasa dengki menyala, dikecam dan difitnah dengan kejam namun bagi beliau tidak apa-apa

Tentara nafsu itupun kembali dengan membawa kekecewaan dan derita, sementara Syaikh pembawa petunjuk ini kembali dengan jaya

Ia mengikuti Imam Al-Bukhari menjadi Amirul Mukminin sesungguhnya, menjadi khalifah dalam hadits dan berjaya

seperti Ibnul Madini menyingkap penyakit nyata, yang ada dalam hadits, ilmu yang menyulitkan para pakar, dan beliau adalah salah satu pakarnya

Meneliti segala yang ditulis dengan cermat dan seksama, mengkritisi, menyeleksi dan memilihnya

Segala yang tersembunyi menjadi jelas karena matahari di tangannya, segala pengertian yang sulitpun menjadi mudah karenanya

Tanyakan saja kepada perpustakaan atau beberapa perpustakaan di mana beliau tumbuh dan dewasa dan duduk belajar di sana

Tidak pernah ia merasa jemu dengan hidup di dalamnya, meski beliau harus meninggalkan teman-teman dan kebun anggurnya

Beliau tidak pernah meninggalkannya kapan saja, sehingga beliau bisa melakukan penelitian dengan cermat dan seksama

Beliau berhasil memisahkan mutiara dari buih-buih yang melapisinya, memberi makan madu dan kurma muda

*Dunia menjadi beruntung karena **Al-Irwa** yang ditulisnya, yang mengalir bagaikan sungai yang membasahi padang sahara*

*Beliau memilihkan yang baik dari yang buruk dengan **Silsilah** yang juga ditulisnya, sebagai bacaan penepis riwayat dusta*

Berapa banyak buku bermutu yang mengambil pelajaran darinya, sehingga bisa meriwayatkan hadits shahih dan membuang yang lemah dan dusta

Berapa banyak orang yang meminta fatwa kepadanya, dan beliau tuntas hingga hilang keraguan dan tanda tanya

Tanyalah orang yang pernah mendebat beliau tentang wibawanya, apakah bisa matanya berpaling bila sudah dekat dengannya?

Tanyalah orang yang berdialog dengan beliau tentang ketinggian hujjahnya, apakah mereka mampu menegakkah hujjah menghadapinya?

Beliau amat rendah diri dan tidak mau merusak hubungan saudara, dengan bersumpah saat berdiskusi, tidak, beliau tidak akan melakukannya

Bila dalil kebenaran ada pada selainnya, beliau segera menyambutnya dengan rasa syukur tanpa menundanya

Semoga Allah mengampuni dosa-dosa mereka, yang menganggap beliau memiliki pendapat ganjil beliau dengan tindakan fanatik belaka

Demikian juga dengan tuduhan bahwa beliau memiliki aqidah murji'ah, dalam soal iman, itu adalah fitnah belaka

Atau tuduhan bahwa beliau telah bersikap culas dalam mengklasifikasikan kitab-kitab hadits, atau yang terlalu keras dan ada yang lunak justifikasinya

Kita jawab, bahwa beliau mencontoh Imam Bukhari dan Al-Baghawi

sesudahnya, apakah mereka melanggar dan berdosa?

Tujuan beliau adalah melahirkan tulisan yang memudahkan pembaca, membuka rahasia dan pendapat setiap ulama

Atau tuduhan bahwa tidak ada pengetahuan fikih pada dirinya, demi Allah, merekalah yang tidak mengenal fikih dan sastera

Tidakkah kita memperhatikan buku beliau seperti ***Ahkamul Jana-iz*** *atau kitab beliau yang menjelaskan akhlak dan prilaku Mushthafa*

Fikih tidak lain adalah hadits Mushtafa untuk dipahami secara mendalam seperti pemahaman Syaikh yang memang tumbuh menjadi ahlinya

Katakanlah, demi Rabb kita, bahwa Syaikh memang seorang mujtahid adanya, beliau hanya mengatakan sesuai konsekuensi dalil yang ada

Adat kebiasaan manusia pasti ada juga padanya, namun jangan karena itu kemudian beliau dicaci dan dicela

Berapa banyak orang yang mengingkari dan tidak menerima kepiawaian beliau, tetapi secara sembunyi mereka mencuri dan mengutipnya juga

Kami tidaklah bersikap berlebihan kepadanya, dan tidak mengganggap beliau terpelihara dari dosa, tidak dan kami juga tidak membela membabi buta

Kita menyanjung beliau sebagaimana yang dilakukan para ulama, seperti Ibnu Utsaimin, Ibnu Baaz dan para dai lainnya

Bahkan para musuhnya tetap menerima pendapat beliau betapapun adanya, seperti Al-Ghumari meskipun beliau tidak berjabat tangan dengan mereka

Hai para musuh yang terang-terangan memusuhinya! Tenanglah dan jangan cepat bergembira karena kematiannya

Karena meskipun tubuh Syaikh sudah wafat di dunia, namun amal perbuatannya tetap diingat manusia dan tertulis dalam buku-bukunya

Kami berharap Allah menutup kehidupan beliau dengan Husnul Khatimah kiranya, sehingga beliau tidak merasa lelah dikebumikan di kuburnya

Beliau telah mengatakan bahwa semua simpannya menjadi waqaf bagi perguruan tinggi di mana beliau mengajar di dalamnya

Kami mencintai beliau karena agama, karena kami menganggap wajib mencintainya dengan hujjah yang nyata

Mungkinkah beliau disetarakan dengan Abdaal? Kami jawab: "Ya." Karena semua Ahlul Hadits adalah Abdal dan Nuqaba adanya

Yang mengecam beliau tidak lain hanyalah penganut bid'ah belaka, karena beliau amat cinta kepada orang yang menjadikan sunnah orientasinya

Apa yang harus kami ucapan untuk menyempurnakan pujian kepadanya? Apakah kami harus menyebutkan panjang lebar agar sempurna?

Tidak mungkin, karena kami akan payah sendiri dan kembali dengan berkata: Maha Suci Allah yang memberikan segala karunia

Orang-orang telah menyebutkan kaum As-Salaf dan para ulama, dan ulama abad ini adalah beliau adanya

Semoga Allah memberikan pahala kepada beliau memberikan kepada beliau tempat tinggalnya, Surga nan luas sebagai tempat kembalinya

Allah akan menghibur mereka yang ditinggalkannya, karena setiap pecinta ajaran sunnah pasti terkejut mendengar kepergiannya.............

(Al-Ashaalah 23/46)

2. Ibnu Taimiyyahnya Abad Keempat Belas Oleh: Khairuddien Waatsili

Ibnu Taimiyyah tidak memiliki generasi pengganti yang lebih bernyawa, daripada Syaikh As-Sunnah Al-Albani orangnya

Keduanya adalah dua lautan ilmu dan lautan keutamaan, silakan meneguknya, sesukamu hendak mengambil ilmu atau keutamaannya

Keduanya dalam fikih selalu bersumber sama, dari hadits shahih dan Al-Qur'an yang mulia

Keduanya mencampakkan fanatisme dan bujukan nafsu semata, atau sekedar pendapat yang harus dienyahkan tanpa dalil yang nyata

Keduanya menyata perang terhadap Ahli Bid'ah dalam agama, meskipun ia termasuk orang yang berkuasa

Keduanya mengenyahkan penakwilan yang salah sejauh-jauhnya, dan mengakui kesucian Allah dari segala sifat tercela

Beliau mengakui sifat Allah itu tidak sama dengan sifat makhluk-Nya, beliau menggambarkan Allah tanpa menolak sifat atau menguranginya

Beliau mengakui sifat kalam, uluww dan kanan bagi Allah bahwa itu benar adanya, sebagaimana disebut dalam Al-Qur'an mulia

Tanpa menyerupakannya dengan makhluk-Nya, tanpa menolaknya sebagai suatu keyakinan yang tidak ada sandarannya

Sifat melihat dan mendengar juga benar milik Allah juga, akan tetapi pendengaran Allah tidak membutuhkan telinga

Allah bersemayam di atas Arsy-Nya namun tidak seperti semayam hamba-Nya, Arsy itu juga ada tidak seperti bangunan biasa

Semenjak muda Ibnu Taimiyyah giat mempelajari ilmu semata, demi membela agama dan ajaran Qur'an yang mulia

Para musuh pontang-panting melawannya, namun beliau tetap berdiri teguh membela kebenaran bagai tiang yang kokoh pondasinya

Beliau tidak memperdulikan orang yang ingkar dan menyalahinya, karena matahari tidak pernah perduli terhadap orang buta

Sepanjang hidup beliau menunaikan semua tugasnya, yang merupakan warisan dari yang membawa petunjuk Rabbnya

Banyak para dai kebatilan yang mencoba memadamkan dakwahnya, mereka berusaha membuat keributan bahkan mengadu pada penguasa

Akan tetapi cahaya Allah tidak akan padam begitu saja, karena gangguan orang-orang jahil dan anak-anak kecil semata

Ibnu Taimiyyah ulama fikih itu telah kembali dalam sosokmu, wahai Nashiruddien , wahai Al-Bani pemuka ulama

Wahai penulis Al-Irwa, wahai dai yang selalu mengumandangkan ajakannya, menuju kebajikan dan ihsan di mana-mana

Perpustakaan Azh-Zhahiriyyah di Damaskus amat merindukanmu tuk bersua, karena tempatmu di sana adalah tempat paling mulia

Di tanah Andalus reputasimu menggurita, melalui hadits Ahmad (Nabi Muhammad) penghulu dari semua manusia

Meskipun banyak orang melempar tuduhan kepadamu karena kejahilannya, akan tetapi mereka mendapatkan hatimu yang selalu membaja

Aku adalah salah satu anggota pasukanmu yang berjihad membela, dan juga salah satu hasil tanamanmu di kebunmu yang luas adanya

Aku siap menjadi tebusan dari dakwah yang ada, dakwah salafiyyah dengan manhaj dan iman sebagai landasannya

Dahulu para Sahabat telah mengusung panji-panjinya, demikian juga kalangan tabi'ien yang datang sesudahnya

Demikian juga para Imam Ahli Fikih terkemuka, seperti Imam Syafi'ie dan An-Nu'man (Abu Hanifah) yang jarang tandingannya

Mereka semua selalu meneliti dalil dengan terbuka, lalu meralat pendapat mereka bila mendapatkan kebenaran bukan dipihaknya

Mereka mencampakkan pendapat pribadi di belakang punggung mereka, demi mengikuti pendapat Nabi Mushtafa

Dan pada saat ini engkau menanggung segala derita, untuk menjunjung panji itu dengan semangat ksatria

Maka bersikap tegaslah wahai Syaikh dari semua ulama! Jangan khawatir terhadap para perusuh demi membela kebenaran!

Sungguh beliau tidak pernah lupa berlaku seperti mujahid saja, memang sungguh Allah terlalu besar di mata beliau sehingga beliau lupa

Sang Imam ini akan selalu ingat akan keutamaan jihad yang kalian lakukan semua, demi menyebarkan sunnah para rasul semua

Cukuplah Ibnu Taimiyyah disebut Imam dengan ilmunya, ketika kalianpun selalu menjaga warisanya sepanjang masa

Akan tetapi adalah segolongan muslimin yang membawa panjinya, karena Allah akan terus menjaga ajaran yang ada dalam Qur'an-Nya

Allah akan selalu menolong agama dan para tentara-Nya, maka berbahagialah wahai Al-Albani karena engkau menolong agama-Nya

Berbahagialah dengan buah yang engkau tanamkan dalam majelismu yang ada, pasti akan memenuhi seluruh Syiria dan segala negara



3. Semoga Allah Memberikan Rahmat Kepada Al-Albany Oleh: Ridha Ahmad As-Salafi

Ketegasan memang lebih tajam dan lebih menyengat dalam khutbah biasa, tetapi 'diam' lebih lugas dan mengena dalam meratapi kepergiannya

Prosa indah lebih jelas untuk menggambarkan musibah yang menimpa kita, menjadi prosa sastera yang mengaduh karena kepergiannya

Akan tetapi hatiku sudah dibuat kecut oleh kesedihan alam semesta, oleh bencana yang kini berbicara dengan tegasnya

Oh, kini sudah wafat orang yang mengganyang pengaruh buruk seluruhnya, pengaruh dari para pendusta sehingga terkuliti semuanya

Wahai Nashiruddien! Yang kemarin menjadi ruh dakwah kami semua, kini engkau pergi meninggalkan kami pula

Engkau telah menjadi sandaran dalam seluruh ilmu Islam yang ada, tanpa engkau seluruh ilmu seolah menjadi sirna

Adapun hadits, telah pula engkau sebarkan di mana-mana, esok hari semua yang engkau tulis akan melepas kepergian Anda

Sementara ilmu fikihpun telah engkau tuntaskan semua, engkau mudahkan mempelajarinya dengan segala upaya yang patut dipuji segalanya

Adapun ilmu kritik hadits engkaupun telah menguasainya, itu diketahui oleh setiap ulama yang betul-betul mengenalinya

Engkau telah memilah-milah antara hadits yang shahih dan yang lemah sanad dan matannya, sehingga kecemerlangannya menjadi tampak nyata

Memetik buah haditspun menjadi mudah adanya, beliau telah mempermudah kita menikmati kebunnya

Ilmu hadits yang telah engkau tanam kini telah tumbuh membunga, beliau telah memberikan ilmu yang selalu memberi manfaat dan pelajarannya

Engkaulah yang telah menghidupkan angan-angan kami semua, sungguh kenangan orang terdahulu sampai kapanpun akan tetap berbicara

Engkau telah menghilangkan dahaga kami yang ada dalam dada, karena ajaran wahyu memang lebih baik dan lebih menghilangkan dahaga jiwa

Dengan jihadmu orang-orang yang mulia bisa mengenal kerendahan dunia, jihadmu dan jihad para ulama kami jadikan sebagai senjata

Bukankah ilmu hadits sebelumnya amatlah asing terdengarnya, hanya menjadi berita-berita biasa

Bukankah kitab-kitab hadits selama ini terkubur semua, namun engkau kembali menyebarkannya sehingga menjadi semerbak baunya

Akhlakmu sama bergunanya buat kami dengan ilmu-ilmumu yang amat berguna, maka orang yang mengikutinya menjadi baik adanya

Sungguh tenggorokannya rasa tercekat melihat semua bencana, sehingga membuat Syaikh yang penyabar menderita

Kematian orang-orang bertakwa dan kematian seorang pengajar manusia, adalah simbol jaman, hendaknya kita menyadarinya

Tidakkah kita menyadari akan wafatnya Syaikh kita (Al-Albani) dan Ahli Fikih kita (Ibnu Baaz) secara berturut-turut saja?

Tidakkah kita menyadari bahwa kematian itu membawa pelajaran bagi kita, atau menyadarkan kalangan jahil dari kejahilannya?

Berapa banyak orang sakit yang telah kita jenguk sehingga sembuh sediakala, dan kesembuhan setelah kematian justru kekal sifatnya

Apakah para penggila dunia akan merasa angkuh tak terkira, dengan kezhaliman dan kerendahan mereka membanggakan dunia

Bencana yang datang silih berganti seperti malam gelap gulita, menyesatkan semua, dan yang dapat melawan hanya syariat yang terang sinarnya

Wahai kaum muslimin! Di antara kita ada Nashiruddien yang selalu meneriakkannya, dengan kata-kata yang jelas bunyinya

Kalau kalian bercita-cita untuk rajin, tekun dan ulet bekerja, berlakulah seperti singa, bersemangatlah dan persenjatai diri dengan ilmunya

Senjata kalian di masa sekarang ini adalah ada dua, barangsiapa yang memperhatikan keduanya dia akan jaya

Membersihkan metodologi kita dan ajaran kita, lalu membangunnya kembali sehingga menjadi jelas, bersih dan nyata

Kemudian membina generasi muda kita dengan akhlak mulia, sebaik-baiknya generasi mudah adalah yang merdeka tetapi terbimbing juga

Inilah keisimewaan beliau, maka embanlah kewajibannya, inilah syiar dan panji beliau segeralah kalian mengibarkannya

Berapa banyak bencana dan cobaan menimpa kita, dan berapa banyak cita-cita masyarakat kita yang hancur binasa

Tiba-tiba ksatria ini datang dengan baju besi dan panahnya, serta pedang yang tajam bersiap-siap menghadapi segalanya

Orang-orang zhalim itupun bercerai-berai dalam sarangnya, segala kebid'ahanpun lalu hancur-lebur tak ada bekasnya

Tanyalah ulama, tanyalah setiap muslim, tanya juga setiap Ahli Ibadah yang ada, tanya pula semua negara dan manusia: Tidakkah kalian meridhanya?

Katakan dengan terus terang dan dengan keberanian jiwa: Apakah Al-Albani memang sudah binasa selamanya?

Semua manusia di segala penjuru akan berkata dengan suka cita: Tidak akan mungkin orang dengan pengaruh seperti beliau akan binasa selamanya!

(Al-Ashaalah 33/84)



4. Selamat Jalan Al-Albany Oleh: Dziyab Abdul Kariem

Dengan karuniamu langitpun dipenuhi dengan keindahan selalu, bahkan ketukan penamu bisa menjadi senandung di malam gelap gulita

Masing-masing boleh saja menerima derita dengan terpana, namun orang yang penyabar selalu jauh dari kaum yang semena-mena

Mereka mendengki sang Imam sehingga bersikap memusuhinya, namun beliau mendekati mereka dengan petunjuk meski mereka menjauhinya

Aku melihat bahwa sang maut telah menancapkan kuku-kukunya, akan tetapi beliau tetap memberikan kepada dunia sesuatu yang kekal selamanya

Ibnu Baaz telah meninggal dunia di Hijaz demikian pula sahabatnya, kini telah meninggal di negeri Syiria, kehilangan menjadi ramai adanya

Wahai para penyebar sunnah-sunah nabi Musthafa, sesungguhnya kami penyerap ilmu kalian dalam bentuk kaidah dan dasar pemahamannya

Ilmu yang bagaikan hujan yang menyirami bumi semua, setelah sebelumnya gersang, karena ilmu telah menjadi penanggalnya

Berapa banyak karang kemusyrikan yang telah engkau musnahkan jasadnya, semua majelis dan masjid telah menjadi saksinya

Enam puluh tahun telah engkau tumpahkan di bidang ilmu hadits mulia, menyelami jarah dan ta'diel untuk menjadi Ahlinya

Wahai ulama insnad, engkau adalah Imam kami juga! Kalau engkau pergi,

siapa lagi yang akan menjadi pemimpin kita?

Siapa yang akan dengan mahir menyitir hadits-hadits shahih riwayatnya? Mengungkap dalil sehingga bisa diambil pelajaran-pelajarannya?

Siapa lagi yang akan menyelami ilmu sedalam-dalamnya? Sehingga batu-batu permata ilmu menjadi kalung di lehernya?

Ya Allah ya Kariem, berikanlah kami yang setara dengannya, dalam ilmu, dalam fikih, dalam hapalan dan dalam semangatnya!

Sesungguhnya kami terluka selamanya karena kepergiannya, semoga ungkapan syair ini dapat mengobatinya

(Al-Ashalah 23/64)



5. Siapa Pengganti Al-Albany? Oleh: Muhammad Musa Nashar

Sungguh mataku belum pernah terpejam selamanya, setelah kepergian Syaikh Al-Albani ke alam baka

Hatiku selalu menjeritku ya Rabbana! Mustahil tampaknya di dunia akan ada Imam sepertinya

Mungkin mereka berkata: Fulan dan Fulan bisa menjadi penggantinya, dalam ilmu, penelitian hadits dan dalil yang nyata

Bohong, mereka dusta, demi Rabb kami, justru mereka sedang menderita, terombang-ambingkan ke timur dan kebarat sepanjang masa tersisa

Tak mungkin Syaikh kita ini tergantikan dalam ilmunya, melainkan oleh sekelompok orang di berbagai negara

Kita berteriak, dan tidak perlu mendengarkan komentar buruk belaka, karena keburukan itu akan tersebar kepada teman-teman kita semua

Kalau Allah menghendaki ia bisa mengambil nyawa siapa saja, itu sudah menjadi takdir ajali tanpa perlu meminta ijin siapa-siapa

Ya Allah, berikanlah rahmat kepada Syaikh kami sang Ulama, yang menyebabkan bintang-bintang, bulan dan matahari bersujud karenanya

Semoga shalawat beriring salam terlimpakan kepada Nabi Mushtafa, kepada para Sahabat dan ulama As-Salaf yang membawa Qur'an ajaran-Nya

(Ashalah 23/27)

6. Tangisan Kekasih
Oleh: Abul Hasan Ali Al-Jumaili

Banyak orang menangis dan berapa lama pula aku menangis karenanya, sungguh sakit perpisahan dengan Syaikh Al-Albani, ulama kita

Dunia ini terselubungi kegelapan karena kepergiannya, bagaimana mungkin ada kehidupan bila sudah hilang matahari dan bulannya?

Tempat ibadah dan mimbar-mimbar turut menangisi sang ulama, karena ia selalu dekat dengan cinta kasihnya di alam yang fana

Beliau adalah Ahli Tahqieq (peneliti) yang cermat dan seksama, dalam menyelami sanad riwayat sehingga tuntas semuanya

Beliau menyatakan 'shahih' untuk satu riwayt dan menjadi sandarannya, setiap kali terjadi perselisihan pendapat dalam dua hadits yang ada

Beliau terkenal sebagai orang yang giat bekerja, membelah sunnah yang shahih dan terpilih dari Nabi Mushtafa yang dari Adnan nasabnya

Negeri Amman ikut menangis dengan penuh luka, seperti juga kota Riyad yang juga turut berduka

Mekkah, Irak dan Syiria juga turut menangisinya, Maroko, Al-Aqsha dan Sudan juga ikut meratapinya

Segala tempat dan wilayah ikut menangisi kepergian pengajar manusia, sehingga namanya menjulang tinggi ke angkasa

Wahai Syaikh! Kepergianmu berarti meninggalkan kami semua, terbakar

oleh gejolak api angkara murka

Kami menitipkan dirimu kepada Allah untuk dijaganya, karena Allah itu Maha Pemurah selalu memberikan kebajikan-Nya

Demi Rabb Arsy, kami sungguh telah demikian baik merenunginya, tuk mendapat pengganti yang akan sama uletnya

Kami mengharap kepada Allah yang Maha Pemurah agar memberikan kemuliaan-Nya, dengan memberi ampunan dan memasukkan beliau ke dalam Surga

(Al-Ashalah 223 : 49)



3. Semoga Allah Memberikan Rahmat Kepada Al-Albany Oleh: Ridha Ahmad As-Salafi

Ketegasan memang lebih tajam dan lebih menyengat dalam khutbah biasa, tetapi 'diam' lebih lugas dan mengena dalam meratapi kepergiannya

Prosa indah lebih jelas untuk menggambarkan musibah yang menimpa kita, menjadi prosa sastera yang mengaduh karena kepergiannya

Akan tetapi hatiku sudah dibuat kecut oleh kesedihan alam semesta, oleh bencana yang kini berbicara dengan tegasnya

Oh, kini sudah wafat orang yang mengganyang pengaruh buruk seluruhnya, pengaruh dari para pendusta sehingga terkuliti semuanya

Wahai Nashiruddien! Yang kemarin menjadi ruh dakwah kami semua, kini engkau pergi meninggalkan kami pula

Engkau telah menjadi sandaran dalam seluruh ilmu Islam yang ada, tanpa engkau seluruh ilmu seolah menjadi sirna

Adapun hadits, telah pula engkau sebarkan di mana-mana, esok hari semua yang engkau tulis akan melepas kepergian Anda

Sementara ilmu fikihpun telah engkau tuntaskan semua, engkau mudahkan mempelajarinya dengan segala upaya yang patut dipuji segalanya

Adapun ilmu kritik hadits engkaupun telah menguasainya, itu diketahui oleh setiap ulama yang betul-betul mengenalinya

Engkau telah memilah-milah antara hadits yang shahih dan yang lemah sanad dan matannya, sehingga kecemerlangannya menjadi tampak nyata

Memetik buah haditspun menjadi mudah adanya, beliau telah mempermudah kita menikmati kebunnya

Ilmu hadits yang telah engkau tanam kini telah tumbuh membunga, beliau telah memberikan ilmu yang selalu memberi manfaat dan pelajarannya

Engkaulah yang telah menghidupkan angan-angan kami semua, sungguh kenangan orang terdahulu sampai kapanpun akan tetap berbicara

Engkau telah menghilangkan dahaga kami yang ada dalam dada, karena ajaran wahyu memang lebih baik dan lebih menghilangkan dahaga jiwa

Dengan jihadmu orang-orang yang mulia bisa mengenal kerendahan dunia, jihadmu dan jihad para ulama kami jadikan sebagai senjata

Bukankah ilmu hadits sebelumnya amatlah asing terdengarnya, hanya menjadi berita-berita biasa

Bukankah kitab-kitab hadits selama ini terkubur semua, namun engkau kembali menyebarkannya sehingga menjadi semerbak baunya

Akhlakmu sama bergunanya buat kami dengan ilmu-ilmumu yang amat berguna, maka orang yang mengikutinya menjadi baik adanya

Sungguh tenggorokannya rasa tercekat melihat semua bencana, sehingga membuat Syaikh yang penyabar menderita

Kematian orang-orang bertakwa dan kematian seorang pengajar manusia, adalah simbol jaman, hendaknya kita menyadarinya

Tidakkah kita menyadari akan wafatnya Syaikh kita (Al-Albani) dan Ahli Fikih kita (Ibnu Baaz) secara berturut-turut saja?

Tidakkah kita menyadari bahwa kematian itu membawa pelajaran bagi kita, atau menyadarkan kalangan jahil dari kejahilannya?

Berapa banyak orang sakit yang telah kita jenguk sehingga sembuh sediakala, dan kesembuhan setelah kematian justru kekal sifatnya

Apakah para penggila dunia akan merasa angkuh tak terkira, dengan kezhaliman dan kerendahan mereka membanggakan dunia

Bencana yang datang silih berganti seperti malam gelap gulita, menyesatkan semua, dan yang dapat melawan hanya syariat yang terang sinarnya

Wahai kaum muslimin! Di antara kita ada Nashiruddien yang selalu meneriakkannya, dengan kata-kata yang jelas bunyinya

Kalau kalian bercita-cita untuk rajin, tekun dan ulet bekerja, berlakulah seperti singa, bersemangatlah dan persenjatai diri dengan ilmunya

Senjata kalian di masa sekarang ini adalah ada dua, barangsiapa yang memperhatikan keduanya dia akan jaya

Membersihkan metodologi kita dan ajaran kita, lalu membangunnya kembali sehingga menjadi jelas, bersih dan nyata

Kemudian membina generasi muda kita dengan akhlak mulia, sebaik-baiknya generasi mudah adalah yang merdeka tetapi terbimbing juga

Inilah keisimewaan beliau, maka embanlah kewajibannya, inilah syiar dan panji beliau segeralah kalian mengibarkannya

Berapa banyak bencana dan cobaan menimpa kita, dan berapa banyak cita-cita masyarakat kita yang hancur binasa

Tiba-tiba ksatria ini datang dengan baju besi dan panahnya, serta pedang yang tajam bersiap-siap menghadapi segalanya

Orang-orang zhalim itupun bercerai-berai dalam sarangnya, segala kebid'ahanpun lalu hancur-lebur tak ada bekasnya

Tanyalah ulama, tanyalah setiap muslim, tanya juga setiap Ahli Ibadah yang ada, tanya pula semua negara dan manusia: Tidakkah kalian meridhanya?

Katakan dengan terus terang dan dengan keberanian jiwa: Apakah Al-Albani memang sudah binasa selamanya?

Semua manusia di segala penjuru akan berkata dengan suka cita: Tidak akan mungkin orang dengan pengaruh seperti beliau akan binasa selamanya!

(Al-Ashaalah 33/84)



4. Selamat Jalan Al-Albany Oleh: Dziyab Abdul Kariem

Dengan karuniamu langitpun dipenuhi dengan keindahan selalu, bahkan ketukan penamu bisa menjadi senandung di malam gelap gulita

Masing-masing boleh saja menerima derita dengan terpana, namun orang yang penyabar selalu jauh dari kaum yang semena-mena

Mereka mendengki sang Imam sehingga bersikap memusuhinya, namun beliau mendekati mereka dengan petunjuk meski mereka menjauhinya

Aku melihat bahwa sang maut telah menancapkan kuku-kukunya, akan tetapi beliau tetap memberikan kepada dunia sesuatu yang kekal selamanya

Ibnu Baaz telah meninggal dunia di Hijaz demikian pula sahabatnya, kini telah meninggal di negeri Syiria, kehilangan menjadi ramai adanya

Wahai para penyebar sunnah-sunah nabi Musthafa, sesungguhnya kami penyerap ilmu kalian dalam bentuk kaidah dan dasar pemahamannya

Ilmu yang bagaikan hujan yang menyirami bumi semua, setelah sebelumnya gersang, karena ilmu telah menjadi penanggalnya

Berapa banyak karang kemusyrikan yang telah engkau musnahkan jasadnya, semua majelis dan masjid telah menjadi saksinya

Enam puluh tahun telah engkau tumpahkan di bidang ilmu hadits mulia, menyelami jarah dan ta'diel untuk menjadi Ahlinya

Wahai ulama insnad, engkau adalah Imam kami juga! Kalau engkau pergi,

siapa lagi yang akan menjadi pemimpin kita?

Siapa yang akan dengan mahir menyitir hadits-hadits shahih riwayatnya? Mengungkap dalil sehingga bisa diambil pelajaran-pelajarannya?

Siapa lagi yang akan menyelami ilmu sedalam-dalamnya? Sehingga batu-batu permata ilmu menjadi kalung di lehernya?

Ya Allah ya Kariem, berikanlah kami yang setara dengannya, dalam ilmu, dalam fikih, dalam hapalan dan dalam semangatnya!

Sesungguhnya kami terluka selamanya karena kepergiannya, semoga ungkapan syair ini dapat mengobatinya

(Al-Ashalah 23/64)



5. Siapa Pengganti Al-Albany? Oleh: Muhammad Musa Nashar

Sungguh mataku belum pernah terpejam selamanya, setelah kepergian Syaikh Al-Albani ke alam baka

Hatiku selalu menjeritku ya Rabbana! Mustahil tampaknya di dunia akan ada Imam sepertinya

Mungkin mereka berkata: Fulan dan Fulan bisa menjadi penggantinya, dalam ilmu, penelitian hadits dan dalil yang nyata

Bohong, mereka dusta, demi Rabb kami, justru mereka sedang menderita, terombang-ambingkan ke timur dan kebarat sepanjang masa tersisa

Tak mungkin Syaikh kita ini tergantikan dalam ilmunya, melainkan oleh sekelompok orang di berbagai negara

Kita berteriak, dan tidak perlu mendengarkan komentar buruk belaka, karena keburukan itu akan tersebar kepada teman-teman kita semua

Kalau Allah menghendaki ia bisa mengambil nyawa siapa saja, itu sudah menjadi takdir ajali tanpa perlu meminta ijin siapa-siapa

Ya Allah, berikanlah rahmat kepada Syaikh kami sang Ulama, yang menyebabkan bintang-bintang, bulan dan matahari bersujud karenanya

Semoga shalawat beriring salam terlimpakan kepada Nabi Mushtafa, kepada para Sahabat dan ulama As-Salaf yang membawa Qur'an ajaran-Nya

(Ashalah 23/27)

6. Tangisan Kekasih
Oleh: Abul Hasan Ali Al-Jumaili

Banyak orang menangis dan berapa lama pula aku menangis karenanya, sungguh sakit perpisahan dengan Syaikh Al-Albani, ulama kita

Dunia ini terselubungi kegelapan karena kepergiannya, bagaimana mungkin ada kehidupan bila sudah hilang matahari dan bulannya?

Tempat ibadah dan mimbar-mimbar turut menangisi sang ulama, karena ia selalu dekat dengan cinta kasihnya di alam yang fana

Beliau adalah Ahli Tahqieq (peneliti) yang cermat dan seksama, dalam menyelami sanad riwayat sehingga tuntas semuanya

Beliau menyatakan 'shahih' untuk satu riwayt dan menjadi sandarannya, setiap kali terjadi perselisihan pendapat dalam dua hadits yang ada

Beliau terkenal sebagai orang yang giat bekerja, membelah sunnah yang shahih dan terpilih dari Nabi Mushtafa yang dari Adnan nasabnya

Negeri Amman ikut menangis dengan penuh luka, seperti juga kota Riyad yang juga turut berduka

Mekkah, Irak dan Syiria juga turut menangisinya, Maroko, Al-Aqsha dan Sudan juga ikut meratapinya

Segala tempat dan wilayah ikut menangisi kepergian pengajar manusia, sehingga namanya menjulang tinggi ke angkasa

Wahai Syaikh! Kepergianmu berarti meninggalkan kami semua, terbakar

oleh gejolak api angkara murka

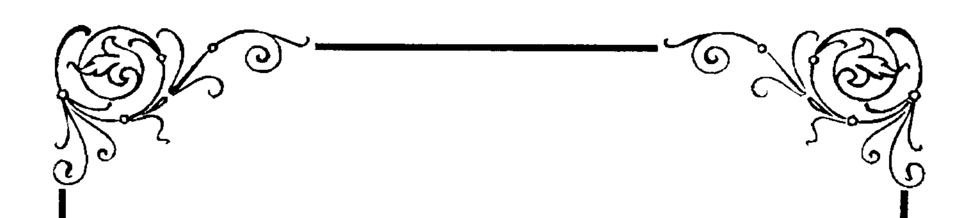
Kami menitipkan dirimu kepada Allah untuk dijaganya, karena Allah itu Maha Pemurah selalu memberikan kebajikan-Nya

Demi Rabb Arsy, kami sungguh telah demikian baik merenunginya, tuk mendapat pengganti yang akan sama uletnya

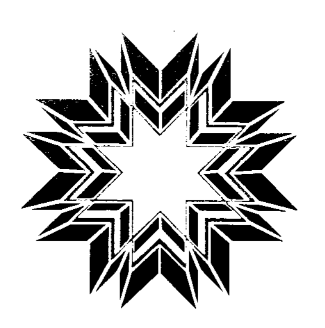
Kami mengharap kepada Allah yang Maha Pemurah agar memberikan kemuliaan-Nya, dengan memberi ampunan dan memasukkan beliau ke dalam Surga

(Al-Ashalah 223 : 49)





Apa Kata Mereka Tentang Syaikh Al-Albany?



BAB VIII

APA KATA MEREKA TENTANG SYAIKH AL-ALBANY?

1. Sikap Syaikh Muhammad Al-Amiin Asy-Syinqiithi

A*l-Allamah Al-Bahr* (Lautan Ilmu) Muhammad Al-Amiin Asy-Syinqiithi رحمه الله, yang jarang ditemui ulama seperti beliau dalam ilmu tafsir dan bahasa Arab di masanya, ternyata sangat menghormati Syaikh Al-Albaani. Hingga jika beliau melihat Syaikh Al-Albaani lewat sementara beliau sedang mengajar di Masjid An-Nabawi, maka beliau memutus pelajaran lalu berdiri seraya memberi salam kepada Syaikh Al-Albaani untuk menghormatinya.

(Seperti yang dituturkan oleh Abdul Aziz Al-Hudah dalam majalah *Al-Ashaalah* 23/76)



2. Perkataan Al-Allamah Muhibbuddin Al-Khathib

alah seorang penyeru kepada As-Sunnah yang telah mengabdikan diri untuk menghidupkan Sunnah Nabi adalah saudara kami Abu Abdirrahman Muhammad Nashiruddin Nuh Najaati Al-Albaani."

(Majalah Al-Ashaalah 23/76)



3. Perkataan Syaikh Muhammad Hamid Al-Faqii رَحِمَهُ ٱللَّهُ


l-Akh As-Salafi Al-Bahhatsah (Saudara kita Si Peneliti Ulung) Syaikh Nashiruddin"

(Majalah Al-Ashaalah 23/76)



4. Perkataan Mufti Muhammad bin Ibrahim Aalisy Syaikh رحمه الله

Berikut ini perkataan Mufti Kerajaan Saudi Arabia terdahulu Syaikh Muhammad bin Ibrahim Aalisy Syaikh رحمه الله tentang Fadhilatusy Syaikh Al-Albaani رحمه الله: "Beliau adalah ulama ahli sunnah yang senantiasa membela Al-Haq dan menyerang ahli kebatilan."

(Majalah Al-Ashaalah 23/76)



5. Perkataan Mufti Syaikh Abdul Aziz bin Baz رَحِمَهُ ٱللَّٰهُ

elum pernah saya melihat seorang alim dalam bidang hadits pada masa sekarang ini yang setara dengan Al-Allamah Muhammad Nashiruddin Al-Albaani."

Beliau pernah ditanya tentang hadits Rasulullah ﷺ:

إِنَّ اللَّهَ يَبْعَثُ لِهَذِهِ الأُمَّةِ عَلَى رَأْسِ كُلِّ مِائَةِ سَنَةٍ مَنْ يُجَدِّدُ لَهَا دِينَهَا

"Sesungguhnya Allah akan membangkitkan bagi umat ini setiap awal seratus tahun seorang mujaddid yang akan mengembalikan kemurnian agama ini."

Beliau ditanya siapakah mujaddid abad ini? Beliau رَحِمَهُ ٱللَّٰهُ menjawab: "Syaikh Muhammad Nashiruddin Al-Albaani, beliaulah mujaddid abad ini dalam pandanganku, *wallahu a'lam*."

(Majalah Al-Ashaalah 23/76)



6. Perkataan Syaikh Muhammad Ash-Shalih Al-Utsaimin رَحِمَهُ اللهُ


ohon maaf karena saudara Abdullah bin Husein hanya memberiku beberapa lembar kertas ini untuk menulis apa yang diminta oleh saudara Mahir bin Fahd, yakni agar saya menulis sekelumit tentang Muhaddits negeri Syam Syaikh Al-Fadhil Muhammad Nashiruddin Al-Albaani.

Sejauh yang saya ketahui tentang beliau dari sejumlah pertemuan dengan beliau, -sebenarnya saya jarang bertemu beliau- beliau adalah seorang yang sangat sungguh-sungguh mengamalkan sunnah dan memerangi bid'ah, baik bid'ah dalam bidang aqidah maupun amal.

Dan sejauh yang saya ketahui setelah membaca buku-buku karya beliau, beliau adalah seorang alim yang memiliki ilmu yang sangat luas dalam bidang hadits, baik dari sisi *riwayat* maupun *dirayat*. Allah *Subhanaahu wa Ta'aala* telah memberi manfaat bagi umat manusia lewat karya-karya beliau, dari sisi ilmu maupun manhaj serta dalam mengarahkan umat kepada ilmu hadits. Ini merupakan buah karya yang sangat agung bagi kebaikan kaum muslimin, *walillahil hamd*.

Adapun *tahqiq-tahqiq* ilmiah beliau dalam ilmu hadits, kedudukan beliau yang tinggi tidaklah terpengaruh dengan beberapa kekeliruan beliau dalam mengangkat sejumlah hadits dhaif kepada derajat hasan atau shahih dan dalam menshahihkan beberapa hadits yang syadz matannya karena bertentangan dengan sejumlah besar hadits-hadits lain yang shahih dan sejalan dengan kaidah umum syariat.

Wal hasil, beliau adalah seorang ulama yang memiliki ilmu yang luas, penelitian yang dalam dan hujjah yang kuat. Setiap orang diambil dan ditinggalkan perkataannya kecuali perkataan Allah dan Rasul-Nya.

Kita memohon kepada Allah agar memperbanyak orang-orang seperti beliau di tengah umat ini dan menjadikan beliau dan kita semua sebagai para penunjuk kepada hidayah dan pemimpin orang-orang yang mengadakan perbaikan. Dan kita memohon kepada-Nya agar mengajari kita ilmu-ilmu yang bermanfaat bagi kita dan memberi manfaat dari ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepada kita. Sesungguhnya Dia Maha Pemurah lagi Maha Mulia."

Ditulis oleh Al-Faqir Ilallah, Muhammad Ash-Shalih Al-Utsaimin 22/8/1405 H

(Asy-Syaibaani II/543)



7. Perkataan Ustadz Zaid bin Abdul Aziz Al-Fayyadh

Amma ba'du, Sesungguhnya Syaikh Muhammad Nashiruddin Al-Albaani termasuk salah seorang ulama terkemuka pada zaman sekarang ini. Beliau telah menghabiskan waktu untuk meneliti ilmu hadits, jalur-jalurnya, perawi-perawinya dan derajat-derajat hadits apakah shahih ataukah tidak. Ini merupakan karya yang sangat agung dan termasuk sebaik-baik usaha dan kerja keras. Beliau, seperti halnya ulama-ulama yang lain, kadang benar dan kadang salah. Namun, perhatian khusus beliau dalam menekuni ilmu yang sangat agung ini perlu diketahui nilai keutamaannya dan patut disyukuri bersama. Kita memohon kepada Allah agar memberi taufik kepada kita semua, kepada beliau, para ulama dan segenap kaum muslimin."

Ditulis pada tanggal 30/7/1405 H
Oleh Zaid bin Abdul Aziz Al-Fayyadh
Ustadz Fakultas Ushuuluddin
Jami'ah Al-Imam Muhammad bin Su'ud Al-Islaamiyah

(Asy-Syaibaani II/544)



8. Perkataan Abdurrahman Abdul Khaliq

Beliau adalah seorang alim dari ulama kaum muslimin, salah seorang tokoh dari tokoh dakwah menuju agama Allah. Beliau adalah Imam dan Syeikhnya *Al-Muhadditsin* pada masa sekarang ini. Beliau adalah ustadzku, Muhammad Nashiruddin Al-Albaani ﷺ semoga Allah memberkati usia beliau.

Beliau adalah pembela agama yang sudah tidak asing lagi bagi orang peduli dengan persoalan dakwah kepada agama Allah pada zaman sekarang. Seluruh penuntut ilmu sekarang ini pasti membutuhkan tulisan dan tahqiq beliau. Mayoritas buku-buku ilmiah sekarang yang dibaca oleh kaum muslimin tidak lepas dari tahqiq dan takhrij beliau. Seperti buku ***Sifat Shalat Nabi ﷺ, Hijab Mar'ah Muslimah, Tahdziirus Saajid min Ittikhaadzil Qubuur Al-Masaajid*** dan masih banyak lagi yang lainnya.

Para penuntut ilmu yang menukil ilmu beliau, belajar kepada beliau dan mendapat bimbingan dari halaqah-halaqah beliau dan dari persahabatan dengan beliau, tidak bisa dihitung karena saking banyak jumlahnya. Mereka yang berasal dari berbagai macam latar belakang ini bertebaran di seantero dunia Islam.

Syaikh Muhammad Nashiruddin Al-Albaani ﷺ selama hidup beliau tidak pernah bergabung dengan jama'ah dakwah tertentu. Dan beliau tidak pernah memusuhi salah satu dari jama'ah tersebut. Dan beliau selalu memberi nasihat kepada mereka. Beliau juga selalu siap membimbing pada pemuda dari kelompok manapun mereka berasal. Beliau bangkit menyebarkan ilmu syar'i dengan segala kemampuan yang dimiliki kepada semua pihak bersama dengan murid-murid beliau dari seluruh jama'ah dan organisasi Islam yang ada.

Syaikh Muhammad Nashiruddin Al-Albaani juga tidak pernah mendirikan organisasi tertentu dan beliau juga tidak pernah mendirikan jama'ah khusus dengan sistem yang khusus pula. Bukan ka-

rena beliau tidak mampu dan bukan pula karena beliau menganggapnya haram atau dosa, akan tetapi menurut pandangan beliau yang paling utama adalah menyebarkan ilmu kepada seluruh kaum muslimin dan kepada seluruh jama'ah. Karena menurut beliau manhaj salaf dalam memahami agama merupakan manhaj yang menjamin kembalinya kaum muslimin kepada agama mereka yang haq, dalam aspek aqidah, ibadah, mu'amalah dan akhlaq.

Syaikh Muhammad Nashiruddin Al-Albaani رحمه الله tidak begitu peduli siapapun yang memikul manhaj Salafi ini, apapun atribut mereka, keinginan beliau hanyalah agar kaum muslimin dapat memahami agama ini dengan pemahaman yang benar, dapat menerapkannya dengan penerapan yang tepat dan dapat berjalan di atas pedoman Al-Qur'an dan As-Sunnah Ash-Shahihah.

Syaikh Muhammad Nashiruddin Al-Albaani melarang mengikat diri dengan ikatan-ikatan hizbiyah dan fanatisme golongan bagaimana dan apapun bentuknya. Beliau berpandangan bahwa kebangkitan umat ini sangat tergantung dengan adanya *ta'awun* (tolong menolong) dan mengerahkan segala kemampuan yang ada. Serta memfokuskan perhatian kepada pelurusan aqidah, pembenahan amal dan pemberantasan kebatilan. Semua itu telah beliau sebutkan secara terperinci dalam kajian, ceramah dan buku-buku serta pelajaran yang beliau berikan kepada murid-murid yang menimba ilmu dari beliau.

Syaikh Al-Albaani tanpa tedeng aling-aling mengutarakan kebenaran bilamana beliau mampu. Beliau bangkit mengkritik dan meluruskan pendapat-pendapat yang beliau anggap menyimpang dari kebenaran. Beliau melakukannya tanpa basa basi walaupun terhadap diri beliau sendiri, meskipun terhadap orang-orang yang simpati kepada beliau, sahabat-sahabat beliau, rekan-rekan sejawat beliau dari kalangan ulama salafiyin dan lain sebagainya. Setiap kali beliau mendengar hadits dhaif beliau pasti menjelaskannya. Setiap kali mendengar pendapat yang menyelisihi kebenaran pasti beliau menulis kritik tentangnya dan memperingatkannya dalam buku-buku beliau atau dalam ceramah-ceramah beliau, sebagai bentuk nasihat beliau kepada masyarakat umum dan peringatan bagi kalangan khusus.

Beliau berhasil menghidupkan kesadaran kembali kepada ajaran agama dan mencari kebenaran pada setiap tulisan dan perkataan beliau. Tidak hanya pada kalangan khusus saja, bahkan pada seluruh lapisan ulama yang diambil ilmunya dan banyak orang yang berguru

kepadanya. Oleh sebab itu sejumlah ulama mengajukan buku-buku mereka kepada beliau untuk dikoreksi dan diperiksa hadits-haditsnya. Dengan begitu segenap lapisan kaum muslimin mendapat pelajaran dari metode beliau tersebut. Hasilnya pemakaian hadits-hadits dhaif makin sedikit dan kaum muslimin makin serius mengikuti kebenaran. Mereka mulai memahami agama dengan metode ilmiah yang tegak atas dasar dalil dan keterangan yang jelas. Padahal sebelumnya mereka mengambil ajaran agama dengan cara taklid, serampangan dan mencampurkan adukkan yang shahih dengan dhaif, syirik dengan tauhid, menggabungkan petunjuk dengan kesesatan, bid'ah dengan sunnah.

Akan tetapi metode ilmiah yang beliau pakai ini menimbulkan hasad sejumlah besar orang. Hanya sekadar mengkritik sebuah pendapat Al-Albaani, atau menemukan pendapat beliau yang keliru, ia langsung menuding Syaikh Al-Albaani dengan komentar-komentar pedas. Itulah tipe manusia yang mendahulukan perkataannya dari perkataan Allah dan Rasul-Nya.

Tidak syak lagi, ini merupakan sunnatullah atas orang-orang yang berusaha menegakkan kebenaran. Namun yang menakjubkan, Syaikh Nashiruddin tidak begitu mempedulikannya. Aku telah menyertai beliau selama tiga tahun, aku lihat beliau memandang sama antara pujian atau celaan orang terhadap beliau. Beliau hanya memegang prinsip sebagai pembawa panji dakwah dan pemegang kebenaran yang berupaya untuk menyampaikannya. Jika ada orang yang memuji, beliau tidak ambil peduli. Dan jika ada orang yang mencela maka celaan itu tidaklah merobah pendirian beliau. Tidak pula mempengaruhi nasihat beliau kepada mereka dan kecintaan beliau kepada kebaikan untuk mereka. Kami tidak menganggap suci seorangpun di hadapan Allah dan namun menurut pandangan kami demikianlah adanya beliau, dan menyatakan itu demi memurnikan agama Allah semata, sesungguhnya Allah Maha Tahu apa yang tersembunyi dalam hati.

Ringkasnya, Syaikh Al-Albaani laksana air hujan yang tidak peduli di bumi manakah ia jatuh. Aku kenal beliau sebagai orang yang tidak pernah menghalangi ilmu dari siapapun dan tidak pernah mengkhususkan majelis beliau untuk kelompok atau golongan tertentu. Mengkhususkan *salafi* dari *ikhwani* atau *tahriri* dalam hal taklim ini. Bahkan semuanya menimba ilmu dari beliau di Jami'ah Islamiyah Madinah An-Nabawiyah. Setiap kali selesai memberi kuliah selama

satu jam penuh di satu kelas beliau keluar sambil dikerubuti oleh para pelajar dari berbagai kelas dan dari segenap lapisan usia. Beliau tidak masuk ke ruang guru untuk istirahat namun beliau menggelar tikar di halaman Jami'ah, sedang para pelajar mengerubuti beliau. Terjadilah dialog ilmiah di sana sampai datang para pengawas untuk membubarkan para pelajar dan membawa Syaikh Al-Albaani ke kelas. Demikianlah sampai selesai jam kuliah. Aku belum pernah melihat beliau duduk di ruang guru untuk minum segelas teh sebagaimana guru-guru lainnya. Pada sore hari kami berkumpul di rumah beliau dari berbagai lapisan dan kelompok. Belum pernah aku lihat beliau mengkhususkan ilmu untuk seseorang tertentu atau bakhil dalam menyampaikan ilmu. Atau memfokuskan salah satu jama'ah untuk dikritik. Namun yang menjadi tolok ukur beliau adalah menyampaikan kebenaran dalam menjawab segala pertanyaan yang ditujukan kepada beliau atau dalam berdialog. Kata-kata beliau ditimbang dengan timbangan yang layak diumpamakan dengan timbangan emas.

Walau begitu besar jasa beliau terhadap kaum muslimin namun banyak pula dari mereka yang memusuhi beliau dan masih terus memusuhi beliau. Kita memohon kepada Allah agar beliau mendapat kedudukan yang lebih agung dan mulia di sisi-Nya. Ya Rabb kami, beri ampunlah kami dan saudara-saudara kami yang telah beriman lebih dahulu dari kami, dan janganlah Engkau membiarkan kedengkian dalam hati kami terhadap orang-orang yang beriman Ya Rabb kami, sesungguhnya Engkau Maha Penyantun lagi Maha Penyayang.

Abdurrahman Abdul Khaliq Yusuf
Penulis buku-buku Islam

(Asy-Syaibaani II/545)



9. Perkataan Muhammad Ibrahim Syaqrah

Sekiranya seluruh rekomendasi anak zaman ini untuk syaikh As-Sunnah dan para tokoh ilmu hadits dan atsar dikumpulkan lalu disusun dalam satu rekomendasi atau dikumpulkan dalam satu tulisan, kemudian diletakkan dalam kumpulan biografi ulama, maka aku yakin rekomendasi tersebut akan diberikan untuk tokoh ulama hadits yang terbilang langka, guru para ulama, syeikh para fuqaha', pemimpin alim mujtahid pada zaman ini, Syaikh Muhammad Nashiruddin Al-Albaani, semoga Allah memuliakan beliau di dunia dan di akhirat.

Di waktu ilmu hadits dan As-Sunnah An-Nabawiyah mengalami masa paceklik, terhambat pertumbuhannya, mengering ranting-rantingnya, berguguran daun-daunnya dan terputus buahnya, manusia yang memanjatnya menoleh ke kanan dan ke kiri, barangkali mereka dapat melihat tokoh yang meneruskan tugas generasi terdahulu yang bakal mengangkat menara As-Sunnah An-Nabawiyah. Namun mereka tidak melihat apa-apa! Mereka belum melihat tokoh yang meneruskan apa yang telah ditulis oleh generasi terdahulu berupa buah tangan yang dapat dinikmati oleh orang-orang yang datang setelahnya. Tokoh yang bekerja keras dalam mengumpulkan atsar, sunnah dan hadits serta menyusunnya dengan susunan yang apik sehingga memudahkan para pembaca yang alim maupun penuntut ilmu dalam membacanya, merujuk kepadanya manakala dibutuhkan. Karena sulitnya mencari hadits dan atsar dari kitab-kitab hadits tersebut. Hal itu tentu telah diketahui oleh para penuntut ilmu, terutama bagi para alim ulama dan peneliti.

Tidak layak bagi seseorang berkomentar tentang kekasihnya dengan komentar yang tidak benar tentangnya, karena cintanya kepada kekasihnya itu. Apabila cinta tidak mengungkapkan hakikat yang sebenarnya dan tidak jujur maka tidak ada bedanya dengan kebencian. Aku tidaklah berkomentar tentang Syaikh Al-Albaani kecuali

dengan perkataan yang kuyakini benar. Sekiranya cintaku pada beliau diumpamakan dengan perhiasan yang pantas beliau terima, maka cintaku pada beliau merupakan kalung yang paling indah, paling mahal dan paling mewah. Bukan beliau yang bangga dengannya, namun akulah yang bangga. Aku lebih gembira jikalau beliau menerima kalung itu dariku. Tapi mungkinkah....? Hanya Allah semata sajalah yang mengetahui cinta itu. Manusia tidaklah mengetahuinya melainkan dari bukti-buktinya. Benarlah sabda Rasulullah ﷺ:

الْأَرْوَاحُ جُنُودٌ مُجَنَّدَةٌ فَمَا تَعَارَفَ مِنْهَا ائْتَلَفَ وَمَا تَنَاكَرَ مِنْهَا اخْتَلَفَ

"Arwah laksana pasukan yang telah disiapkan, yang cocok akan bersatu dan yang tidak cocok akan berpisah."

Kitab-kitab As-Sunnah, mulai dari kitab-kitab Shahih, Sunan, Musnad, Jami', Mushannaf, Juz, di samping jumlahnya yang sangat banyak sekali, dan karya-karya besar yang telah dihasilkan dalam bentuk tulisan, karangan, penyusunan, tahqiq, koreksi, penambahan dari bentuk asli, sejak dahulu sampai sekarang tetap membutuhkan penelitian yang lebih dalam lagi yang meliputi penelitian sanad, atsar, sunnah dan hadits-hadits yang tersebar di dalamnya. Agar seluruhnya dapat diperiksa keshahihannya dengan demikian para peneliti, penuntut ilmu dan alim ulama dapat lebih lega lagi.

Tidak syak lagi, pekerjaan seperti ini tentu sangat berat bagi para ahli ilmu yang kuat. Sungguh merupakan nikmat yang sangat agung, memunculkan seorang tokoh yang terkumpul padanya segala sesuatu yang langka dari ilmu-ilmu As-Sunnah. Bukan hanya bagi Syaikh Nashiruddin saja namun bagi seluruh kaum muslimin. Alangkah beruntung umat yang Allah turunkan bagi mereka tokoh seperti ini, yang Allah memudahkan baginya ilmu hadits seerti Allah melunakkan besi bagi nabi Dawud, telah dibentangkan bagi beliau naungan As-Sunnah.

Barangkali sebagian orang yang memperoleh ijazah dari perguruan tinggi atau ma'had bersama-sama orang lain mungkin masih meneriakkan: *"Generasi terdahulu tidak menyisakan sedikitpun bagi generasi mendatang"* atau *"Generasi awal tidak meninggalkan sesuatu untuk generasi akhir"* atau "Pantaskah dikatakan kitab-kitab terdahulu seperti Shahih Al-Bukhaari atau Shahih Muslim masih perlu dikomentari lagi?"

Saya katakan kepada mereka semua: "Karya monumental Syaikh Al-Albaani, yakni Mukhtashar Shahih Al-Bukhaari, cukup menjadi bantahannya. Dan sekiranya mereka mau membaca karya-karya beliau –cukup satu karya saja- niscaya mereka dapat menghukumi dengan adil dan insyaf. Namun kita katakan pada mereka: "Katakan apa yang kalian suka! Akan tetapi tahukah mereka tujuan dari ilmu yang agung ini, ilmu as-sunnah, jika masih mereka anggap sebagai amanah –betapa lalainya mereka memegang amanah jika tidak tahu-, yang tidak pernah terbetik dalam pikiran Syaikh Nashiruddin, dalam hati dan kekuatan jiwa beliau, keteguhan dan kesabaran beliau?

Sesungguhnya mereka tahu jawabannya Khususnya orang-orang yang mengklaim memiliki ilmu yang tidak dimiliki oleh orang-orang yang tidak menyandang gelar seperti mereka. Atau yang tidak dimiliki oleh orang-orang yang belajar di halaqah-halaqah syaikh dan menimba ilmu dari para syaikh. Padahal orang-orang itu tidak jauh beda dengan mereka. Atau guru-guru mereka lebih alim dan lebih takwa daripada mereka, dan mereka menyia-nyiakan dan merobah-robahnya maka balasannya Allah menjadikan ilmu mereka sia-sia dan mengggantinya dengan *sum'ah* yang tidak membekas sedikitpun seperti halnya tanah datar yang tidak dapat menyerap air.

Mayoritas dari mereka menjadikan Syaikh Al-Albaani –semoga Allah memuliakan beliau- sebagai pelampiasan hasad dan dengki mereka. Kamu lihat mereka mengerubuti hidangan beliau dalam keadaan waswas dan cemas. Khawatir kalau diketahui oleh orang-orang yang semodel dengan mereka. Mereka berbuat seperti sekelompok kaum Qureisy yang bersepakat lalu berpencar untuk membunuh nabi dan untuk tidak mendengar bacaan beliau pada malam hari. Ketika malam tiba, mereka semua keluar dengan pedang terhunus, bersembunyi dikegelapan malam, ia mengira tidak ada orang yang melihatnya.

Cukuplah bagi para penuntut ilmu menelaah salah satu dari karya Syaikh Al-Albaani, ia pasti melihat dalamnya ilmu beliau, luasnya penelitian beliau, banyaknya koreksi beliau, detailnya penyelidikan beliau, rapinya susunan beliau, bertubinya hujjah-hujjah beliau, tingginya argumentasi beliau, tajamnya akal beliau, kuatnya hafalan beliau, tajam dan jelasnya pandangan beliau serta mapannya ilmu beliau, akan tetapi sebagaimana dikatakan dalam pepatah: "Menggunting dalam lipatan menjegal teman seiring" namun perkataan

tersebut lebih tepat ditujukan kepada selain beliau, adapun beliau jauh dari hal itu. Tidak ada ruginya bagi beliau? Itulah yang diinginkan oleh orang-orang jahil yang membenci beliau terhadap beliau. Karya-karya ilmiah beliau telah menyebar luas ke seluruh penjuru negeri. Buku-buku beliau diam-diam tapi pasti membebaskan akal dari khurafat dan hikayat-hikayat dusta, membebaskan hati dari keliru dan rasa takut, membebaskan jiwa dari dengki, sombong dan hasad. Dengan hikmah yang sangat dalam dan argumentasi yang sangat jelas. Dengan nasihat yang sangat menghujam ke dalam sanubari sehingga menghilangkan kejahilan darinya. Mengembalikannya kepada tiga kurun yang utama dan mengikatnya dengan petunjuk nabawi yang terpercaya.

Yang lebih mengherankan lagi ialah sebagian orang yang mengaku mencintai Syaikh Al-Albaani, mereka mengatakan: Kami menghormati Syaikh Al-Albaani sebagai orang yang alim dalam ilmu As-Sunnah pada abad ini, ilmu beliau sangat tinggi. Akan tetapi dalam masalah fiqh, beliau sama seperti ulama lainnya.

Apakah mereka tahu perkataan yang mereka ucapkan itu? Tahukah mereka bahwa ucapan tersebut sebenarnya tuduhan keji terhadap As-Sunnah itu sendiri. Ataukah akal mereka terbelenggu? Pantaskah seseorang mengatakan: Pemahaman fiqhnya sama seperti pemahaman fiqh orang-orang yang datang sesudahnya? Orang-orang yang ilmu haditsnya tidak seperti dirinya? Jika mereka mengiyakannya berarti mereka telah menzhalimi diri mereka sendiri dan mereka memikul dosa atas perkataan mereka tersebut. Bukankah ilmu itu adalah firman Allah dan sabda Rasul-Nya? Bukankah ilmu fiqh tidak sama dengan ilmu Al-Qur'an dan As-Sunnah?

Dan yang lebih mengherankan lagi, sebahagian murid beliau yang mengingkari beliau, lalu karena kejahilannya ia menganggap dirinya setaraf dengan Syaikh Al-Albaani!

Sesungguhnya orang yang memiliki pengetahuan tentang Al-Qur'an dan As-Sunnah adalah seorang faqih. Dialah pemimpin dan pembimbing! Dialah da'i dan pemberi nasihat! Dialah alim yang memiliki pengetahuan! Dialah orang yang Allah kehendaki kebaikan atas dirinya jika dia benar-benar ikhlas dan *ittiba'*! Bagi yang melihat kehidupan Syaikh Al-Albaani dan melihatnya dari dekat tentu ia tahu bahwa beliau termasuk salah seorang di antaranya yang keberadaannya sangat langka di setiap zaman.

Semoga Allah memberkahi usia beliau dan semoga keberadaan bermanfaat bagi kaum muslimin. Semoga Allah membalas beliau dengan kebaikan atas jasa beliau bagi Islam dan kaum muslimin. Dan semoga Allah melipatgandakan pahala beliau dan mencurahkan nikmat persatuan dan kesatuan bagi segenap kaum muslimin, menegakkan mereka di atas perintah Allah dengan mengikhlaskan agama hanya untuk-Nya semata, menegakkan shalat, menunaikan zakat dan bertaubat kembali kepada-Nya dalam keadaan suka maupun duka. Semoga Allah menurunkan kemenangan dan pertolongan dari-Nya, sehingga kaum muslimin dapat jaya seperti dahulu kala. Sesungguhnya Allah adalah sebaik-baik dan seutama-utama yang diminta dan diharapkan. Shalawat beriring salam semoga tercurah atas nabi yang diutus dengan membawa hidayah, rahmat dan kabar gembira bagi semesta alam.

Muhammad Ibrahim Syaqrah

Ketua Masjid Al-Aqsha

25 Sya'ban 1406 H

(Asy-Syaibaani II/549)



10. Perkataan Syaikh Muqbil bin Hadi Al-Waadi'i

Segala puji hanyalah milik Allah Rabbil Alamin. Shalawat beriring salam semoga tercurah atas nabi Muhammad ﷺ. Aku bersaksi bahwa tiada ilah yang berhak disembah selain Allah dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba Allah dan Rasul-Nya.

Amma ba'du,

Aku berulang kali ditanya tentang Syaikh Nashiruddin Al-Albaani رحمه الله. Maka aku katakan seperti yang dikatakan oleh sejumlah ulama Salaf apabila mereka ditanya tentang orang yang lebih terhormat kedudukannya dari mereka: "Seperti aku ini tidaklah pantas ditanya tentang Fulan tapi dialah yang pantas ditanya tentang diriku! Namun disebabkan pada saat ini kebanyakan kaum muslimin tidak dapat membedakan antara ulama dengan ahli nujum, tidak dapat membedakan antara orang mukmin dengan orang komunis mulhid, bahkan lebih buruk lagi sebagian pengikut hawa nafsu dari kalangan ahli bid'ah sekarang ini memberikan julukan-julukan yang keji terhadap Ahli Sunnah.

Dahulu ahli bid'ah memberikan julukan-julukan yang negatif terhadap ahli hadits, di antaranya menuduh ahli hadits sebagai orang-orang jumud akalnya dan tidak mampu mengambil istimbath hukum dari hadits, sampai-sampai di antara mereka ada yang berkata:

Para penukil khabar tidak ada ilmu yang mereka kuasai

Kecuali seperti ilmu onta

Sungguh onta tidak tahu apabila berangkat

Barang apa yang sedang dibawanya

Yang lain berkata:

Mereka mengaku sebagai ahli hadits

Padahal mereka tidak dapat memahami perkataan

Orang-orang sekarang ini bahkan lebih dari itu. Kadang kala mereka menuding seorang alim sebagai pengikut freemasonry, yang lain menuduh mereka antek-antek penguasa, sedang yang lain mengatakan mereka jahil dalam masalah *fiqh waqi'* atau penjilat. Oleh sebab itu aku katakan:

Sesungguhnya Syaikh Muhammad Nashiruddin Al-Albaani رحمه الله tidak ada tandingannya dalam ilmu hadits. Ilmu dan karya beliau memberi manfaat bagi kaum muslimin lebih banyak daripada yang dihasilkan oleh orang-orang yang punya semangat tapi jahil, yaitu para aktifis harakah Islam.

Menurut keyakinanku, Syaikh Muhammad Nashiruddin Al-Albaani termasuk mujaddid yang telah dikabarkan oleh Rasulullah ﷺ dalam hadits beliau:

إِنَّ اللَّهَ يَبْعَثُ لِهَذِهِ الْأُمَّةِ عَلَى رَأْسِ كُلِّ مِائَةِ سَنَةٍ مَنْ يُجَدِّدُ لَهَا دِينَهَا

"Sesungguhnya Allah membangkitkan pada setiap awal kurun seorang mujaddid yang memurnikan kembali ajaran agama ini."

Hadits riwayat Abu Dawud dan dishahihkan oleh Al-Iraaqi dan lainnya.

Dalam menyikapi Syaikh Muhammad Nashiruddin Al-Albaani orang-orang terbagi menjadi tiga kelompok:

Kelompok pertama: Orang-orang yang taklid, menerima seluruh pendapat dan perkataan beliau.

Kelompok kedua: Orang-orang yang menolak seluruhnya, menolak ilmu beliau dan menjauhinya.

Kelompok ketiga: Orang-orang yang mengambil sikap pertengahan. Memandang beliau sebagai salah seorang alim ulama kaum muslimin yang merupakan karunia yang Allah turunkan kepada umat manusia pada zaman sekarang ini untuk menyebarkan As-Sunnah dan memberantas bid'ah. Meyakini bahwa beliau bisa benar dan bisa juga salah, kadang tahu dan kadang tidak tahu. Akan tetapi mereka juga memandang bahwa beliau adalah seorang alim yang tiada duanya dalam ilmu As-Sunnah. Mereka menimba pelajaran dari ilmu dan karya-karya beliau tanpa taklid kepada beliau. Itulah sikap Salaf terhadap para ulama.

Sebelumnya aku pernah ditanya apakah penshahihan dan pendhaifan hadits dari Syaikh Al-Albaani dapat diterima? Aku menjawabnya: Tidak ada halangan bagi siapa saja menerima penshahihan dan pendhaifan hadits dari beliau, karena beliau adalah seorang tsiqah, Allah ﷻ berfirman:

﴿ يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِن جَآءَكُمْ فَاسِقُۢ بِنَبَإٍ فَتَبَيَّنُوٓاْ ﴿٦﴾ ﴾ [الحجرات:٦]

"Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti," **(QS. 49:6)**

Mafhum dari ayat ini adalah: Apabila seorang tsiqah datang kepada kita dengan membawa berita hendaklah kita menerima beritanya. Ini bukan termasuk taklid seperti yang dijelaskan oleh Ash-Shan'aani dalam kitab Irysaadun Naqqad ilaa Taisiiril Ijtihad.

Bagi para penuntut ilmu yang ingin mengungkap hakikat sebenarnya, ingin melakukan penelitian dan memiliki kemampuan dalam ilmu jarh dan ta'dil, 'ilal (cacat hadits) dan lainnya maka itu lebih baik. Namun yang jelas para penuntut ilmu sekarang ini pasti butuh mengambil pelajaran dari buku-buku Syaikh Nashiruddin Al-Albaani. Aku nasihatkan kepada segenap penuntut ilmu agar menelaah karya-karya beliau dan mengambil pelajaran darinya. Sesungguhnya Syaikh Al-Albaani telah mengumpulkan apa-apa yang tidak dapat diketahui oleh yang lainnya. Beliau berkesempatan menelaah buku-buku yang tidak dapat ditelaah oleh kebanyakan dari para penuntut ilmu.

Jika engkau telah mengetahui bahwa Syaikh Al-Albaani tidak ada bandingannya dalam ilmu As-Sunnah, lalu bagaimanakah kedudukan beliau dalam memahami nash?

Sejauh yang aku ketahui beliau memahami nash-nash seperti pemahaman alim ulama yang sezaman dengan beliau. Hanya saja aku mengatakan seperti yang dikatakan oleh Imam Malik rahihamullah: "Siapa saja diterima dan ditolak ucapannya kecuali penghuni makam ini –yakni Rasulullah ﷺ."

Ditulis oleh

Abu Abdurrahman Muqbil bin Hadi Al-Waadi'i Yaman

(Asy-Syaibaani II/554)

11. Perkataan Syaikh Muhammad 'Ied Abbaasi

A- Mengapa Kami Lebih Memilih Menimba Ilmu Dari Syaikh Muhammad Nashiruddin Al-albany Daripada yang Lainnya?

Mungkin ada yang berkata: Kalian hanya terpaku pada Syaikh Al-Albaani semata, kalian tidak menimba ilmu dari ulama lainnya dan tidak mempercayai yang lainnya. Padahal masih banyak ulama lain. Bukankah itu menunjukkan sikap fanatik kalian terhadapnya?

Jawaban terhadap perkataan ini: Banyak sekali alasan mengapa kami lebih memilih menimba ilmu dari Syaikh Al-Albaani dan mendalami ilmu agama dari beliau.

Alasan yang paling kuat adalah: Kami yakin seorang muslim *muqallid muttabi'* harus mengambil ajaran agama dari seorang alim mujtahid. Ia tidak boleh taklid kepada muqallid seperti dirinya. Al-Buuthi mengakui sendiri hal ini dalam kitabnya berjudul Laa Madzhabiyah halaman 56, seperti yang ia nukil dari perkataan Ibnu Qayyim Al-Jauziyah: "Seorang muqallid tidak boleh berfatwa dalam agama Allah yang ia hanya bisa taklid dalam masalah tersebut dan ia tidak memiliki ilmu tentangnya kecuali perkataan orang yang diikutinya. Ini merupakan ijma' seluruh kaum Salaf. Sebagaimana yang telah ditegaskan oleh Imam Ahmad dan Asy-Syafi'i."

Dan Al-Buuthi menyetujui hal ini.

Ia juga menukil perkataan Ibnu Qayyim Al-Jauziyah dan ia menyetujuinya: "Jika seseorang mendalami ilmu fiqh dan menelaah beberapa kitab fiqh, namun masih kurang dalam ilmu Al-Qur'an dan As-Sunnah serta atsar Salaf, masih kurang dalam beristimbath dan dalam memilih pendapat yang kuat, apakah boleh taklid kepadanya dalam hal fatwa? Dalam masalah ini ada empat pendapat: Pendapat yang benar adalah, masalah ini ada perinciannya, jika si penanya atau yang meminta fatwa sanggup memperoleh fatwa seorang ulama

yang dapat membimbingnya, maka tidak boleh baginya meminta fatwa kepada orang yang seperti itu keadaannya. Dan orang seperti itu tidak boleh disebut sebagai ahli fatwa selama alim ulama tersebut masih ada."

Jika kita terapkan perkataan tersebut sekarang ini kita lihat orang-orang yang mengaku ulama dari kalangan orang-orang yang menisbatkan diri kepada salah satu madzhab yang empat, namun sebenarnya mereka adalah muqallid dan jahil –berdasarkan pengakuan Al-Buuthi sendiri-. Ia menyebutkan dalam kitab tersebut halaman 42 bahwa seluruh ulama madzhab sekarang ini adalah muqallid, mereka bukanlah ulama dalam arti sebenarnya. Jika demikian keadaan mereka, bolehkah seorang muslim yang jahil bertaklid kepada salah seorang dari mereka padahal masih ada alim mujtahid selain mereka? Jawabannya tentu saja tidak –berdasarkan perkataan Al-Buuthi sendiri-.

Salafiyun tentu sudah tahu hal itu, mereka tidak membolehkan diri mereka taklid kepada salah seorang ulama madzhab tersebut, karena pada hakikatnya mereka itu para muqallid. Maka salafiyun mencari ulama-ulama yang tidak menisbatkan diri kepada salah satu madzhab. Mereka menemukan seorang alim yang benar-benar hakiki, seorang alim mujtahid, dia adalah Syaikh Muhammad Nashiruddin Al-Albaani. Merekapun mendekati beliau dan menelaah buku-buku beliau. Mereka dapati beliau adalah orang yang terpercaya dalam ilmu dan agamanya. Beliau menyampaikan kepada mereka hukum-hukum Allah dan Rasul-Nya, bukan hukum madzhab ini dan itu. Beliau juga menyebutkan kepada mereka dalil-dalil dari Al-Qur'an dan As-Sunnah atas setiap hukum. Beliau tidak mengatakan kepada mereka: "Dalam masalah ini ada dua pendapat atau lebih!" yang akan membuat mereka bingung.

Kami nyatakan sejelas-jelasnya, kami lebih memilih Syaikh Al-Albaani ketimbang ulama lainnya karena alasan ini. Yakni karena kami memandang beliau seorang alim yang sebenarnya, seorang alim mujtahid. Namun juga kami tidak melarang mengkuti mujtahid yang lain. Kami juga mengambil ilmu dari mereka dan mengikuti mereka. Kami menambah ilmu pengetahuan dari mereka. Akan tetapi kami tidak mengkhususkan salah seorang dari mereka untuk diikuti, karena nantinya akan menyerupai ittiba' kepada Al-Ma'shum ﷺ.

Kalaupun sekarang kami hanya mengikuti Syaikh Nashiruddin

Al-Albaani, maka hal itu disebabkan kami tidak menemukan mujtahid lain di negeri kami. Oleh sebab itu pula kami mengajak kaum muslimin agar sama-sama berusaha menyiapkan kondisi yang kondusif untuk melahirkan para alim mujtahid yang akan mengembalikan kemurnian agama ini, memberi mereka fatwa dengan hukum Allah dalam persoalan-persoalan dahulu dan sekarang dan mengangkat derajat mereka.

Dengan begitu diharapkan kejayaan dan kemuliaan mereka akan kembali dan mudah-mudahan hal itu segera terwujud.

Itulah alasan utama kami memilih Syaikh Al-Albaani daripada yang lain, sebenarnya masih banyak alasan-alasan lainnya.

Di antaranya: Kami memandang beliau seorang alim yang bijaksana dan luas ilmunya. Beliau mengambil dari seluruh madzhab dan menimba pelajaran dari ulama-ulama terdahulu. Beliau tidak fanatik kepada salah satu madzhab.

Di antaranya lagi: Syaikh Al-Albaani mengikuti metodologi ilmiah yang jelas, manhaj yang shahih, yaitu menjadikan Al-Qur'an dan As-Sunnah sebagai hakim dalam setiap masalah. Beliau menjadikan keduanya sebagai asas dan pedoman dasar. Sementara perkataan para ulama hanyalah cabang. Beliau memilih pendapat berdasarkan dalil yang paling kuat dan membuang dalil-dalil yang lemah.

Salah satu alasannya: Kami melihat beliau memiliki ilmu yang luas, pandangan yang tajam dan pemikiran yang istiqamah, yang tidak kami dapati pada selain beliau. Disamping spesialisasi beliau dalam ilmu hadits hingga mencapai derajat yang tinggi.

Jarang sekali orang yang menguasai ilmu ini padahal sangat dibutuhkan agar pemahaman bisa menjadi lebih tepat dan ijtihad bisa menjadi lebih benar.

B- Mengapa Kami Mengikuti Syaikh Nashiruddin dan Tidak Mengikuti Imam-imam Terdahulu?

Mungkin ada yang berkata: Kami akui Syaikh Nashiruddin adalah seorang alim muhaddits, namun yang jelas ilmu dan kedudukan beliau masih dibawah para imam mujtahid. Oleh sebab itu kalian tidak boleh meninggalkan ijtihad para imam mujtahid dan mengambil

ijtihad beliau! Dan beliau juga tidak boleh membantah dan menyalahkan imam mujtahid terdahulu!

Jawabnya: Memang benar ilmu dan kedudukan beliau masih dibawah para imam mujtahid terdahulu. Beliau sendiri tidak mengaku seperti itu dan kami juga tidak menganggap beliau lebih alim dan lebih tinggi derajatnya daripada mereka. Akan tetapi tidak benar bila seseorang tidak dibolehkan mengoreksi orang yang lebih tinggi kedudukannya daripadanya atau menyelisihi dalam beberapa permasalahan. Barangsiapa mengatakan demikian hendaklah ia mendatangkan dalilnya!

Seorang penuntut ilmu pemula kadang kala dapat menemukan kesalahan dan kekeliruan ulama besar, karena tidak ada seorangpun yang terlepas dari kesalahan dan kekeliruan. Dan kita tidak boleh diam dari menjelaskan kebenaran. Kadangkala ada anak kecil yang menegur kesalahanmu, sementara engkau adalah orang dewasa. Dari dulu sampai sekarang para penuntut ilmu dan para peneliti terus memberikan koreksi atas kitab-kitab ulama terdahulu. Bukanlah masalah bila ilmu dan pemahaman mereka jauh dibawah para ulama tersebut.

Sungguh tepat pernyataan Ustadz Ali Ath-Thanthawi ketika memberi kata pengantar koreksiannya atas kitab ***Shaidul Khathir*** (I/7): "Aku mengoreksi kitab ini dengan menjelaskan kebenaran yang kuketahui. Meski sebenarnya aku tidak pantas menjadi murid dari murid dari murid beliau, betapa jauh kedudukanku bila dibandingkan dengan Ibnul Jauzi? Akan tetapi merupakan kewajiban apabila seorang anak mengetahui kebenaran dalam sebuah masalah ia berhak mengoreksi seorang syeikhul Islam sekalipun."

Ilmu bukanlah monopoli bagi pihak-pihak tertentu saja, ilmu tidak terhalang bagi siapapun. Barangsiapa bersungguh-sungguh ia pasti mendapatkannya. Siapa yang istiqamah menempuh jalur ia pasti sampai.

Kemudian juga kondisi umum munculnya fiqh dan para ahli fiqh, tidak memungkinkan bagi para imam untuk mengetahui kebenaran dalam setiap permasalahan. Karena mayoritas mereka muncul antara tahun 80 Hijriyah hingga tahun 240 Hijriyah. Sementara hadits-hadits nabawi baru bisa dikumpulkan setelah itu. Meski sebagian dari para imam tersebut ada yang turut menyalin hadits-hadits nabawi –bukan seluruhnya seperti yang diklaim oleh Al-Buuthi di halaman 58 dalam

bukunya-, misalnya Abu Hanifah tidak turut serta dalam penyalinan hadits. Pada saat itu penyalinan hadits masih sangat terbatas dan kurang. Lalu datanglah para ulama hadits seperti Al-Bukhaari, Muslim, Abu Dawud, At-Tirmidzi, Ibnu Majah, Ad-Daarimi, Ibnu Hibban, Al-Hakim, Ibnu Khuzaimah, Abu Ya'laa, Ad-Daaraquthni, Al-Baihaqi, Ath-Thabraani dan Al-Bazzar. Para ulama hadits tersebut datang setelah mereka. Menyusul kemudian para ulama pensyarah hadits dan penulis kitab-kitab dalam berbagai disiplin ilmu, seperti syarah gharib hadits (syarah kata-kata asing dalam hadits), menjelaskan hadits shahih dan dhaif, nasikh dan mansukh, memecahkan beberapa permasalahan hadits dan lain sebagainya.

Semua itu selesai dirampungkan setelah zaman keempat imam madzhab tersebut. Oleh karena itu sangat wajar bila orang-orang yang datang kemudian mengoreksi para imam dan alim ulama terdahulu.

Oleh sebab itu merupakan kesalahan fatal menganggap hukum-hukum yang telah diputuskan oleh para imam terdahulu tidak boleh diganggu gugat lagi dan tidak perlu diperdebatkan lagi. Sama halnya merupakan kejahilan yang keji melarang orang-orang yang datang kemudian mengoreksi pendapat-pendapat imam terdahulu. Karena ilmu laksana samudra yang luas tak bertepi. Bahkan ilmu akan terus menuju kesempurnaannya hari demi hari melalui usaha dan kerja keras para ulama, yang mana orang-orang yang datang kemudian menyempurnakan dan membenahi apa yang telah dilakukan orang-orang terdahulu. Jika kita membatasi diri hanya mengambil dari ulama-ulama terdahulu saja tanpa melihat perkembangan terbaru, niscaya ilmu akan mati dan terkubur.

Itulah salah satu alasan kami memilih mengikuti Syaikh Muhammad Nashiruddin Al-Albaani daripada ulama, mujtahid dan imam lainnya. beliau sendiri telah mengambil pelajaran dari karya ulama-ulama tersebut. Beliau berhasil mengambil intisarinya sehingga pendapat beliau bisa menjadi lebih tepat dan lebih benar. Meski seluruh keutamaan itu terpulang kepada ulama-ulama terdahulu yang telah menghidangkan kepada beliau intisari dari dalil-dalil dan penelitian-penelitian mereka. Semuanya telah disiapkan dan dimudahkan, semoga Allah membalas mereka dengan kebaikan. Perkataan kami ini benar dan terarah, sejumlah ulama juga mengatakan seperti ini. Mereka lebih mengedepankan ilmu Asy-Syafi'i dan madzhab beliau,

karena beliau telah menelaah madzhab Malik dan Abu Hanifah. Dan beliau telah mengambil pelajaran dari kedua imam tersebut dan mengambil intisarinya. Maka madzhab beliau adalah yang terbaru dan terbaik. Bukan berarti ijtihad atau tahqiq Syaikh Al-Albaani adalah kata putus yang tak bisa ditawar-tawar lagi. Karena kema'shuman hanyalah milik Allah ﷻ. Semua orang bisa diterima dan bisa ditolak perkataannya kecuali Al-Ma'shum ﷺ.

C- Kami Bukan Muta'ashib (Fanatik)

Namun demikian, kami bukanlah orang yang fanatik. Karena fanatisme pada hakikatnya adalah menolak kebenaran ketika dalilnya sudah jelas disebabkan kecondongan dan hawa nafsu. Secara bahasa diambil dari kata *'ashabah* yang berarti meletakkan 'ishaabah (pembalut) pada mata sehingga tidak bisa melihat. Maksudnya, menolak menggunakan pengelihatan untuk melihat dalil orang lain meskipun benar dan berpegang teguh dengan pendapatnya sendiri meskipun salah. Oleh karena itu ta'ashshub merupakan kesesatan yang nyata.

Manhaj kami bukanlah menerima pendapat-pendapat Syaikh Al-Albaani tanpa dalil dan hujjah. Atau tetap mengambilnya sementara kami tahu pendapat itu lemah atau keliru. Atau berpaling dari pendapat ulama lain sementara kami tahu pendapat itu benar. Demi Allah sekali-kali tidak begitu. Namun kami ini adalah pencari kebenaran dan hikmah, di manapun kebenaran itu berada kami pasti mengambilnya.

Namun bukan artinya kita semua satu tingkatan, atau kita semua mujtahid, sesungguhnya salafiyun terdiri atas tiga kelompok dan tingkatan manusia, ada yang mujtahid, ada penuntut ilmu yang mengambil pendapat setelah memahami dalilnya, dan ada pula yang jahil muqallid yang mengambil pendapat tanpa memahami dalilnya. Kami tidak boleh membebankan seseorang melainkan menurut kadar kemampuannya. Oleh sebab itu menurut manhaj kami tidak mungkin kita semua menjadi mujtahid. Karena hal itu bertentangan dengan fitrah dan kemampuan manusia. Sebagaimana kami akui juga, di antara kami ada yang muqallid dan jahil, tidak mampu apa-apa ke-

cuali taklid. Kami tidaklah mengingkari mereka. Kami memerintahkan mereka sebagaimana yang diperintahkan oleh setiap ulama: "Ikutilah ulama yang kalian percayai ilmu dan agamanya". Dan mereka telah mempercayai Syaikh Al-Albaani dan mereka mengikuti beliau. Bukan karena sosok pribadi beliau, namun karena beliau merupakan orang yang dipercaya dapat menyampaikan hukum Allah dan rasul-Nya kepada mereka. Dan umumnya mereka mengikuti beliau dalam penukilan nash-nash yang shahih kepada mereka. Jarang sekali mereka mengikuti ijtihad-ijtihad beliau secara khusus.

Muhammad 'Ied Abbaasi

(Asy-Syaibaani II/557)



12. Perkataan Dr. Amin Al-Mishri رَحِمَهُ ٱللَّهُ

Al-Ustadz Dr. Amin Al-Mishri رَحِمَهُ ٱللَّهُ –mantan kepala bagian pendidikan tinggi S2 di Al-Jami'ah Al-Islamiyah- berkata: "Termasuk kemalangan dunia saat ini adalah memilih orang-orang seperti kami para doktor untuk mengajar materi hadits di perguruan tinggi sementara masih ada orang yang lebih layak daripada kami yang sebenarnya seperti kami ini belum layak menjadi muridnya dalam ilmu ini. Akan tetapi begitulah sistem dan tradisi yang berlaku."

(Al-Ashalah 23/77)



13. Perkataan Sastrawan Abdullah bin Khumeis

Berikut ini adalah tulisan Al-Ustadz Al-Adib Abdullah bin Khumeis ketika beliau berkunjung ke negeri Syam. Beliau menceritakan kunjungannya tersebut, menceritakan apa yang beliau saksikan dan menulisnya dalam sebuah kitab dengan judul *"Syahrun Fii Dimasyq"* (Sebulan di Damaskus), dicetak pada tahun 1374 H – 1955 M, beliau menceritakan kesan beliau terhadap Syaikh Muhammad Nashiruddin Al-Albaani v, beliau berkata:

".....Begitulah aku melihat salafiyah di Damaskus di kampus-kampus perguruan tinggi dan di halaqah-halaqah ulama, dihadiri oleh para pemuda yang berwawasan dan berpengetahuan, para mahasiswa kedokteran, sosial dan sastra.....

Salah seorang pemuda salafi berkata kepadaku: "Sudikah anda menghadiri kajian kami hari ini?" Aku jawab: "Tentu saja dengan senang hati!" Akupun berangkat bersamanya untuk menemui Fadhilatusy Syaikh Muhammad Nashiruddin Al-Albaani, muhaddits terkemuka di kota Damaskus. Di sekeliling beliau hadir para pemuda yang jumlahnya lebih dari empat puluh orang, para pemuda berpendidikan dari kota Damaskus. Ternyata pada hari itu beliau membahas Bab: Usaha Rasulullah dalam memelihara kemurnian tauhid dan menutup pintu-pintu syirik, diambil dari ***Kitab At-Tauhid*** dan syarahnya, ***Fathul Majid*** karangan Al-Mujaddid Al-Imam Muhammad bin Abdul Wahhab dan cucu beliau, ﷺ. Aku sangat takjub mendengarnya.

Aku diam menyimak kajian beliau, sungguh aku mendengarkan tahqiq, ketelitian, limpahan ilmu tauhid dan kemapanan di dalamnya. Lalu aku mendengarkan dialog yang tenang dan santai dengan para hadirin tentang persoalan-persoalan pelik. Setelah selesai mengkaji tauhid, mereka mulai mengkaji hadits, mengupas buku ***Ar-Raudhah An-Nadiyyah***, saat itulah aku mendengarkan limpahan ilmu yang

sangat banyak, fiqh, ushul dan tahqiq. Demikianlah hingga kajian selesai.

Selama berada di Damaskus aku terus mengikuti kajian beliau. Beliau telah mengupas habis ilmu tauhid dari kitab ***Fathul Majid,*** lalu memulai pembahasan kitab ***Iqtidhaa' Shiratil Mustaqim*** karangan Syeikhul Islam Ibnu Taimiyah. Semakin lama jumlah hadirin semakin bertambah banyak dan membangkitkan semangat mereka untuk menulis dan menyebarkannya.

Bagi yang rutin mengikuti majalah *At-Tamaddun Al-Islami* tentu tahu bagaimana usaha dan kerja keras Syaikh Nashiruddin dan murid-murid beliau. Aku secara pribadi merasakan pengaruhnya terhadap diriku dalam banyak masalah yang sering mempengaruhi pandangan umum. Semua itu merupakan kabar gembira akan adanya masa depan yang besar bagi dakwah yang penuh berkah ini."

(Al-Ashaalah 23/86)

